

# PENDIDIK PROFETIK MENURUT AL QUR'AN

*Implikasi Strategi Mengajar Pendidik  
Profetik Dalam Pembelajaran*

Implikasi sifat pendidik profetik dalam hal pencapaian tujuan pendidikan tentunya dia akan dapat menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada anak didik serta berusaha membentuk anak didiknya agar berakhlak mulia. Implikasi sifat pendidik profetik kepada anak didiknya adalah bahwa dia akan selalu bersifat kasih sayang, mengembangkan bakat dan kompetensi yang dimiliki oleh anak didik dengan sebaik-baiknya agar menjadi generasi rabbani yang berkualitas. Dan implikasi sifat pendidik profetik terhadap dirinya sendiri bahwa dia akan selalu menjadi pelopor dalam setiap kebaikan demi peningkatan mutu dan kualitas dirinya, baik sebagai *Abd Allah* maupun sebagai *khalifah Allah*.

Sahrahman, M.Pd.I

Implikasi Strategi Mengajar Pendidik Profetik Dalam Pembelajaran  
PENDIDIK PROFETIK MENURUT AL QUR'AN



Sahrahman, M.Pd.I



Il. Hendri Ahmad Sari, S.M. 4.3  
Banjarmasin 70234 Kalimantan Selatan  
Telp (0512) 8252629 Fax (0512) 8254844  
Website : <https://gutenberg.org/ablasanpress/>

ISBN 978-623-6268-61-2



9 786236 268612



Abilasan Press

**PENDIDIK PROFETIK  
MENURUT AL QUR'AN;  
Implikasi Strategi Mengajar Pendidik  
Profetik Dalam Pembelajaran**

Sahrahman, M.Pd.I



**PENDIDIK PROFETIK**  
**MENURUT AL QUR'AN;**  
**Implikasi Strategi Mengajar Pendidik**  
**Profetik Dalam Pembelajaran**

Penulis:  
**Sahrahman, M.Pd.I**

Editor:  
**Muhammad Fahmi Nurani**  
**Emroni**

Desain Cover & Layout:  
**Muhammad Robi Dinnor**

ISBN:  
978-623-6268-61-2

**ANTASARI PRESS**

Jl. Jenderal Ahmad Yani KM 4,5 Banjarmasin 70235  
Kalimantan Selatan Telp. (0511) 3252829 Fax (0511)  
3254344 Website: <http://uin-antasari.ac.id>  
Cet. 1 September 2023 iv + 251

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

---

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., Rasul pilihan yang menjadi pembimbing umat manusia hingga akhir zaman.

Setelah melalui beberapa proses waktu yang panjang akhirnya penulis berhasil menyelesaikan buku ini. Dalam menyelesaikan buku ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Walaupun telah berusaha maksimal untuk menyusun tesis ini sebaik mungkin sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah, kekurangan di sana-sini tetap sulit untuk dihindari.

Akhirnya, penulis berharap agar tulisan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Banjarmasin, September 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b><i>i</i></b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 KONSEP PENDIDIK PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>15</b>
<b>A. Pengertian Pendidik Dalam Islam</b>	<b>15</b>
<b>B. Kompetensi Pendidik</b>	<b>21</b>
<b>C. Konsep Pendidik Profetik</b>	<b>30</b>
<b>D. Sifat Pendidik Profetik Dalam     pendidikan Islam</b>	<b>37</b>
<b>BAB 3 DESKRIPSI AYAT-AYAT PENDIDIK PROFETIK MENURUT ALQUR'AN</b>	<b>47</b>
<b>A. Ayat- Ayat Tentang Sifat Pendidik     Profetik Kepada Allah</b>	<b>47</b>
<b>B. Ayat -Ayat Tentang Sifat Pendidik     Profetik kepada sesama</b>	<b>79</b>
<b>C. Ayat-Ayat Sifat Pendidik Profetik     Terhadap Diri Sendiri</b>	<b>134</b>
<b>BAB 4 SIFAT PENDIDIK PROFETIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN</b>	<b>149</b>
<b>A. Sifat Pendidik Profetik Kepada     Allah</b>	<b>149</b>
<b>B. Sifat-sifat Pendidik Profetik Kepada     Sesama</b>	<b>182</b>

<b>C. Sifat Pendidik Profetik kepada Diri         Sendiri</b>	<b>228</b>
<b><i>BAB 5 PENUTUP</i></b>	<b>244</b>
<b>Simpulan</b>	<b>244</b>
<b><i>DAFTAR PUSTAKA</i></b>	<b>246</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akhlak sopan santun dan sifat ramah tamah bangsa ini semakin menghilang seiring perkembangan zaman globalisasi dan kapitalisasi. Hampir seluruh aktivitas didasarkan pada jumlah uang dan keuntungan yang diperoleh.

Ridhahani dalam pendahuluannya menyebutkan pendapat Tafsir dalam Sauri yang menjelaskan bahwa perilaku bangsa saat ini sedang mengalami dekadensi moral. Tawuran di berbagai kota besar dan kecil sering terjadi: tawuran antarpelajar, antarmahasiswa, antarkampung, mahasiswa dan sopir angkot, demonstran dan polisi atau demonstran dan lainnya, dan antarkomunal lainnya. Bahkan pertengkaran di gedung kebanggaan rakyatpun sering terjadi, justru dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya memosisikan diri dengan akhlak mulia sebagai anggota dewan yang terhormat. Disiplin kerja dan sopan santun di berbagai kalangan nyaris hilang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/Akhlak*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta), h. 4.



Saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh pendidikan tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup, perilaku guru dan siswa, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial.

Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan guru dan siswa atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecendrungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material, sehingga mereka terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Dahulu guru dijadikan panutan, digugu (dianut) dan ditiru. Kini tidak lagi demikian. Sekarang guru hanya dijadikan suatu penyampai informasi. Bukan lagi seorang pendidik tetapi seorang pengajar. Tidak lagi memberikan contoh 'bekal budi' tetapi mengajarkan 'teori berbudi'.

Apabila dalam penyampaian 'teori' oleh guru, anak didik merasa tidak puas, maka mereka akan mencari sendiri informasi yang diinginkan. Efeknya, fungsi dan tanggung jawab guru sebagai filter tidak ada bahkan

cenderung sia-sia. Tidak ada lagi saringan, baik buruknya informasi akan diserap apa adanya. Ilmu yang ditransfer guru kepada murid akan diterima kurang lebih sebesar 40 persen. Namun, bagaimana jadinya jika transfer tersebut berupa ilmu a susila. Ironis sekali saat ditayangkan di beberapa media televisi, ada berita yang menyenangkan tetapi ada juga berita yang meyedihkan bahkan menjatuhkan harkat dan martabat guru.

Berita dan informasi tentang perilaku guru di televisi, koran, media internet dan lain-lain pun beragam, mulai dari penghargaan yang diterima guru teladan dan berprestasi sampai hinaan bagi guru yang berperilaku porno, guru selingkuh, bahkan sampai pada tindakan pidana akibat perilaku kriminal guru. Semuanya membuat kita bangga namun juga prihatin dan sedih atas kejadian ini. Sosok guru yang kita muliakan dan kita teladani kini mulai luntur.

Berita kasus guru agama yang mengoleskan balsem kepada siswanya. Sebagaimana berita Perilaku seorang guru di MAN 1 Medan. Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1, Jalan Willem Iskandar Medan, ini benar-benar tak patut ditiru. Disebabkan oleh rasa kesal mendapati tiga siswanya mencontek, dia mengoleskan balsem ke mata mereka hingga pingsan. Peristiwa itu terjadi saat

ketiga siswa ini sedang ujian mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Akhirnya guru tersebut tidak diperbolehkan mengajar sampai masalahnya terselesaikan.<sup>2</sup>

Berita berikutnya yang mengagetkan yaitu nasib malang yang menimpa siswi Madrasah Tsanawiyah berusia 15 tahun di kawasan Duren Sawit, Jakarta Timur. Siswi tersebut menjadi korban pelecehan seksual oleh guru ngajinya hingga melahirkan bayi laki-laki. Dan kasus ini telah ditangani oleh Polres Jakarta Timur.<sup>3</sup>

Berita lainnya adalah berita menyedihkan, tentang nasib guru-guru madrasah swasta yang ada di kabupaten Asahan, Sumatra Utara karena belum menerima gaji selama 5 bulan, akhirnya mereka menggelar aksi unjuk rasa di depan kantor DPRD dan kantor Bupati Asahan untuk mendapatkan kejelasan dan kepastian dari permasalahan tersebut.<sup>4</sup>

Di Kalimantan Selatan sendiri juga terdapat berita-berita yang menyedihkan tentang guru. Diantaranya

---

<sup>2</sup><http://kumpulan-berita-unik.blogspot.com/2013/07/5-kasus-guru-menyiksa-murid-paling.html#ixzz2x11GOjB> di unduh Kamis, 03 April 2014.

<sup>3</sup>Edward Febriyatri Kusuma-detikNews, 24/10/2013. di unduh Kamis, 04 April 2014.

<sup>4</sup>Novi Christiastuti Adiputri-detikNews, 23/05/2013. di unduh Kamis, 04 April 2014.

tentang penganiayaan ringan terhadap Guru Besar Universitas ternama yang dilakukan oleh seorang Dekan Fakultas yang ada di Universitas tersebut. Kejadiannya pada saat memasuki acara rapat, guru besar Universitas ternama tersebut bertemu dengan Dekan Fakultas itu, dan saling sapa serta berjabat tangan. Saat berjabat tangan itu, tanpa diketahui guru Besar Universitas ternama itu, tangan kiri Dekan Fakultas tersebut menjambak rambutnya hingga kepalanya pusing.

Kejadian itu di hadapan peserta rapat kerja. Disebabkan rasa malu, dan menganggap nama baiknya tercemar atas perlakuan Dekan itu, serta masukan dari rekan dan keluarga, maka masalah ini dia teruskan ke ranah hukum".<sup>5</sup>

Berita dosen selingkuh, yakni salah satu Dekan Fakultas disebuah Universitas, diduga selingkuh dengan mahasiswinya. Selain dugaan selingkuh, Dekan Fakultas tersebut dituding menganiaya istri, penyalahgunaan wewenang, manipulasi nilai, dan menerima suap dari seorang mahasiswa FK Universitas tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Republika.co.id, *Banjarmasin*, Minggu, 26 Februari 2012, 11:50 WIB, di unduh Kamis, 04 April 2014.

<sup>6</sup>*Tempo.co. Banjarmasin*, Kamis, 05 Desember 2013 | 12:33 WIB, di unduh kamis, 04 April 2014

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sedang berlangsung dekadensi moral guru atau pendidik secara nasional. Bukan maksud penulis untuk memojokkan para guru dan sekolah. Tetapi kalau gurunya saja bertindak demikian apalagi muridnya. Wajar jika moral bangsa ini lambat laun mengalami degradasi atau penurunan yang tidak menutup kemungkinan akan mengalami kehancuran.

Fungsi guru untuk *digugu* dan *ditiru* kurang membekas dihati siswa. Guru tidak lagi menjadi tumpuan murid dalam berkarya. Orientasi guru, kini adalah suatu pengakuan dari masyarakat akan gelar kesarjanaan atau jumlah gaji dan dana sertifikasi guru yang diterima. Penulis sadar bahwa tidak semua guru demikian. Banyak guru-guru yang masih memegang teguh sumpah dan janjinya untuk mencerdaskan bangsa Indonesia.

Peranan guru pendidikan agama Islam sebagai mediator (penghubung atau perantara) antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang membutuhkannya sangat berpengaruh pada hasil proses belajar mengajar. Profil guru pendidikan agama Islam yang sebenarnya menggambarkan nilai-nilai (perilaku) kependidikannya dari berbagai

pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai guru pendidikan agama Islam yang ternyata tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga sebagai cermin berperilaku.

Khairon Rosyadi menyatakan pendapat Al-Ghazali yang menjelaskan tugas pendidik, yaitu:

1. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya. Dengan demikian seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw. yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya sesuai dengan akhlak Rasulullah.
2. Menjadi teladan bagi anak didik. Seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena semua aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.
3. Menghormati kode etik guru. Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya

jangan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya.<sup>7</sup>

Pandangan Al-Ghazali tersebut dalam dunia pendidikan sekarang dikembangkan menjadi kode etik pendidikan dalam arti luas, misalnya hubungan guru dengan soal-soal kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.

Penulis sepatutnya dengan pendapat tersebut karena guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa, karena itu oleh siswa sering dijadikan tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri serta menjadi profil yang diidolakan dan segala kebiasaan dijadikan patokan yang paling benar oleh siswa MTs yang sedang dalam pertumbuhan jasmani antara usia (13-16) tahun dan pertumbuhan kecerdasan yang mendekati kematangan sehingga dapat mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau yang ditemukannya karena siswa berada dalam usia yang masih labil atau goncang.

Pada dasarnya sosok guru pendidikan agama Islam yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri

---

<sup>7</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 180-181

berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani bukan karena tuntutan materi belaka yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas di sekolah saja dan seyogyanya guru pendidikan agama Islam memiliki perilaku yang baik untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh.

Degradasi moral guru yang telah tergambar tersebut tidak dapat kita biarkan saja terjadi pada guru-guru kita, harus ada solusi untuk menanggulangi dan memperbaiki keadaan yang sudah menurunkan harkat dan martabat guru, karena guru itu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi-pribadi siswa yang cerdas dan berakhlak yang mulia. Sebab dari generasi yang berkualitas dan bermoralitas maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang bermartabat dan kuat, sehingga mampu menjadi bangsa yang mulia dan selalu mendapat keberkahan dari Allah SWT.

Alquran adalah Kalam Allah yang merupakan mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara *mutawâtir*<sup>8</sup>, membacanya

---

<sup>8</sup>*Mutawâtir* adalah sebuah riwayat yang nukilkan oleh sejumlah orang banyak yang mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Sedangkan Hadits dilihat dari segi kuantitas rawinya terbagi dua, ada hadits *ahâd* dan ada hadits *mutawâtir*. Lihat A.Qadir Hasan, *Ilmu*



dinilai sebagai ibadah, dihimpun dalam satu buku, yang diawali dengan surah al-Fâtihah dan di akhiri dengan surah an-Nâs.<sup>9</sup> Alquran adalah aturan ilahiyah yang lengkap dan abadi, diturunkan sebagai pedoman dan tuntunan yang sangat sempurna, petunjuk dan arahnya selalu sesuai dengan kondisi, tempat dan zaman, yang memuat seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Untuk memahami petunjuk-petunjuk Alquran baik yang tersurat maupun yang tersirat tentunya diperlukan penafsiran terhadap Alquran. Sebab tafsir Alquran adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan akal manusia.<sup>10</sup>

Allah swt. telah menurunkan Alquran kepada manusia sebagai pedoman hidup dan petunjuk untuk menjalani kehidupan itu serta cara

---

*Mushthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 43. Sedangkan Alquran semua ayat-ayatnya diriwatkan secara *mutawâtir*. Artinya disampaikan kepada kita oleh orang banyak kepada orang banyak secara berkesinambungan sejak dari Nabi Muhammad Saw. hingga kita sekarang ini. Ke-*mutawâtir*-an Alquran tersebut meliputi makna, lafal dan *qirâ'at*-nya. Lihat H.A. Athaillah, *Sejarah Alquran Verifikasi Tentang Otentisitas Alquran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h.17.

<sup>9</sup>Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'ân Seven in One*, al Mahira, (Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009), h. 992. Lihat Juga Muhammad 'Ali al-Shâbûnî, *al-Tibyân fi 'Ulûm Alqur'ân*, (Bairut: 'Alam al-Kutub, 1405 H/1985), h. 8

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh, Pesan, kesan dan Keserasian Alquran*, volume 1, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), h.xix

mengembangkannya. Dalam Alquran Allah swt. telah banyak menawarkan kepada kita konsep menjadi guru yang bermartabat dan berkualitas, yakni dengan menjadikan para nabi dan rasul sebagai model pendidik dan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan terbaiknya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah al-Ahzâb/33: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Beliau adalah sosok guru atau pendidik yang patut diperhatikan dan diteladani karena memiliki kualitas kepribadian pendidik yang reformatif, inovatif dan transformatif. Beliau mampu membuat sebuah perubahan yang besar bagi umat manusia dari masa kebodohan menuju masa keilmuan dan peradaban yang tinggi dan mulia.

Sehingga telah nyata dan nampak keberhasilan Rasulullah itu dalam mencerdaskan kehidupan umat ini dan hal ini telah kita rasakan hingga sekarang.

Keberhasilan Rasulullah saw. sebagai pendidik yang berlandaskan konsep Alquran dalam mengembangkan pendidikan Islam tersebut tentu saja menarik untuk

dikaji, terutama untuk mewujudkan sumber daya insani yang betul-betul berkualitas.

Guru sebagai pewaris dan penerus perjuangan Rasulullah dalam mencerdaskan umat harus selalu bercermin kepada pola hidup dan pola fikir Rasulullah tersebut dengan memahami kandungan ayat-ayat Alquran dan as-Sunnah sebagai *Top Curriculum* untuk menjadi manusia berkualitas dan bermartabat.

Berdasarkan pedoman dan teladan yang begitu besar atas peran dan fungsi pendidik yang telah di perankan oleh para nabi khususnya Nabi Muhammad saw. untuk proses pencapaian tujuan pendidikan itu, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti profil dan karakter pendidik profetik menggunakan pendekatan qur'any atau keterangan dari kitab-kitab Tafsir dengan meneliti ayat-ayat yang merujuk kepada pendidik profetik sebagai seorang pendidik yang mampu membawa kepada pencerahan dan perubahan dalam dunia pendidikan.

Kitab Tafsir yang penulis gunakan dalam buku ini adalah *Kitab Tafsîr Ibnu Katsîr* karya Ismâ'îl Ibn Katsîr dan *Kitab Tafsîr al-Misbah* karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, dengan alasan bahwa *Kitab Tafsîr Ibnu Katsîr* ini sebagai salah satu di antara sekian tafsir terbaik

yang menjadi rujukan para pakar. Generasi setelahnya banyak yang mengadopsi ide-idenya. Seperti *Mahâsîn at-Ta'wîl al-Manâr*. Kemudian *Tafsîr al-Misbâh* ini memiliki corak tafsir *Adabi-Ijtima'i*, yakni memiliki corak penafsiran yang berupaya menyingkap keindahan bahasa Alquran dan mukjizat-mukjizatnya. Corak tafsir ini pun berusaha mengompromikan antara Alquran dan teori-teori pengetahuan yang valid, juga mengingatkan manusia bahwa Alquran merupakan Kitab Allah abadi yang sanggup menyetir perkembangan zaman dan kemanusiaan. Disamping itu corak tafsir ini berupaya menjawab keragu-raguan yang dilemparkan musuh menyangkut Alquran dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang kuat.

Setelah penulis melakukan telaah terhadap kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qurân* karya Muhammad Fuad Abd al-Bâqî' tentang kata yang merujuk kepada kata profetik atau *an-Nubuwwah* atau kata nabi beserta dengan derivasinya maka peneliti menemukan ada disebutkan 80 kali dalam Alquran.<sup>11</sup> Yakni kata *an-Nabiyyu* ada 43 kata, kata *nabiyyan* ada 9 kata, kata *nabiyyuhum* ada 2 kata, kata *an-Nabiyyûn* ada 3 kata, kata

---

<sup>11</sup>Muhammad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fâz Al-Qu'rân*, (Mesir: Dar al-Hadis,1996), h. 781-783.

*an-Nabiyyîn* ada 13 kata, kata *al-Anbiyâ* ada 5 kata, dan kata *an-Nubuwwah* ada 5 kata. Kemudian kata *al-Rasûlu* dengan segala derivasinya ada 382 kata.<sup>12</sup>

Penulis menemukan yang relevan dalam buku ini yaitu terdapat dalam 12 surah. Yakni *pertama*, surah al-Baqarah/2: 285. *Kedua*, surah Âli 'Imrân/3: 39: 79: 81: 161. *Ketiga*, surah an-Nisâ/4: 64. *Keempat*, surah al-Mâidah/5: 67, *Kelima* surah al-An'âm/6: 34. *Keenam*, surah at-Taubah/9: 88, 128. *Ketujuh*, surah Maryam/19: 41: dan: 58. *Kedelapan*, surah al-Mukminûn/23: 51. *Kesembilan* surah asy-Syu'arâ/26: 107. *Kesepuluh*, surah an-Naml/27: 10. *Kesebelas*, surah al-Ahzâb/33: 1, 28, 38, dan 48. *Keduabelas*, surah ad-Dukhân/44: 17.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 386-393.

## **BAB 2**

# **KONSEP PENDIDIK PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Pengertian Pendidik Dalam Islam**

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*.<sup>13</sup> Kata "*ustadz*" biasanya digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata "*mu'allim*" berasal dari kata dasar '*ilm*' yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm*' terkandung dimensi *teoretis* dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan

---

<sup>13</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h. 209.

*al-Kitab* dan *al-hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudharat.<sup>14</sup>

Kata “*murabbiy*” berasal dari kata dasar “*Robb*”. Tuhan adalah *Rabb al-‘alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreatifitasnya agar mampu mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru a 22 pendidik dan menyiapkan peserta didik agar .....u berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata “*mursyid*” biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah (Tasawuf)*. Yakni seorang guru yang mampu menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasi keikhlasan yang tinggi (karena mengharapkan ridha Allah semata). Dalam konteks pendidikan

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h, 210.

mengandung makna bahwa guru merupakan *model* atau sentral *identifikasi diri*, yakni pusat anutan dan teladan bahkan *konsultan* bagi peserta didiknya.<sup>15</sup>

Kata "*mudarris*" berasal dari kata "*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*", yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.<sup>16</sup> Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 213.

<sup>16</sup>*Ibid*, h.213.



guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.<sup>17</sup>

Dari hasil telaah terhadap istilah guru dalam literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
2. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya.
3. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. Mampu menjadi model atau *sentral identifikasi diri*.
5. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan

---

<sup>17</sup>*Ibid*, 213.

keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan serta melatih bakat dan minat peserta didiknya.

6. Mampu bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.<sup>18</sup>

Dilihat dari keenam karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karakteristik lainnya. Dengan Perkataan lain, istilah *ustadz* selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.

Menurut Zakiah Darajat sebagaimana yang dikutip oleh Mahyudin Barni mengemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipindahkan para orang tua. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Pengertian ini lebih menekankan pada kedudukan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik. Guru bukan saja orang yang memberikan pelajaran di sekolah, dia juga

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 217.

merupakan pendidik yang menjadi pembimbing dan panutan.<sup>19</sup>

Mahyudin Barni juga mengutip pendapat A. Rasyidin dan Samsul Nizar yang menerangkan bahwa pendidik dalam perspektif Islam ialah “orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *‘abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>20</sup>

Mahyudin Barni menyebutkan ternyata subyek pendidikan atau guru itu bervariasi. Subyek pendidikan pertama adalah Allah, selanjutnya para rasul, ulama, orang tua, dan siapa saja yang memberikan bimbingan atau nasehat. Seorang guru seyogyannya memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, memiliki wawasan yang luas, berpenampilan menarik, bertanggung jawab, rendah hati, penjelasannya mudah dipahami, dan memiliki sifat penyayang.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’ân, Studi Ayat-ayat Al-Qur’ân tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika, 2011) h. 48.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 49.

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 59.

Kamrani Buseri mengemukakan pengertian pendidik berdasarkan UUSPN, pasal 39, ayat 2, "Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."<sup>22</sup>

## B. Kompetensi Pendidik

Seorang pendidik yang bertanggung jawab, tentunya harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu, yang memungkinkan kewajibannya terlaksana secara baik. *Kompetensi* secara sederhana berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi di sini berarti kemampuan dan kecakapan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar-mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang sehingga dapat diserap oleh anak didiknya dengan mudah.

Muhaimin, sebagaimana yang dikutip Mahmud H menyatakan bahwa pendidik dalam Islam harus

---

<sup>22</sup>Kamrani Buseri, *Dasar,Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressendo), h. 89.

memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu sebagai berikut:

- a. *Kompetensi personal religius*; kemampuan dasar menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditranisternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, kebersihan, dan sebagainya. Nilai tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk memudahkan mentranisternalisasi (pemindahan dan penghayatan nilai-nilai) terhadap anak didik.
- b. *Kompetensi sosial religius*; kemampuan menyangkut kepedulian terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran Islam, seperti tolong-menolong, gotong-royong, dan sebagainya.
- c. *Kompetensi profesional religius*; kemampuan dasar menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Mahmud H, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 132-133.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 pada bab II disebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik. Merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
  - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
  - b. Pemahaman terhadap peserta didik;
  - c. Pengembangan kurikulum atau silabus;
  - d. Perancangan pembelajaran;
  - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
  - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
  - g. Evaluasi hasil belajar; dan
  - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi Kepribadian. Sekurang-kurangnya mencakup:
  - a. Beriman dan bertakwa;
  - b. Berakhlak mulia;

- c. Arif dan bijaksana;
  - d. Demokratis;
  - e. Mantap;
  - f. Berwibawa;
  - g. Stabil;
  - h. Dewasa;
  - i. Jujur;
  - j. Sportif;
  - k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
  - l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
  - m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi Sosial. Merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
  - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
  - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

- kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
  - e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
4. Kompetensi Profesional. Merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:
- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
  - b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata



pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>24</sup>

Kamrani Buseri menjelaskan berkenaan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus termuat dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) nomor 16/2010 pasal 16, yakni lima kompetensi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional dan kepemimpinan. Uraian rinci kompetensi guru PAI menurut Permenag tersebut yaitu:

*Kompetensi pedagogik*, Permenag nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
- c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;

---

<sup>24</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, cet. Ke 3, 2010), h. 228-230.

- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- g. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
- i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama;
- j. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

*Kompetensi kepribadian*, Permenag nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;

- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

*Kompetensi sosial*, Permenag nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- b. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
- c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

*Kompetensi profesional*, Permenag nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;

- d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

*Kompetensi kepemimpinan*, Permenag nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta

Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama

dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>25</sup>

### C. Konsep Pendidik Profetik

#### 1. Pengertian Pendidik profetik

Muhammad Roqib menerangkan sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah Âli 'Imrân/3: 79, bahwa Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia.<sup>26</sup>

Hamdani Bakran Ad-Dzakiey sebagaimana yang dikutip Muhammad Roqib menjelaskan bahwa profetik atau kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang yang telah memperoleh potensi kenabian. Potensi kenabian

---

<sup>25</sup>Kamrani Buseri, *Dasar,Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, h. 97-100.

<sup>26</sup>M. Roqib, *Prophetic Education,Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*,(Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 47.

dapat menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi dengan langkah-langkah olah jiwa-raga yang didahului oleh dasar filosofi yang didasarkan oleh nilai-nilai kenabian dalam Alquran, sunnah, dan ijtihad dengan segala upaya pemikiran feflektif-spekulatif sampai pada penelitian empirik sehingga menemukan kebenaran normative dan faktual. Pemikiran filosofis ini kemudian disebut dengan filsafat profetik atau filsafat kenabian.<sup>27</sup>

Muhammad Roqib juga mengemukakan penjelasan Abu Bakar Jabir al-Jazairy bahwa Nabi memiliki potensi mendapatkan wahyu dari Allah. Potensi itu meliputi kesempurnaan fisik (*al-mitsâliyah*) melebihi dari yang lain, memiliki nasab atau keturunan yang mulia (*syaraf al-nasab*) sehingga tidak ditemukan cacat turunan baik fisik maupun psikisnya, dan ideal dalam kompetensinya sesuai dengan kondisi masa itu (*'âmil al-zamân*).<sup>28</sup>

Muhammad Zainal Abidin mengemukakan penjelasan Hamdani Bakran ad-

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 48.

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 48.

Dzakiey yang menerangkan bahwa hakikat para nabi adalah sebagai wadah penampakkan (*tajalli*) *Nûr* Zat Allah, *Nûr* Sifat Allah, *Nûr* Asmâ Allah (nama-nama), dan *Nûr Af'âl* Allah (perbuatan-perbuatan). Akan tetapi *nûrrullâh* yang paling sempurna mengambil tempat pada diri Nabi Muhammad saw. Perbuatan yang dilakukan oleh beliau merupakan *nûr af'âl-Nya*, sifat-sifat yang melekat pada beliau merupakan *nûr* sifat-sifat-Nya, keagungan nama beliau merupakan *nûr* nama-nama-Nya, kesucian jasad dan diri beliau merupakan *nûr* Zat-Nya. Oleh karena itulah perbuatan, nama, sifat, dan jasad beliau terhindar dari intervensi selain Allah swt.<sup>29</sup>

## 2. Syarat Pendidik Profetik

Muhammad Roqib menjelaskan bahwa setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama atau guru sebagai pewaris para nabi. Misi kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci, yaitu:

---

<sup>29</sup>Zainal Abidin dkk, *Paradigma Profetik Dalam Sainifikasi Keislaman Di Bidang Psikologi: Studi Pemikiran K.H. Hamdani Bakran Ad-Dzakiey al-Banjary*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2009), h 84.

- a) Menjelaskan ajaran-ajaran-Nya dengan sunnah nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya yang luhur;
- b) Menyampaikan (*tablîgh*) ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintah-Nya;
- c) Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini nabi masuk wilayah hokum dan pengadilan serta politik untuk menciptakan kesejahteraan umat; dan
- d) Memberikan contoh pengamalan, sebagaimana hadits Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik Alquran.<sup>30</sup>

Keempat tugas dan misi ini menurut Muhammad Roqib jika dimaknai dalam konteks pendidikan, nabi memiliki tugas pertama adalah memahami Alquran berarti nabi harus menguasai ilmu (*ilâhiyah*) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik, kedua menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat (peserta didik) dengan menggunakan metode yang efektif-efesien, ketiga melakukan

---

<sup>30</sup>Muhammad Roqib, *Prophetic Education,...*, h. 49.



kontrol dan evaluasi jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Terakhir, nabi memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial lewat pribadi nabi yang menjadi rasul dan manusia biasa.<sup>31</sup>

Muhammad Zainal Abidin menyatakan penjelasan Hamdani Bakran ad-Dzakiey yang mengatakan bahwa para nabi atau rasul secara umum pasti telah dianugerahkan oleh Allah swt. sifat-sifat yang mulia, sekaligus sebagai kekhasan mereka dibandingkan manusia lainnya. Sifat-sifat tersebut adalah: *Pertama, Shiddiq* (benar dan jujur). Maksudnya apa pun yang disampaikan adalah benar, dan disampaikan dengan jujur. Tidak mungkin ada wahyu yang dibuat-buat secara dusta, dan tidak akan ada wahyu yang diselewengkan. Kebenaran dan kejujuran seorang nabi mencakup jujur dalam niat, maksud, perkataan, dan tindakannya; *Kedua, Amanah* (dapat dipercaya). Maksudnya, semua yang disampaikan baik berupa ucapan maupun

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 49.

perbuatan, sekalipun hanya dengan cara memberikan contoh secara pasif, dapat dipercaya dan diyakini serta dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang datang dari Allah swt. Semua disampaikan secara utuh, dan mustahil ia khianat, dan mustahil memanipulasi informasi; *Ketiga, Tablîgh* (menyampaikan). Maksudnya, bagi seorang nabi yang tidak sekaligus sebagai rasul, apa pun yang diberikan kepadanya yang pantas untuk disampaikan, sekalipun ia tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, pasti disampaikannya setidaknya dengan cara member contoh teladan; *Keempat, Fathânah* (pintar dan bijaksana). Maksudnya, seorang nabi cerdik dan pintar, memiliki wawasan yang luas, pemikiran mendalam, dan pandai memilih secara tepat serta bijaksana. Oleh karena itu, mustahil seorang nabi memiliki sifat bodoh.<sup>32</sup>

Berbicara tentang persyaratan yang harus dimiliki seorang guru, Al-Ghazali mengatakan:

“Syarat seorang guru yang pantas menjadi pengganti Rasulullah saw. adalah berilmu. ‘Tidak

---

<sup>32</sup>Zainal Abidin dkk, *Paradigma Profetik ,...*, h. 90-91.

semua orang yang berilmu pantas menjadi pengganti. Akan aku jelaskan tanda-tandanya secara global, sehingga tidak ada seorang pun yang mengaku dirinya sebagai seorang pembimbing-ruhani (*Mursyid*).”<sup>33</sup>

Kemudian Al-Ghazali kembali mengatakan: “Orang yang pantas menjadi seorang *Mursyid* menurutku adalah: orang yang berpaling dari mencintai dunia dan kehormatan, menghubungkan diri kepada seorang guru yang arif, silsilah guru-gurunya sambung-menyambung sampai kepada baginda Rasulullah saw., sangat baik dalam melatih dirinya dengan menyedikitkan makan, minum, dan tidur, serta memperbanyak shalawat, sedekah, dan puasa; dengan menghubungkan diri kepada seorang guru yang arif, diharapkan dia akan memiliki perilaku baik, seperti sabar, rajin shalat, pandai bersyukur, tawakkal, yakin, qana’ah (merasa cukup dengan yang ada), berjiwa tenang, bijaksana, tawâdhu, berilmu, jujur, pemalu, selalu

---

<sup>33</sup>Abdul Ghani Abud, *Al-Fikr Al-Tarbawi ‘Inda Al-Ghazali Kamâ Yabdu min Risalatihî Ayyuhal Walad*, penerjemah Gazi Saloom, *Wahai Ananda, Wasiat Al-Ghazali Atas pengaduan seorang Muridnya*, (Jakarta: IIMaN, 2003),h. 170.

menepati janji, berketetapan hati, tenang, tidak tergesa-gesa, dan karakter-karakter baik lainnya. Dengan semua itu berarti dia merupakan pancaran dari cahaya-cahaya Rasulullah saw., yang pantas untuk dijadikan panutan. Orang seperti itu sangat langka, lebih langka daripada belerang merah. Seseorang sangat beruntung bila menemukan guru seperti itu, dan bila guru itu menerimanya sebagai murid.”<sup>34</sup>

#### **D. Sifat Pendidik Profetik Dalam pendidikan Islam**

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi mengemukakan pendapat para pakar pendidikan Islam yang menyatakan pendapat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan:

- a) Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- b) Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*).
- c) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 176-177.

- d) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.<sup>35</sup>

Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Dia juga mengemukakan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa "sesungguhnya tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah swt. bukan pangkat dan bermegah-megahan, dan hendaknya jangan seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah-megahan dengan kawan".<sup>36</sup>

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a) Zuhud. Tidak mengutamakan materi, dan mengajar karena mencari keridhaan Allah

---

<sup>35</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, penerjemah Abdullah Zakiy, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13.

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 13-14.

semata, bukan karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa;

- b) Kebersihan guru. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat tercela;
- c) Ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah kesuksesannya dalam melaksanakan tugas dan kesuksesan murid-muridnya;
- d) Pemaaf. Sanggup menahan diri, menahan kemarahan, berlapang hati, banyak bersabar, tidak pemarah karena hal-hal yang kecil, berkepribadian, dan mempunyai harga diri;
- e) Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru. Mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya;
- f) Harus mengetahui tabiat murid;  
Harus menguasai mata pelajaran. Sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya,

serta memperdalam pengetahuannya tenta mata pelajaran tersebut.<sup>37</sup>

Abdurrahman an-Nahlawi telah membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

- a) Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya. Taat kepada Allah, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya.
- b) Bersifat ikhlas; melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat *rabbaniyah*.
- c) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Hal itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metoda, serta melatih jiwa memikul kesusahan.
- d) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Tanda kejujuran itu ialah

---

<sup>37</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*,..., h. 146-149.

menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri.

- e) Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut. Oleh sebab itu, guru yang Muslim harus berpengetahuan luas, kuat dalam mengkaji dan memiliki pemahaman mendalam, sehingga para pelajar menghormatinya, mempercayainya, dan mengambil faidah yang diharapkan.
- f) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g) Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional. Karakteristik ini merupakan salah satu sifat pemimpin. Memang guru adalah pemimpin kelas. Dia adalah yang patut dicontoh dan dipatuhi oleh para pelajar.
- h) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari perilaku anak selaras dengan masa perkembangannya dalam psikologi anak, atau psikologi perkembangan atau psikologi pendidikan.



- i) Tanggapan terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik. Berlaku adil terhadap peserta didiknya. Tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajar, sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.<sup>38</sup>

M. Arifin menjelaskan menurut A. Sigit bahwa guru dalam menjalankan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar anak-anak dalam kelas harus ada hubungan timbal balik dari segi paedagogis ataupun psikologis. Obyek pekerjaan guru bukanlah seperti pekerjaan para buruh, ahli teknik dan lain-lain, pekerjaan guru menyangkut faktor-faktor:

- a) Jiwa/pribadi anak yang satu sama yang lain berbeda-beda keadaannya, pertumbuhannya serta wataknya, yang kesemuanya itu

---

<sup>38</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushûl At-Tarbiyah Al- Islâmiyah wa Asâlibuha*, penerjemah Hery Noor Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989),h. 239-246.

menghajatkan kepada pimpinan yang tepat dari guru.

- b) Kepribadian guru sendiri, merupakan alat yang sangat tajam bagi pelaksanaan pendidikan anak dalam sekolah. Sehingga kepribadian guru sendiri menjadi cirri dari kesuksesannya.
- c) Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki baik-baik oleh guru. Ilmu pengetahuan inilah yang akan dipindahkan kepada lubuk jiwa anak didiknya. Di samping itu guru harus memiliki pula ilmu yang bersangkutan dengan pemindahan ilmu pengetahuannya tersebut.<sup>39</sup>

Muhammad Roqib sebagaimana penjelasan Abu Bakar Jabir al-Jazairy yang menerangkan bahwa agar tugas-tugas kenabian tercapai dengan baik, setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia yaitu:

- a) Jujur (*as-Shidq*); jujur niat, kehendak, perkataan, dan jujur perbuatannya;
- b) Amanah (*al-amânah*) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan;

---

<sup>39</sup>M. Arifin, *Hubungan timbal balik pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang), h.111.

- c) Komunikatif (*tablîgh*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit; dan
- d) Cerdas (*al-fathânah*). Kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektualitas saja tetapi juga cerdas emosi, spritual, kinestetik, dan magnetik.<sup>40</sup>

Praktik sifat kenabian dalam diri seseorang adalah *shidq* dengan selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*), *amânah* dengan menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly committed*), *tablîg* dengan menguasai keterampilan komunikasi (*communication skill*), *fathânah* dengan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*).

Anugerah tentang ilmu kenabian ini tidak menutup kemungkinan dapat dimiliki oleh umat manusia walaupun tidak dalam tingkatan mu'jizat. Argumentasi tersebut berdasarkan firman Allah swt., Q.S. al-Ahzab/33: 21.

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>40</sup>M. Roqib, *Prophetic Education,...*, h. 48-49.

Ayat tersebut menunjukkan keteladanan yang totalitas dari seluruh kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan rasul-rasul yang lain (Q.S. al-Mumtahanah/60: 4 dan 6), oleh sebab itu manusia dapat mencapai tingkatan hikmah dan kenabian (bukan pada tingkatan mu'jizat) jika ia mampu mempelajari dan mengamalkan ayat-ayat Allah swt. secara totalitas, bukankah segala ilmu milik Allah swt., dan Allah swt. pula yang dapat memberikan ilmu kepada siapa-siapa yang dikehendakiNya.

Sosok nabi yang memiliki potensi sempurna secara fisik dan psikis, kemudian dikembangkan oleh Allah dengan bimbingan wahyu, tempaan kehidupan yang memadai, dan motivasi yang terus bergelora untuk berkembang dengan berfikir kritis-kontemplatif dan berbuat konkrit untuk kemajuan diri dan umatnya merupakan moral utama yang patut dicontoh dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan bagaimana potret pendidikan kenabian dan bagaimana potret itu menjadi faktual saat ini.



## **BAB 3**

# **DESKRIPSI AYAT-AYAT PENDIDIK PROFETIK MENURUT ALQUR'AN**

### **A. Ayat- Ayat Tentang Sifat Pendidik Profetik Kepada Allah**

Ayat-ayat tentang sifat pendidik profetik kepada Allah yang dimaksud peneliti adalah ayat-ayat yang mengandung kata *an-Nabiy* dan *ar-Rasûl* beserta derivasinya. Peneliti melihat bahwa ayat-ayat tersebut mengandung sifat-sifat nabi atau rasul yang berhubungan kepada Allah dan dapat dijadikan sebagai sifat-sifat teladan bagi pendidik, yakni guru.

Penulis menemukan ada tujuh ayat dalam empat surah. Yakni surah al-Baqarah/2: 285, surah Âli 'Imrân/3: 39, dan 81, surah Maryam/19: 58, surah al-Ahzâb/33: 1 : 38: dan: 48.

Penulis akan memaparkan ayat-ayat tersebut berdasarkan asbab an-Nuzûl jika ada, atau hubungan ayat sebelumnya dan berdasarkan penafisiran Muhammad Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir Al-Misbâh* dan Ismâ'il Ibnu Katsîr dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsîr*.

## 1. Surah al-Baqarah / 2: 285

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ  
وَمَلِكِيَّتِهِ ۗ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ  
وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

### a. Asbâb An-Nuzûl Ayat

Surah al-Baqarah ini merupakan surah ke-2 dalam Alquran, merupakan surah Madaniyyah dan berjumlah 286 ayat.

Abu Hurairah r.a. berkata, “Ketika turun ayat 284. Hal ini semakin menguat pada diri sahabat. Mereka pun mendatangi Rasulullah saw. sambil berlutut. Mereka berkata, “Telah turun ayat ini, tetapi kami tidak membacanya.” Beliau bersabda, “Apakah kalian ingin mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh ahlul kitab yang berkata, ‘Kami mendengar tetapi kami maksiat’. Tetapi katakanlah, ‘Kami mendengar dan kami taat. Kami memohon ampunan-Mu ya Tuhan kami dan hanya kepada Engkaulah tempat kembali.’ Ketika satu kaum mempelajari ayat tersebut dan

lisan mereka menjadi tunduk dengan ayat itu, Allah swt. menurunkan ayat yang berbunyi, *'Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.'* Ketika mereka telah melakukan apa yang terkandung di dalamnya, Allah swt. me-*nasakh* (menghapus)nya dengan menurunkan ayat 285." (H.R. Ahmad dan Muslim)<sup>41</sup>

## b. Penafsiran Ayat

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang kalimat ayat diatas adalah: *"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya."* Keimanan itu sedemikian mantap setelah beliau mengalami sendiri kehadiran malaikat Jibril membawa wahyu Ilahi, dan setelah sebelumnya beliau diberi tanda-tanda oleh Allah swt. Imam Bukhari meriwayatkan melalui Sayyidah Aisyah ra, bahwa enam bulan sebelum kehadiran Jibril as, membawa wahyu

---

<sup>41</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, *Alquran Dan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir dan Asbab an- Nuzûl*, (Bandung: CV Jabal Raudhotul Jannah, 2010), h. 49.



pertama, Nabi SAW. diarahkan sehingga senang menyendiri di gua Hira. Beliau istilahkan pengarahannya itu dengan “*hubbiba ilaihi/ disenangkan kepadanya*. Boleh jadi ketika itu Nabi sendiri tidak mengetahui, siapa yang mengarahkan beliau, serupa dengan hewan-hewan tertentu yang diarahkan oleh instingnya mengungsi ke tempat aman menjelang terjadinya gempa.

Di samping itu, beliau juga sering kali bermimpi di malam hari, dan terbukti kebenarannya pada keesokan harinya. Pengalaman-pengalaman itu mengantar beliau percaya sebelum datangnya malaikat Jibril bahwa beliau mendapat informasi yang sangat akurat dari satu sumber yang amat terpercaya. Hal di atas, ditambah dengan pengalaman spiritual bersama malaikat, di samping keistemawaan redaksi dan kandungan al-Quran serta pemahaman tentang pesan-pesannya, mengantar beliau percaya sepenuhnya dengan apa yang diturunkan kepada beliau.

Sedemikian kuat kepercayaan itu sampai-sampai “Kalau matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku sebagai imbalan meninggalkan tugas menyampaikan ajaran, aku tidak akan meninggalkannya sampai aku berhasil atau mati dalam memperjuangkannya.” Demikian lebih kurang sabda Rasul saw. melukiskan betapa kukuh kepercayaan beliau.<sup>42</sup>

Menurut Ismâ'il Ibnu Katsîr Ayat di atas memberitakan perihal Nabi Muhammad saw. dalam hal tersebut. Kemudian dia mengemukakan hadits Ibnu Jarir yang mengatakan, “telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'îd, dari Qatâdah yang menceritakan, “Telah diceritakan kepada kami bahwa tatkala diturunkan kepada Rasulullah saw. ayat ini (al-Baqarah/2: 285), maka Rasulullah saw. bersabda: “(ويحقّ له أن يؤمن) *wa yahiqqu lahû an yu'mina/dan sudah seharusnya baginya*

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 748.

*beriman'.*" Juga berdasarkan hadits," Imam Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Mustadraknya*, telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadr al-Faqîh, telah menceritakan kepada kami Mu'âz Ibn Najdah al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Khallad Ibn Yahya, telah menceritakan kepada kami Abû Uqail, dari Yahya Ibn Abû Katsîr, dari Anas Ibn Mâlik yang mengatakan bahwa setelah turun kepada Nabi saw. firman-Nya:

(امن الرسول بما انزل إليه من ربه)

Maka Nabi saw. bersabda: "حقّ له أن يؤمن"  
*haqqun lahu an yu'mina/sudah merupakan keharusan baginya beriman.*"<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, (Bandung:Sinar Baru, 2003), h. 236-237.

## 2. Surah Ali 'Imran/3: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ  
بِغُلَامٍ مُّصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ  
الصَّالِحِينَ

### a. Asbâb An-Nuzûl Ayat

Surah Âli 'Imran ini adalah surah ke-3 dalam Alquran, merupakan surah Madaniyyah dan berjumlah 200 ayat.

Ayat ke-39 dari surah Âli 'Imran ini tidak ada penyebab turunnya ayat tersebut, akan tetapi menurut Muhammad Quraish Shihab jika dilihat dari runtutan ayat sebelumnya, maka ayat ini adalah merupakan jawaban Allah atas do'a yang telah dipanjatkan oleh Nabi Zakariyya ketika dia munajat kepada Allah di Mihrâb<sup>44</sup> (tempat Maryam berada) untuk mendapatkan anak atau putra yang baik dan berkualitas.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Mihrab adalah kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan-setan sebagaimana dipahami dari akar kata mihrab yaitu (حرب) *harb*, yakni perang. Lih, tafsir al-Misbah, volume 2, h. 100.

<sup>45</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, h. 101.

## b. Penafsiran Ayat

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat di atas adalah: “Menyambut doa yang tulus itu, Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikan kepada Zakariyya, dan karena ini adalah perintah Allah dan yang diperintah adalah malaikat *maka segera para malaikat memanggilnya*, yakni Zakariyya yang *ketika itu dia sedang berdiri melakukan shalat di mihrab*. Ucap malaikat, “*Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putramu yang akan bernama Yahya*, yakni “yang hidup”, dan menjadi *pembenar kalimat* yang datang dari *Allah*, yakni membenarkan dan memercayai kerasulan Isa as. atau membenarkan kitab suci, dan menjadi *panutan*, lagi sangat *berkemampuan menahan diri* dari hawa nafsu, sampai-sampai beliau tidak menikah bukan karena sakit atau tidak normal, *dan seorang nabi yang termasuk dalam kelompok orang-orang shalih* yang keshalihannya mencapai puncak yang amat tinggi.”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,...*, vol. 2, 2002, h. 102.

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa As-Sya'rawi dalam tafsirnya berusaha mengompromikan teks ayat dengan penjelasan di atas. Menurutnya, suara yang sumbernya dari manusia, hanya terdengar dari satu arah, tetapi suara yang bersumber dari (الملا الأعلى) *al-mala' al-a'la*, yakni dari *kerajaan Allah yang tidak terlihat oleh pandangan mata*. Maka manusia ketika mendengarnya tidak mengetahui dari mana persis arahnya karena manusia mendengarnya dari seluruh arah sehingga suara itu bagaikan disampaikan oleh banyak malaikat. Itu sebabnya menurut as-Sya'rawi walau hanya seorang malaikat yakni hanya Jibril yang menyampaikan tetapi karena suara yang didengarnya dari berbagai arah, maka dilukiskan dengan banyak malaikat.

Penyampaian malaikat bahwa nama anak yang akan dianugerahkan itu adalah *Yahya* (Yang Hidup) memberi isyarat bahwa sang anak akan hidup dengan kehidupan yang abadi. Kehidupan abadi dimaksud adalah bahwa anak ini akan tumbuh berkembang sesuai dengan tuntunan Ilahi, dan akan mati syahid, sehingga di samping

nama baiknya selalu dikenang dalam kehidupan di dunia ini, dia juga akan hidup terus-menerus di sisi Allah swt. dalam keadaan penuh nikmat dan kebahagiaan.

Ismâ'il Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran, "*Kemudian malaikat (Jibrîl) memanggil Zakaria yang tengah berdiri shalat di mihrab,*", yakni malaikat berbicara langsung kepadanya dengan pembicaraan yang dapat didengar Zakaria, sedang ia tengah berdiri shalat di mihrab tempat ibadahnya yang khusus buat dia sendiri di saat ia bermunajat dan melakukan shalat menyembah Tuhannya. Kemudian Allah swt. menceritakan perihal berita gembira yang disampaikan oleh malaikat kepada Zakaria: "*Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya.*" yaitu, seorang anak laki-laki yang diciptakan dari tulang sulbimu, bernama Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, bahwa yang dimaksud kalimah Allah ialah 'Isa Ibn Maryam. 'dan menjadi ikutan (dalam hal ilmu dan ibadah),

menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu), serta seorang nabi dari keturunan orang-orang shâleh."<sup>47</sup>

Kemudian Ismâ'îl Ibnu Katsîr mengemukakan hadits dari riwayat Ibnu Abu Hatim yang mengatakan: "Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Isa Ibnu Hammad dan Muhammad Ibnu Salimah al-Muradi; keduanya mengatakan telah menceritakan kepada kami Hajjaj Ibnu Sulaiman al-Muqri, dari al-Laits Ibnu Sa'ad, dari Muhammad Ibnu Ajlan, dari Al-Qa'qa', dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَلْقَى اللَّهَ بِذَنْبٍ يُعَذِّبُهُ عَلَيْهِ إِنْ شَاءَ أَوْ يَرْحَمُهُ  
إِلَّا يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا فَإِنَّهُ كَانَ سَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Kemudian Nabi saw. membungkukkan tubuhnya ke arah sebuah kerikil kecil di tanah, lalu mengambilnya kemudian bersabda:

وَكَانَ ذِكْرُهُ مِثْلَ هَذِهِ الْقَدَاةِ

---

<sup>47</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsir Alquran al-Azhîm*,..., juz. 3, 2003, h. 355-358.



yang bermakna '*dan tersebutlah bahwa kemaluan dia (Yahya) kecil sekali seperti batu kerikil ini.*'<sup>48</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menerangkan bahwa "hadis tersebut merupakan sindiran (tidak mungkin seorang nabi itu bersifat kekurangan/tidak mempunyai selera terhadap wanita), dan pujian yang menunjukkan betapa mulia, terpelihara dan keshâlihan Nabi Yahya, sehingga beliau selamat dari dosa dan dari azab Allah swt. pada hari kiamat nanti, disebabkan karena ilmu dan ibadahnya, menahan diri dari pengaruh nafsu, dan karena keshâlehan. Sesungguhnya makna yang dimaksud adalah bahwa Yahya terpelihara dari dosa-dosa atau dia tidak mungkin melakukannya sama sekali sehingga diumpamakan seakan-akan dia impoten."<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 359.

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 360.

### 3. Surah Ali 'Imran/3: 81

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ  
ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ  
وَلَتَنْصُرُنَّهُ ۗ قَالَ أَأَقْرَضُكُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَيَّ دَلِكُمْ إِصْرِي ۗ قَالُوا  
أَقْرَضْنَا ۗ قَالَ فَاشْهَدُوا ۗ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

#### a. Asbāb an-Nuzūl Ayat

Ayat yang ke-81 dari surah Āli 'Imran ini tidak ada sebab turunnya ayat, akan tetapi ada hubungannya dengan ayat sebelumnya. Menurut Quraish Shihab setelah menjelaskan sikap yang sama dari para nabi dan rasul menyangkut penyembahan kepada selain Allah swt. pada ayat-ayat yang lalu, kini dijelaskan sikap mereka terhadap satu nabi atau rasul dengan nabi atau rasul yang lain. Disini semacam kaidah untuk mengetahui siapa yang benar-benar merupakan rasul, siapa pula yang berbohong. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Tidak wajar para nabi dan rasul menyuruh kamu menjadikan malaikat-

malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan setelah kamu menjadi orang yang patuh kepada-Nya secara potensial dan memiliki fitrah kesucian. Tidak wajar juga mereka menyuruh hal tersebut setelah *Allah mengambil perjanjian dari para nabi.*"<sup>50</sup>

### b. Penafsiran Ayat

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan tentang ayat di atas dengan penafsiran "*Ingatlah, ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi semuanya dengan berfirman kepada mereka: "Sungguh, apa saja yang Aku anugerahkan kepadamu berupa kitab suci dan hikmah, yakni ajaran-ajaran agama yang diwahyukan dan tidak tercantum dalam kitab suci kemudian datang kepadamu seorang rasul, yakni Muhammad saw. atau siapa pun rasul itu, selama dia membenarkan apa yang ada padamu, yakni prinsip-prinsip ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci kamu atau yang telah Ku-wahyukan kepada kamu niscaya kamu, wahai para nabi, dan umatmu akan*

---

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, 2002, h. 102.

*sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.”*

Setelah Allah menyampaikan janji itu, baik dalam arti mengambil janji untuk percaya dan mendukung Nabi Muhammad saw. ataupun mengambil janji mereka untuk mendukung nabi yang datang sesudah masing-masing. *Allah berfirman: “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu? “Mereka menjawab: “Kami mengakui,”* yakni kami akan melaksanakan dan penuh perjanjian itu. *Allah berfirman: “Kalau begitu saksikanlah (wahai para nabi sebagian kamu atas sebagian yang lain) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.”* *Barang siapa, apakah kamu wahai para nabi atau umat kamu, berpaling, yakni tidak percaya atau mendukung seorang nabi sesudah mengakui dan mengetahui tentang perjanjian itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik,* yakni yang keluar dari lingkungan ketaatan kepada Allah swt.<sup>51</sup>

Ismâ'il Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: *“Dan (ingatlah) ketika*

---

<sup>51</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,...*, vol. 2, h. 163-164.

*Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, yakni betapapun Aku telah memberikan kepada kalian kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ar-Rabi' Ibnu Anas, Qatadah, dan As-Saddi, makna *ishri* ialah perjanjian-Ku. Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan bahwa *ishrî* artinya beban yang kalian pikul dari janji-Ku, yakni ikrar kalian kepada-Ku yang berat lagi dikukuhkan.*

Ismâ'il Ibnu Katsîr menafsirkan ayat berikutnya, *"mereka menjawab,"Kami mengakui."Allah berfirman,"Kalau begitu, saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kalian."Barang siapa yang berpaling sesudah itu, yakni berpaling dari ikrar*

dan janji ini, *maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*"<sup>52</sup>

Kemudian Ismâ'il Ibnu Katsîr menjelaskan 'Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas keduanya mengatakan bahwa "tidak sekali-kali Allah mengutus seorang nabi melainkan mengambil sumpah terlebih dahulu terhadapnya, yang isinya mengatakan bahwa sekiranya Allah mengutus Nabi Muhammad saw., sedangkan dia masih hidup, maka sungguh dia harus beriman kepadanya dan menolongnya. Allah memerintahkan kepadanya agar dia mengambil janji yang sama terhadap umatnya, yaitu "sungguh jika Nabi Muhammad saw. diutus, sedangkan mereka masih hidup, maka mereka harus benar-benar beriman kepadanya dan benar-benar menolongnya."<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Ismâ'il Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alquran al-Azhîm*,..., juz. 3, 2003, h. 454-455.

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 455.

#### 4. Surah Maryam/19: 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ  
حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا  
وَاجْتَبَيْنَاهُ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ حَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

##### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah Maryam ini merupakan surah yang ke-19 dalam Alquran, merupakan surah Makkiyyah, dan jumlah ayatnya ada 98 ayat.

Ayat ke-58 ini tidak ada penyebab turunnya ayat, dalam tafsir al-Misbah Muhammad Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat sebelumnya telah menyebutkan nama sepuluh orang tokoh dengan keistimewaan yang beraneka ragam, ayat ke-58 ini menunjuk tokoh-tokoh tersebut dengan menyatakan bahwa mereka itu sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah swt.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,...*, vol. 7, h. 480.

## b. Penafsiran Ayat

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: “*Mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah swt. adalah orang-orang yang telah diberi nikmat duniawi dan ukhrawi oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Nabi Âdam, yakni Nabi Idris, dan dari keturunan orang-orang yang Kami angkat, yakni selamatkan, bersama Nabi Nûh melalui bahtera yang di buat oleh Nabi Nûh ketika terjadi topan dan banjir besar, yakni Ibrâhîm as., dan juga dari keturunan Nabi Ibrâhîm as., seperti Ismâîl, Ishâq, dan Ya'qub, dan dari keturunan Isrâîl, yakni Nabi Ya'qub as., seperti Mûsa, Hârûn, Zakariyyâ, Yahyâ, dan Isâ as., dan diantara orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah selain para nabi itu adalah dari orang-orang yang telah Kami tunjuki, yakni mereka telah Allah anugerahi kemampuan melaksanakan kandungan petunjuk-Nya, dan telah Kami pilih untuk melaksanakan tugas-tugas suci, baik mereka itu termasuk kelompok shiddîqîn, seperti Maryam., maupun syuhadâ yang tidak terhitung banyaknya. Mereka itu semua apabila*



*dibacakan kepada mereka atau apabila mereka mendengar ayat-ayat ar-Rahmân Allah yang Maha Pemurah, atau melihat tanda-tanda kebesaran-Nya, maka mereka menyingkur sujud tunduk lagi patuh dan menangis dengan penuh kekhusyukan serta kerinduan kepada-Nya.”*<sup>55</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa Nabi Muhammad saw. melaksanakan, bahkan menganjurkan pembaca atau pendengar ayat ini agar sujud sebagai pertanda tunduk dan patuh kepada-Nya sambil meneladani mereka yang telah diberi nikmat oleh Allah itu.

Kemudian Ismâ'îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat:

( إِذَا تَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا )

dengan penafsiran: “Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyingkur dengan bersujud dan menangis.” Yakni apabila mereka mendengar Kalamullah yang mengandung hujah-hujah-Nya, dalil-dalil-Nya, dan bukti-bukti-Nya, maka mereka bersujud kepada Tuhannya dengan

---

<sup>55</sup> *Ibid*, vol. 7, h. 480.

penuh rendah diri dan ketenangan sebagai ungkapan puji syukur mereka atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka.”<sup>56</sup>

*Bukiyyan* adalah bentuk jamak dari *bâkin*, yakni menangis. Para ulama sepakat menetapkan dianjurkannya melakukan sujud setelah membaca ayat ini karena mengikuti jejak mereka dan menelusuri pekerti mereka yang disebutkan dalam ayat ini.<sup>57</sup>

## 5. Surah al-Ahzab/33: 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

### a. *Asbâb an-Nuzûl* Ayat

Surah al-Ahzâb ini adalah surah yang ke-33 dalam Alquran, merupakan surah Madaniyyah. Ayatnya ada berjumlah 73 ayat.

Sebab turunnya ayat ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas yang berkata, “Sesungguhnya

---

<sup>56</sup>Ismâ'il Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alquran al-Azhîm*, ..., juz. 16, h. 183.

<sup>57</sup>*Ibid*, Juz 16, h. 183.

kafir Mekah menuntut Nabi saw. agar menarik kembali ucapannya yang akan memberikan setengah dari harta mereka. Sedangkan orang-orang munafik dan Yahudi mengancam beliau, jika tidak mengembalikan harta itu, mereka akan membunuh beliau.” Maka Allah menurunkan ayat ini (H.R. Juwaibir).<sup>58</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhir surah yang lalu (surah as-Sajdah) memerintahkan Nabi saw. agar berpaling dari kaum musyrikin, tidak menghiraukan gangguan mereka sambil menanti putusan Allah. Itu disampaikan setelah menyatakan bahwa Alquran adalah wahyu Ilahi yang bersumber dari Tuhan seru sekalian alam, dan agar beliau tetap konsisten, tidak meragukan wahyu Allah itu. Setelah uraian tersebut surah ini memulai dengan mengukuhkan kandungan akhir surah tersebut dengan menyebutkan prinsip dasar yang harus selalu menjadi perhatian, yakni bertakwa kepada Allah, tidak patuh kepada ajakan kaum kafir dan munafik,

---

<sup>58</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran,..., h. 418.

serta mengikuti secara bersungguh-sungguh wahyu Alquran yang diturunkan Allah itu.<sup>59</sup>

#### **b. Penafsiran Ayat**

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: *“Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah, yakni pertahankanlah dan tingkatkanlah ketakwaan yang selama ini engkau lakukan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan janganlah engkau mematuhi keinginan orang-orang kafir yang bermaksud mengalihkanmu dan kaum muslimin dari ketaatan kepada Allah dan jangan juga mengikuti kehendak orang-orang munafik yang hanya mencari keuntungan material tanpa menghiraukan nilai-nilai agama. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu lagi Mahabijaksana, tidak mungkin Dia menyampaikan sesuatu yang salah atau melaksanakan sesuatu yang tidak tepat.”*<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10, h. 407.

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol.10, h. 407.

Kemudian Muhammad Quraish Shihab menyatakan pendapat Ibn Katsîr yang mengingatkan bahwa, ayat di atas yang redaksinya memerintahkan Nabi SAW agar bertakwa, sebenarnya ditujukan pula kepada umat beliau. Karena, kalau puncak tertinggi masih juga diperintahkan dengan hal tersebut, tentu lebih-lebih yang baru diperingkat bawah, yakni umat Islam secara umum.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran, "*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah. "Ini merupakan peringatan dari yang tertinggi (Allah swt) kepada yang terendah (manusia). Sesungguhnya Allah swt. bila memberikan perintah kepada hamba dan Rasul-Nya dengan cara ini, maka itu berarti Allah memerintahkan orang yang berada di bawah-Nya untuk melaksanakannya. Itu cara yang utama dan lebih baik."*

Abdullah bin Muhammad menyatakan bahwa Thalq bin Habib berkata: "Takwa ialah, engkau beramal dengan dasar taat kepada Allah di atas cahaya (penerangan) dari Allah, dimana engkau mengharapkan pahala-Nya. Di samping

itu, engkau meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah, dimana engkau takut kepada siksa-Nya.”<sup>61</sup>

Penafsiran berikutnya adalah “*Dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. “Yaitu, janganlah engkau mendengarkan pendapat mereka dan bermusyawarah dengan mereka.” Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*” Maka Allah lebih berhak untuk diikuti dan ditaati perintah-perintah-Nya. Karena Allah Mahamengetahui tentang berbagai akibat perkara lagi Mahabijaksana dalam berbagai perkataan dan perbuatan-Nya.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubab at-Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar dan Abu Al Ihsan al-Atsari, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 6 (Pustaka Imam Asy-Syafi’I, cet. Ke 5, 2008), h. 440.

<sup>62</sup>*Ibid*, jilid 6, h. 440.

## 6. Surah al-Ahzâb/33: 38

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۖ سُنَّةَ اللَّهِ  
فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۗوَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah al-Ahzâb ini adalah surah yang ke-33 dalam Alquran, merupakan surah Madaniyyah. Ayatnya ada berjumlah 73 ayat.

Ayat yang ke-38 dari surah al-Ahzâb ini tidak ada penyebab turunnya, akan tetapi dengan melihat ayat sebelumnya menurut Muhammad Quraish Shihab setelah menjadi jelas duduk persoalan perkawinan Nabi saw. dengan janda bekas anak angkat beliau, dan telah ringan pula apa yang tadinya berat beliau pikul, hilang pula rasa takut, segan, atau ketidaksenangan yang tadinya memenuhi hati beliau, kini Allah menegaskan sambil membimbing kekasih-Nya tersebut dengan turunya ayat ke-38 surah al-Ahzâb ini.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..., vol. 10, h. 489.

## b. Penafsiran Ayat

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran; *“Tidak ada atas Nabi Muhammad suatu dosa dan rasa berat pun menyangkut apa yang telah ditetapkan, yakni dikodratkan dan dibolehkan, Allah baginya seperti halnya kawin walau dengan janda bekas anak angkat. Ketiadaan dosa dan merasa berat melakukan hal-hal yang dibenarkan Allah itu telah ditetapkan Allah bukan hanya khusus bagi Nabi Muhammad saw. tetapi ia adalah sebagai sunnah Allah, yakni ketetapan-ketetapan yang berlaku umum, dan terus terjadi pada orang-orang, yakni nabi-nabi, yang telah berlalu dahulu. Dan adalah keputusan Allah, termasuk keputusan-Nya mengawinkan Nabi Muhammad dengan Zainab, adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku.”*<sup>64</sup>

Kemudian Muhammad Quraish Shihab menyatakan pendapat Ibn ‘Âsyûr yang menulis bahwa ayat ini adalah penjelasan tambahan tentang persamaan Nabi Muhammad saw. dalam hal kebolehan

---

<sup>64</sup>*Ibid*, vol. 10, h, 489.



mengawini janda bekas anak angkat, dan bahwa hal itu tidak mengurangi nilai kenabian, karena melakukan hal-hal mubah merupakan kebiasaan para nabi-nabi sebelum beliau.

Ismâ'il Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: *“Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya.”* Yakni tentang apa yang dihalalkan baginya dan apa yang diperintahkan-Nya, yaitu mengawini Zainab r.a. yang telah diceraikan oleh anak angkat beliau sendiri (Zaid ibnu Haritsah r.a). (Allah telah menetapkan yang demikian itu) *sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu.* Hal ini merupakan hukum Allah pada nabi-nabi sebelumnya. Allah tidak sekali-kali memerintahkan kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka berdosa karenanya.

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sanggahan terhadap sebagian orang dari kalangan orang-orang munafik yang menduga bahwa martabat Nabi saw. menjadi berkurang karena mengawini bekas

isteri anak angkatnya. “Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.” Maksudnya, itu urusan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. itu pasti terjadi dan tidak akan bisa dielakkan lagi; karena apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi.”<sup>65</sup>

## 7. Surah al-Ahzâb/33: 48

وَلَا تُطِيعِ الْكُفْرَيْنِ وَالْمُنْفِقِينَ وَدَعِ أَذْنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى  
اللَّهِ يَكْفِي بِاللَّهِ وِكَيْلًا

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Ayat ke-48 surah al-Ahzâb ini tidak ada penyebab turunya ayat, akan tetapi Muhammad Quraish Shihab mengutip penjelasan dari Sayyid Qutub yang menggarisbawahi bahwa “perintah ayat-ayat di atas persis sama dengan perintah awal surah ini sebelum adanya

---

<sup>65</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alquran al-Azhîm*, ..., juz. 22, h.56.

penetapan hukum dan petunjuk-petunjuk terperinci dalam mengatur kehidupan sosial umat Islam. Ditambah di sini dengan petunjuk kepada Nabi saw. agar tidak menghiraukan gangguan orang kafir dan munafik dan tidak mengandalkannya mereka sama sekali, tetapi berserah diri kepada Allah. Demikian, panjang pendahuluan dan komentar yang diberikan Alquran menyangkut persoalan perkawinan beliau dengan Zainab, pembatalan adat Jahiliah tentang adopsi, sejalan dengan kompleks dan sulitnya persoalan ini, serta sejalan pula dengan kebutuhan jiwa terhadap pengukuhan Allah dan penjelasan-Nya, kebutuhannya kepada hubungan dengan Allah guna merasakan betapa banyak rahmat dan bimbingan dalam tuntunan-tuntunan-Nya. Itu semua agar jiwa menerima perintah Allah itu dengan ridha dan penerimaan yang tulus.”<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10, h. 503.

## b. Penafsiran Ayat

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: *“Dan janganlah engkau mengikuti keinginan orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang selama ini mengabaikan ajakanmu dan mengejek ajaranmu serta biarkan saja, yakni janganlah engkau hiraukan, gangguan mereka. Tetapi, bersabarlah menghadapinya sambil terus melanjutkan dakwahmu dan bertawakkallah kepada Allah setelah mencurahkan seluruh kemampuanmu. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.”*<sup>67</sup>

Kemudian Muhammad Quraish Shihab menjelaskan fungsi Nabi Muhammad saw. sebagai *Penyeru kepada Allah* berhadapan dengan perintah bertawakkal kepada-Nya, sedang fungsi beliau sebagai *saksi* diperhadapkan dengan membiarkan kaum kafir dan munafik karena beliau hanya menjadi saksi tidak bertugas menyiksa atau membalas. Kesaksian beliau itulah yang akan memberatkan siksaan yang akan dijatuhkan Allah atas mereka

---

<sup>67</sup>*Ibid*, vol. 10, h. 501.

kelak, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu pula beliau diperintahkan untuk bertawakkal kepada Allah karena siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, pasti Allah membelanya. Dengan demikian, firman-Nya *cukuplah Allah sebagai Pelindung* merupakan keterangan tentang perintah bertawakkal yang di sebut sebelumnya persis serupa kedudukannya dengan *pelita yang menerangi* bagi fungsi beliau sebagai *dâ'iy kepada Allah* yang juga di sebut sebelumnya.<sup>68</sup>

Ismâ'il Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: *“Dan janganlah kamu turuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka.”* Artinya, janganlah kamu tunduk kepada mereka, jangan pula kamu dengar apa yang mereka katakan. *“dan janganlah kamu hiraukan gangguan mereka.”* Yakni, maafkanlah dan ampunilah mereka, serta pasrahkanlah urusan mereka kepada Allah. Karena sesungguhnya dengan berpasrah diri kepada Allah, kamu akan mendapat perlindungan dan pertolongan dari-Nya serta terhindar dari gangguan mereka. Karena itulah dalam firman berikutnya disebutkan: *“dan bertawakkallah*

---

<sup>68</sup>*Ibid*, vol. 10, h. 503.

*kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.”<sup>69</sup>*

## **B. Ayat -Ayat Tentang Sifat Pendidik Profetik kepada sesama**

Ayat-ayat tentang sifat pendidik profetik kepada sesama yang dimaksud peneliti adalah ayat-ayat yang mengandung kata *an-Nabiy* atau *ar-Rasûl*. Peneliti memandang ayat-ayat tersebut mengandung sifat-sifat kenabian dalam bergaul dengan sesama yang dapat dijadikan sifat teladan bagi pendidik atau guru.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan sifat-sifat Pendidik Profetik kepada sesama yang terkandung dalam sepuluh ayat dari delapan surah. Delapan surah itu adalah: Surah *Âli ‘Imrân*/3: 79, dan 161, surah *an-Nisâ*/4: 64, surah *al-Mâidah*/5: 67, surah *al-An’âm*/6: 34, surah *at-Taubah*/9: 88, dan 128, surah *Maryam*/19: 41, surah *asy-Syu’ara*/26: 107, dan surah *al-Ahzab*/33: 28.

---

<sup>69</sup>Ismâ’il Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alquran al-Azhîm*,..., juz. 22, h.86.

## 1. Surah Âli 'Imran/3: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ

لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّايَ ۚ إِنَّ بِمَا

كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah Âli 'Imrân ini adalah surah yang ke-3 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 200 ayat, dan merupakan surah Madaniyyah.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika para rahib Yahudi dan orang-orang Nasrani dari Najran berkumpul di hadapan Rasulullah saw., Abu Rafi' al-Quraizy berkata, 'Wahai Muhammad, apakah engkau ingin agar kami menyembah seperti menyembahnya orang-orang Nasrani kepada Isa?' Beliau menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah,' Maka Allah swt. menurunkan ayat 79-80." (H.R. Ibnu Ishaq dan Baihaqi).<sup>70</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, setelah selesai dalam ayat-ayat yang lalu

---

<sup>70</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, ..., h. 60.

penjelasan tentang kebenaran yang disembunyikan oleh Banî Isrâ'îl dan hal-hal yang berkaitan dengannya dan berakhir pada penegasan bahwa mereka tidak segan-segan berbohong atas nama nabi dan rasul, karena tidak ada informasi pasti dari Allah kecuali melalui mereka, di sini ditegaskan bahwa hal tersebut tidak wajar bagi seorang nabi pun. Bahwa yang dinafikan oleh ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah sangat pada tempatnya karena apa pun yang disampaikan oleh seorang nabi atas nama Allah adalah ibadah, baik dalam pengertian yang khusus, yakni ibadah murni, maupun dalam pengertian yang umum, yakni segala aktivitas yang dilakukan dengan motivasi mengikuti rasul dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>71</sup>

## **b. Penafsiran Ayat**

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat di atas dalam tafsir al-Misbah adalah "*Tidak wajar dan tidak dapat tergambar dalam benak betapa pun keadaannya bagi seseorang manusia* siapa dia dan betapa pun tinggi

---

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, vol 2, h. 159.



kedudukannya, baik Muhammad saw. maupun Isa as. dan selain mereka yang Allah berikan kepadanya *al-Kitab dan hikmah* yang digunakannya menetapkan *hukum* putusan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah dan kenabian, yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya yang mengandung ajakan untuk mengesakan-Nya. Tidak wajar bagi seorang yang memperoleh anugerah-anugerah itu kemudian dia berkata bohong kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Betapa itu tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi atau Nasrani, apalagi Alquran, melarang mempersekutukan Allah dan mengajak mengesakan-Nya dalam Zat, Sifat, Perbuatan, dan ibadah kepada-Nya? Bukankah nabi dan rasul adalah yang paling mengetahui tentang Allah? Bukankah penyembahan kepada manusia berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, sedang mereka adalah orang yang memiliki hikmah sehingga tidak mungkin meletakkan manusia atau makhluk apa pun di tempat dan kedudukan Allah, Sang Khaliq itu?

Jika demikian, tidak mungkin Isa as. manusia ciptaan Allah dan pilihan-Nya itu, menyuruh orang lain menyembahnya, sebagaimana diduga oleh orang-orang Nasrani.

Selanjutnya, mereka juga tidak akan diam, tidak mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! *Tetapi* Dia akan mengajak dan akan berkata, "*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus-menerus mempelajarinya.*"<sup>72</sup>

Kata (ثم) *tsumma*, yakni *kemudian*, diletakkan antara untaian tentang anugerah-anugerah-Nya dan pernyataan bahwa mereka menyuruh orang untuk menyembah manusia. Kata *kemudian* itu bukan bermakna adanya jarak waktu, tetapi untuk mengisyaratkan betapa jauh ucapan demikian dari sifat-sifat mereka dan betapa ucapan tersebut tidak masuk akal.

Kalau nabi dan rasul demikian itu halnya, tentu lebih tidak wajar lagi bagi manusia biasa untuk mengucapkan kata-kata demikian. Tidak

---

<sup>72</sup>*Ibid*, vol. 2, h. 160.

wajar ada manusia yang dengan ucapan atau perbuatan memerintahkan atau bahkan mengisyaratkan agar dia disembah dan dikultuskan. Karena itu, para diktator adalah orang-orang yang merasa dirinya tuhan-tuhan yang harus disembah, ditaati, dan diagungkan.

Kata (ربّنا ني) *Rabbânî* terambil dari kata (ربّ) *Rabb* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, yang dimaksud tidak lain kecuali Allah swt. Kalau anda bermaksud menisbahkan sesuatu, biasanya kata ini ditambah dengan huruf (ي) *ya'* seperti kata (انسان) *insân* menjadi (انسانى) *insâni* atau (نور) *nûr* menjadi (نورى) *nûrî*. Dalam bahasa Indonesia, terkadang untuk memudahkan pengucapan ditambah terlebih dahulu dengan huruf “w” sehingga misalnya berbunyi *manusiawi*. Apabila anda ingin menekankan sifat itu, dalam bahasa Arab, ditambah juga sebelum huruf (ي) *ya'* dengan huruf *alif* dan *nun*, sehingga kata (نور) *nûr* menjadi (نورانى) *nûranî* dan kata (ربّ) *rabb* menjadi (ربّانى) *rabbânî*, sebagaimana bunyi ayat di atas.

Mereka yang dianugerahi kitab, hikmah, dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbani*, dalam arti semua aktivitas, gerak, dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah swt. Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu.

Kata ( تدرسون ) *tadrusun* digunakan untuk meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks, baik dalam kitab suci maupun selainnya, ia adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya.

Seorang *Rabbani* menurut ayat ini, paling tidak melakukan dua hal. *Pertama*, terus-menerus mengajarkan kitab suci, dan *kedua*, terus-menerus mempelajarinya. Pengertian *terus-menerus* itu dipahami dari bentuk kata kerja *mudhari'* yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.

Bahwa seorang *Rabbani* harus terus-menerus mengajar karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Di sisi lain, *Rabbani*, bertugas terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci karena firman-firman

Allah sedemikian luas kandungan maknanya sehingga, semakin digali, semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab Allah yang tertulis tidak ubahnya dengan kitab Allah yang terhampar, yaitu alam raya. Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap, dan dari waktu ke waktu ditemukan hal-hal baru. Jika demikian, seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti, dan membahas, baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Bukankah pesan agama “Belajarlah dari buaian hingga liang lahat” dan bukankah Alquran menegaskan kerugian orang-orang yang tidak saling wasiat-mewasiati tentang kebenaran dan ketabahan, yakni mengajar tentang ilmu dan petunjuk serta saling mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup ini.<sup>73</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat:

(وَ لَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ )

---

<sup>73</sup>Ibid, vol. 2, h. 161.

“Akan tetapi (dia berkata), “Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani, karena kalian selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kalian telah mempelajarinya .” yakni tetapi rasul itu mengatakan kepada manusia, “jadilah kalian orang-orang rabbani.” Arti Rabbani, menurut Ibnu Abbas, Abu Razin serta ulama lainnya ialah tidak hanya seorang yang disebut orang-orang bijaksana, orang-orang alim lagi penyantun, tetapi juga ahli fiqih, ahli ibadah dan ahli takwa.”<sup>74</sup>

## 2. Surah Ali 'Imran/3: 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَعْلَلَّ لَوْمَةً مِّنْ يَّعْلَلُ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ  
تُؤْتَىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah Âli ‘Imrân ini adalah surah yang ke-3 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 200 ayat, dan merupakan surah Madaniyyah.

Ibnu Abbas berkata, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan permadani merah (salah satu hasil rampasan perang) yang hilang pada saat

---

<sup>74</sup>Ismâ’il Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alquran al-Azhîm*, juz. 3, 2003, h. 451.

Perang Badar, sebagian orang berkata, 'Semoga saja diambil oleh Rasulullah saw.' Lalu turunlah ayat 161 ini. (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi).<sup>75</sup>

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan pendapat Mutawalli asy-Sya'râwi yang mengatakan bahwa dalam perang Badar, Rasul saw. mengumumkan "Siapa yang membunuh seseorang maka harta rampasan perang yang ditemukan bersama sang terbunuh menjadi miliknya." Kebijakan ini beliau tetapkan untuk mendorong semangat juang kaum muslimin. Ketika perang Uhud, para pemanah menduga bahwa mereka tidak akan diberi harta rampasan. Tentu saja, tidak membagi harta rampasan perang untuk semua pasukan adalah tidak adil. Ia merupakan salah satu bentuk pengkhianatan. Karena itu, ayat ini berbicara tentang pengkhianatan.<sup>76</sup>

#### **b. Penafsiran Ayat**

Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat di atas dalam tafsir al-Misbah tentang ayat ini

---

<sup>75</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran,..., h. 71.

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 2, h. 320.

menegaskan bahwa: *Tidak mungkin* dalam satu waktu atau keadaan *seorang nabi berkhianat* karena salah satu sifat mutlak nabi adalah amanah, termasuk tidak mungkin berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Hal itu tidak mungkin bagi semua nabi, apalagi Nabi Muhammad saw., penghulu para nabi. Umatnya pun tidak wajar melakukan pengkhiantan. *Barang siapa berkhianat* dalam urusan rampasan perang, atau dalam hal apa pun, *maka pada Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian setiap diri akan diberi pembalasan sempurna lagi setimpal tentang apa yang dia kerjakan* baik atau buruk *sedang mereka tidak dianiaya* sedikit pun. Bahkan yang berbuat baik akan diberi ganjaran yang berlebih.”<sup>77</sup>

Kata ( يَغْلَى ) *yaghulla*, yang diterjemahkan di atas *berkhianat*, oleh sementara ulama dipahami dalam arti *bergegas mengambil sesuatu yang berharga dari rampasan perang*. Karena itu, mereka memahaminya terbatas pada rampasan perang. Tetapi, bahasa menggunakan kata

---

<sup>77</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al- Misbâh*, vol. 2, h. 320.



tersebut dalam pengertian khianat secara umum, baik pengkhianatan dalam amanah yang diserahkan masyarakat maupun pribadi demi pribadi.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat:

(وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ)

*“Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang.”*

Menurut Ismâ'îl Ibnu Katsîr bahwa Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang telah mengatakan bahwa tidak layak bagi seorang nabi berbuat khianat.”<sup>78</sup> Ibnu Katsîr menjelaskan yang dimaksud dengan *al-gulûl* ialah Khianat atau korupsi.

Ayat ini membersihkan diri Nabi Muhammad saw. dari semua segi perbuatan khianat dalam menunaikan amanat dan pembagian ganimah serta urusan-urusan lainnya. Al- Aafi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah di atas bahwa misalnya Nabi saw. memberikan bagian kepada

---

<sup>78</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-Azhîm*,..., juz. 4, h. 253.

sebagian pasukan, sedangkan sebagian yang lainnya tidak diberikan. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ad-Dahhak.

Ismâ'il Ibnu Katsîr menyatakan bahwa Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan firman Allah di atas bahwa yang dimaksud dengan khianat di sini menurutnya semisal Nabi saw. meninggalkan sebagian wahyu yang diturunkan kepadanya dan tidak menyampaikannya kepada umat.<sup>79</sup>

### 3. Surah an-Nisâ/4: 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ يُولُوْا أَيْمَهُمْ إِذْ ظَلَمُوا

أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا

اللَّهُ تَوَّابًا رَّحِيمًا

#### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah an-Nisâ adalah surah yang ke-4 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 176 ayat, dan merupakan surah Madaniyyah.

---

<sup>79</sup>Ibid, juz. 4, h. 254-255.

Ayat ke-64 dari surah an-Nisâ ini tidak terdapat sebab turunnya, tetapi menurut Muhammad Quraish Shihab setelah dalam ayat yang lalu, yakni ayat ke-63, ditegaskan kewajiban taat kepada Allah swt. dan Rasul saw., dan celaan terhadap mereka yang mencari hakim selain beliau, demikian juga terhadap yang berpaling dari beliau, disertai perintah kepada Nabi saw. untuk memaafkan dan menasehati mereka, maka seakan-akan ayat yang lalu menyatakan ayat yang ke-64 dari surah an-Nisâ ini.

#### **b. Penafsiran Ayat**

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat di atas adalah "*Dan Kami juga tidak mengutus seorang rasul pun dari semua rasul-rasul yang Kami utus, melainkan membawa bukti-bukti kebenaran dari Kami, baik pada dirinya maupun mukjizat yang dibawanya dengan tujuan untuk ditaati dengan seizing Allah, yakni atas pengetahuan dan restu-Nya. Jika umat mereka taat, itu adalah kebaikan untuk diri umat itu masing-masing. Tetapi, kalau tidak, itu adalah penganiayaan atas diri mereka sendiri. Kendati*

demikian, Kami masih membuka kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri. Karena itu, *sesungguhnya jikalau mereka, ketika menganiaya dirinya sendiri, seperti berpaling dari tuntunan Kami, atau mencari hukum di luar hukum yang Kami tetapkan, kemudian masing-masing datang secara tulus kepadamu, lalu memohon dengan sepenuh hati ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka* atas kesalahan mereka, maka *tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang* dan, dengan demikian, pastilah Allah akan mengampuni mereka.”<sup>80</sup>

Muhammad Quraish Shihab menyatakan penjelasan Ar-Râzi bahwa syarat penerimaan taubat mereka antara lain adalah kehadiran mereka kepada Rasul saw. disertai dengan permohonan ampun dari mereka dan permohonan maghfirah untuk mereka dari Rasul saw. Boleh jadi, tulis pakar tafsir, ar-Razi; ada yang bertanya mengapa permohonan ampun Rasul untuk mereka dibutuhkan di sini? Pakar tafsir itu mengemukakan tiga alternatif jawaban.

---

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,...*, vol. 2, h. 598.

*Pertama*, pelanggaran mereka dengan merujuk kepada *thaghut* untuk memperoleh hukum mengandung pelecehan kepada Rasul sehingga mereka harus memohon maaf kepada beliau dan beliau harus memaafkannya. *Kedua*, mereka yang melanggar itu tidak rela kepada hukum yang ditetapkan Rasul saw. dan ini mengandung pembangkangan. Karena itu, taubat mereka harus disertai dengan sesuatu yang membuktikan penyesalan mereka atas pembangkangan tersebut, maka harus datang dari Rasul saw. *Ketiga*, boleh jadi taubat mereka tidak sempurna atau mengandung kekurangan, maka dengan bergabungnya taubat mereka dengan permohonan ampun Rasul buat mereka, diharapkan mereka dapat memperoleh Pengampunan Ilahi.<sup>81</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: "*Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati.*" Artinya, kaum yang diutus kepada mereka seorang rasul diwajibkan taat kepadanya.

---

<sup>81</sup>*Ibid*, vol. 2, h. 598.

Ibnu Katsîr menjelaskan mengenai firman Allah swt. yang bermakna “ dengan seizin Allah.” Menurut pendapat Mujahid, makna yang dimaksud ialah tiada seorang pun yang taat kepadanya kecuali dengan seizin-Ku. Dengan kata lain, tiada seorang pun yang taat kepada rasul kecuali orang yang telah Aku berikan kepadanya taufiq untuk itu. Perihalnya sama dengan pengertian yang terkandung di dalam surah Ali ‘Imran/3: 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ ۗ إِذْ تَحْسَبُوهُمْ بِأَذْنِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا  
 فَشِلْتُمْ وَتَنَارَغْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْكَبْتُمْ مَا  
 تُحِبُّونَ ۗ مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ ثُمَّ  
 صَرَّفَكُمُ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۗ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ  
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Maksudnya adalah atas perintah dari Allah dan berdasarkan takdir dan kehendak-Nya serta pemberian kekuasaan dari Allah kepada kaum muslimin untuk mengalahkan mereka.

Kemudian Ismâ'îl Ibnu Katsîr menafsirkan kalimat ayat berikutnya dengan penafsiran, “*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*” Melalui firman-Nya ini Allah memberikan bimbingan kepada orang durhaka yang berdosa, bila mereka terjerumus ke dalam kesalahan dan kemaksiatan, hendaknya mereka datang menghadap Rasul saw., lalu memohon ampun kepada Allah di hadapannya dan minta kepadanya agar mau memohonkan ampun kepada Allah buat mereka. Karena sesungguhnya jikalau mereka melakukan hal tersebut, niscaya Allah menerima taubat mereka, merahmati mereka, dan memberikan ampunan bagi mereka.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm,...*, juz. 5, h.282-283.

#### 4. Surah al-Mâidah/5: 67

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ

فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

##### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah al-Mâ'idah adalah surah yang ke-5 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 120 ayat, dan merupakan surah Madaniyyah.

As-Sadyi menjelaskan bahwa saat awal ayat ke-66 turun, Tsabit bin Qais dan seorang Yahudi terlibat dalam perdebatan. Orang Yahudi itu berkata, "Demi Allah jika Allah memerintahkan agar kami bunuh diri, niscaya kami akan melakukannya." Maka turunlah lanjutan ayat tadi hingga ayat 68.<sup>83</sup>

Imam Bukhari mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini bahwa Aisyah r.a., mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya,

---

<sup>83</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran,..., h. 119.



sesungguhnya dia telah berdusta,” seraya membacakan surah al-Mâidah ayat 67.<sup>84</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab setelah kedua ayat yang lalu, yakni ayat 65 dan 66, memberi kesan melalui kata *law/jika seandainya* bahwa mustahil mereka beriman, boleh jadi kesan tersebut mengantar Nabi Muhammad saw. dan penganjur-penganjur Islam untuk berpangku tangan sehingga tidak lagi bertabligh atau melaksanakan tugas dakwah. Ini diluruskan oleh ayat ini. Bukankah masih ada *golongan yang pertengahan*, diantara mereka yang tidak terlalu membenci umat Islam yang bersifat adil dan objektif. Demikian al-Biqa’I menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.<sup>85</sup>

## **b. Penafsiran Ayat**

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat di atas adalah: “*Hai Rasul, sampaikanlah kepada siapa pun khususnya kepada Ahl al-Kitâb apa yakni petunjuk Allah yang diturunkan kepadamu dari Tuhan yang selalu*

---

<sup>84</sup>*Ibid*, h. 198-199.

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3, h. 185.

memelihara-mu. Dan jika tidak engkau kerjakan apa yang diperintahkan ini walau hanya meninggalkan sebagian kecil dari apa yang harus engkau sampaikan, maka itu berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya secara keseluruhan. Jangan khawatir sedikit pun menyangkut akibat penyampaian ini, Allah memeliharamu dari gangguan yang berarti dari manusia, khususnya dari Ahl al-Kitâb yang bermaksud buruk terhadap akibat teguran-teguranmu yang keras itu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir termasuk orang-orang Yahudi dan Nashrani itu untuk mencapai maksudnya terhadapmu.”<sup>86</sup>

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” Allah swt. berfirman seraya berkata kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Nabi

---

<sup>86</sup>*Ibid*, vol. 3, h. 185.

Muhammad saw. dengan menyebut kedudukannya sebagai rasul. Allah memerintahkan kepadanya untuk menyampaikan semua yang diutuskan oleh Allah melaluinya, dan Rasulullah saw. telah menjalankan perintah tersebut serta menunaikannya dengan sempurna.<sup>87</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr mengemukakan hadis riwayat Imam Bukhari yang mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ismâ'îl, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan, "Barang siapa yang mengatakan bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya, sesungguhnya dia telah berdusta," seraya membacakan surat al-Mâidah ayat 67 tersebut. Demikianlah bunyi riwayat ini secara ringkas dalam kitab ini.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alquran al-Azhîm*, ..., juz. 6, h.562-563.

<sup>88</sup>*Ibid*, h. 563.

## 5. Surah al-An'am/6: 34

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا  
حَتَّىٰ أَنهْم نَصَرْنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ  
نَّبِيِّ الْمُرْسَلِينَ

### a. Asbâb an-Nuzûl ayat

Surah al-An'am adalah surah yang ke-6 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 165 ayat, dan merupakan surah Makkiyyah.

Ayat di atas tidak ada sebab turunnya ayat. Sayyid Qutub menjelaskan konteks pembicaraan ini diselingi dengan kisah para rasul sebelum Nabi Muhammad saw.. Diceritakan bagaimana kesulitan yang mereka alami dalam berdakwah kepada umat mereka, dan bagaimana kesabaran dan keteguhan mereka dalam menghadapi semua kesulitan itu. Hingga akhirnya datang pertolongan Allah bagi mereka.

Hal itu ditujukan untuk menjelaskan kepada Rasulullah saw. bahwa kesulitan dan

cobaan adalah sesuatu yang pasti dihadapi dalam berdakwah. Sehingga, beliau tidak boleh menerima tawaran kompromi orang-orang yang berkeberatan dengan dakwah beliau. Selain itu beliau pun tidak bisa meminta hasil dakwah beliau dipercepat oleh Allah swt., sebesar apa pun aniaya, pendustaan, dan kesulitan yang telah beliau rasakan.<sup>89</sup>

#### **b. Penafsiran ayat**

Setelah Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan ayat sebelumnya yang menjelaskan sebab penolakan kaum musyrikin Mekkah dengan mengingkari ayat-ayat Allah swt, melalui ayat ini dijelaskan bahwa pendustaan terhadap para rasul bukan hanya terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. *Dan sesungguhnya telah didustakan pula oleh masyarakatnya rasul-rasul yang diutus Allah sebelummu, akan tetapi mereka sabar dan tabah terhadap pendustaan dan bahkan bersabar juga atas gangguan yang dilakukan terhadap mereka.*

---

<sup>89</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil-Qur'an*, penerjemah As'ad Yasin dkk, *Tafsîr fi Zhilal Al-Qur'ân dibawah naungan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.72.

Namun, Allah swt. tidak membiarkan keadaan seperti itu berlanjut karena pertolongan-Nya pasti datang selama kesabaran tetap dipupuk. Karena itu, para rasul tersebut mempertahankan kesabaran dan ketabahan mereka *sampai akhirnya datang pertolongan Kami kepada mereka.* Oleh karena itu, hai Nabi Muhammad, teladanilah mereka dalam kesabaran. Jangan menduga pertolongan Allah tidak akan datang karena Dia telah menetapkan bahwa, *“Sesungguhnya pengikut-pengikut agama Allah pasti adalah para pemenang”* (QS. Al-Maidah/5 : 56). *Dan tak ada satu kekuatan pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat, yakni janji dan ketetapan Allah. Dan sesungguhnya demi Allah telah datang kepadamu sebagian dari berita penting yang dialami oleh rasul-rasul itu, seperti pelecehan dan penganiayaan dan engkau telah ketahui pula betapa besar kesabaran dan ketabahan mereka menghadapinya, dan tentu telah engkau ketahui pula kemenangan yang mereka raih.”*<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, vol. 3, h. 402.

Menurut Muhammad Quraish Shihab sementara ulama berpendapat, ayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang dialami oleh para rasul terdahulu dari umat mereka lebih berat daripada yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. Mereka pahami ini dari penggabungan dua kata, yakni *pendustaan* dan *gangguan*, ketika ayat di atas berbicara tentang para rasul, sedang kita berbicara tentang Nabi Muhammad saw. yang disebut hanya satu kata yaitu *pendustaan* (ayat 33). Pendapat ini tidak sepenuhnya benar karena Rasul saw. pun mengalami gangguan dari umatnya. Bahkan, secara tegas QS. Ali 'Imran/3: 186, menyatakan: *"Kamu sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak."*<sup>91</sup>

Boleh jadi disebutnya kata *gangguan* pada ayat 34 ini dan tidak disebutnya pada ayat 33 untuk lebih mendorong Nabi Muhammad

---

<sup>91</sup>*Ibid*, vol.3 h. 402

saw. meneladani para rasul itu dalam kesabaran dan ketabahan mereka.

Di antara para mufasir ada yang memahami kata *kalimat-kalimat Allah* dalam arti ketetapan atau sunnah-sunnah Allah menyangkut umat-umat yang membangkang. Jika dipahami demikian, penggalan ayat ini merupakan ancaman terhadap kaum kafirin, yakni kalau mereka terus membangkang, ketetapan Allah yang telah berlaku sejak dahulu, yakni membinasakan para pendurhaka, akan berlaku juga atas kaum kafirin Mekkah itu.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan firman-Nya: *Dan sesungguhnya demi telah datang kepadamu menggunakan bentuk ta'kid (pengukuhan) melalui kata ( قَدْ ) qad/sesungguhnya dan huruf lam yang mengandung makna sumpah (demi Allah). Pengukuhan ini mengisyaratkan betapa besar kesabaran para rasul itu dan betapa patuh mereka sehingga boleh jadi hal tersebut menimbulkan kesangsian. Nah, untuk menampik kesangsian itu, diperlukan*



pengukuhan ketika menyampaikan informasi tersebut.<sup>92</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran, "*Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka.*" Hal ini merupakan hiburan bagi hati Nabi Muhammad saw., sekaligus sebagai ungkapan dukungan terhadapnya dalam menghadapi orang-orang yang mendustakannya dari kalangan kaumnya, juga merupakan perintah kepadanya agar bersikap sabar sebagaimana sikap sabar orang-orang yang berhati teguh dari kalangan para rasul terdahulu. Dalam ayat ini pun terkandung janji Allah kepada nabi-Nya, bahwa Dia akan menolongnya sebagaimana Dia telah menolong para rasul terdahulu, kemudian beroleh kemenangan. Pada akhirnya akibat yang terpuji diperoleh para rasul sesudah mengalami pendustaan dan gangguan dari kaumnya masing-masing. Setelah itu datanglah kepada

---

<sup>92</sup>*Ibid*, vol. 3, h. 403.

mereka pertolongan dan kemenangan di dunia dan di akhirat.

Kemudian Ismâ'il Ibnu Katsîr menafsirkan kalimat ayat:

(وَلَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ)

Dengan makna, “*Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah.*” Yakni, janji-janji kemenangan yang telah ditetapkan-Nya di dunia dan akhirat bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin. Perihalnya sama dengan firman-Nya dalam surah As-Shaffât/37: 171-173, yaitu:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ۖ ۱۷۱

إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ۱۷۲

وَأَنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ۱۷۳

Yang mengandung pengertian bahwa semua rasul itu akan selalu mendapat pertolongan dari Allah swt., dan segala musuh Allah pasti akan kalah.

## 6. Surah at-Taubah/9: 88

لَٰكِنَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
وَأَوْلِيَّكَ هُمْ الْخَيْرَاتُ وَأَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surat at-Taubah ini merupakan surah yang ke-9 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 129 ayat, dan merupakan surah Madaniyyah.

Ayat ke-88 dari surah at-Taubah ini tidak ada sebab turunnya, akan tetapi menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa keadaan yang diperagakan dan dialami oleh orang-orang munafik itu berbeda dengan apa yang dialami oleh Rasulullah saw. Untuk itu, ayat ke-88 surah at-Taubah ini menegaskan bahwa memang orang-orang munafik itu tidak ikut berperang.

### b. Penafsiran Ayat

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: *“Tetapi Rasul, yakni Nabi Muhammad saw., dan orang-orang yang beriman bersama beliau, yakni bersama beliau dalam ide dan perjuangan, mereka itu semua*

*berjihad dengan harta dan diri mereka secara tulus dan bersungguh-sungguh di jalan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh aneka kebaikan di dunia dan di akhirat; dan mereka itu pula orang-orang beruntung mendapatkan segala yang mereka dambakan.”<sup>93</sup> Keuntungan terbesar yang menanti mereka ialah Allah telah menyediakan sejak kini bagi mereka surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.<sup>94</sup>*

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran, *“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, ( hal ini menerangkan tentang keadaan orang-orang mukmin dan tempat kembali mereka di alam akhirat); dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung.”*Yaitu di hari kemudian nanti, di surga Firdaus dan kedudukan-kedudukan yang tinggi.”<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah,...*, vol. 5, h. 197.

<sup>94</sup>*Ibid*, vol. 5, h. 197.

<sup>95</sup>Ismâ’îl Ibnu Katsîr, *Tafsir Alquran al-Azhîm,...*, juz. 3, 2003, h. 384-

## 7. Surah at-Taubah/9: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ

عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surat at-Taubah ini merupakan surah yang ke-9 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 129 ayat, dan merupakan surah Madaniyyah.

Ayat ke-128 dari surah at-Taubah ini tidak ada sebab turunnya, seakan Allah swt. berfirman untuk menguatkan kaum mukminin dengan mengutus seorang Rasul kepada mereka dari bangsa mereka sendiri dan dengan bahasa mereka sendiri. Sebagaimana do'a yang dipanjatkan Ibrâhîm dahulu, "*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka..*",(Q.S. al-Baqarah/2: 129).<sup>96</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab kedua ayat 128 dan 129 dari surah at-Taubah adalah penutup surah. Betapa tegas dan keras

---

<sup>96</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, *Alquran Dan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir dan Asbabun Nuzul*, h. 283.

ayat-ayat surah ini. Basmalah pun tidak diletakkan pada awalnya. Pernyataan tentang berlepas diri-Nya Allah dan Rasul dari para pembangkang merupakan awal uraiannya. Sekian banyak beban berat dan kesulitan yang digambarkan telah dialami dan diuraikan surah ini. Antara lain *sâ'at al-'usrah* ketika Perang Tabuk terjadi. Sekian banyak kaum muslimin pun mendapat ujian, antara lain Ka'ab bin Mâlik dan kedua temannya. Jangan diduga bahwa hal-hal tersebut terjadi karena sikap Rasul saw. yang membenci kamu. Beliau adalah "ayah" yang sangat cinta kepada anak-anaknya.<sup>97</sup>

#### **b. Penafsiran Ayat**

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: "*Demi, kebesaran dan keagungan Tuhan, sesungguhnya telah datang kepada kamu, wahai seluruh manusia, seorang rasul pesuruh Allah, dari diri kamu sendiri yang mengenal kamu dan kamu kenal dia, sangat berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan kamu, yakni penderitaan kamu,*

---

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, h. 300.

baik lahir maupun batin, *sangat menginginkan* keselamatan, kebaikan bahkan segala sesuatu yang membahagiakan *bagi kamu* semua, baik mukmin maupun kafir; dan *terhadap orang mukmin* yang mantap imannya *amat belas kasih lagi penyayang* buat mereka yang diharapkan suatu ketika akan beriman, bahkan kepada seluruh alam. *Jika mereka* memaksakan diri menentang fitrah mereka sehingga *berpaling* lagi enggan mengikuti tuntunanmu, hai Muhammad, *maka katakanlah* kepada mereka dan kepada selain mereka sambil bermohon kepada Allah: “*Cukuplah* untuk segala urusanku Allah Yang Mahakuasa *bagiku*, Dia yang akan membela dan menganugerahkan kepadaku kebutuhan dan harapanku. *Tidak ada Tuhan* Yang menguasai alam raya, tumpuan semua makhluk serta wajib disembah *selain Dia*, hanya *kepada-Nya*, bukan kepada selain-Nya, *aku bertawakkal*, yakni berserah diri setelah aku berusaha sekuat kemampuanku, *dan Dia adalah Tuhan* Pemilik, Pencipta, dan Pengatur ‘*Arsy yang agung.*”<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol. 5, h. 301.

Menurut Muhammad Quraish Shihab seperti yang dinyatakan oleh asy-Sya'rawi kesan dari kata ( قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ ) adalah bahwa Nabi Muhammad saw. itu tercipta dengan membawa potensi keimanan yang menjadikan beliau sangat wajar menjadi rasul Allah swt. sehingga, saat beliau menerima wahyu Ilahi, saat itu juga beliau tampil melaksanakan tugasnya tanpa harus didorong-dorong, tetapi langsung terdorong oleh jiwa, oleh potensi yang sangat besar yang memenuhi jiwa beliau, dan karena itu pula sehingga beliau bukan saja sungguh-sungguh berdakwah, senang dan bahagia melaksanakannya tetapi lebih dari itu, sebagaimana digambarkan oleh ayat ini.

Kemudian kalimat (عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. mengetahui dan menyadari penderitaan yang dialami umatnya dan beliau ikut merasakannya serta berusaha sekuat tenaga untuk mengangkat penderitaan itu. Sifat *Ra'ûf* adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada sifat *Rahim* adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya.



Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang *rahmat* sesuai dengan kebutuhan.

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Abû Hurairah, yang mengatakan, “Aku bagaikan seseorang yang menyalakan api, setelah menyala menerangi sekeliling, laron mengitarinya dan terjerumus ke api itu. Kalian seperti itu, tetapi aku menghalangi kalian terjerumus ke api, tetapi sebagian kalian terjerumus juga.”<sup>99</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah yang memerintahkan untuk mengucapkan (حَسْبِيَ اللَّهُ) *hasbiyallâh* dan seterusnya mengisyaratkan pentingnya ucapan tersebut untuk sering-sering diucapkan. Pakar hadits, Abu Dâûd, meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw., Abu ad-Dardâ berkata: “Siapa yang membaca di waktu pagi dan petang *hasbiya allâhu lâ ilâha illâ huwa ‘alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul ‘arsy al-azhîm* sebanyak tujuh kali,

---

<sup>99</sup>*Ibid*, vol. 5, h. 300.

Allah akan mencukupkan baginya apa yang meresahkannya.”<sup>100</sup>

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menafsirkan kalimat ayat (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ) dengan penafsiran, “*Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri.*” Yakni dari kalangan kalian sendiri dan sebahasa dengan kalian. Ja’far ibnu Abu Thalib r.a. berkata kepada Raja Najasyi, dan Al-Mughirah ibnu Syu’bah berkata kepada Kaisar Romawi, “*Sesungguhnya Allah telah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri. Kami mengenal nasab (keturunan)nya, sifatnya, tempat keluar dan tempat masuknya, serta kebenaran (kejujuran) dan amanatnya, hingga akhir hadis.*”<sup>101</sup>

Kemudian menafsirkan kalimat ayat (عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) dengan penafsiran, “*berat terasa olehnya penderitaan kalian.*” Yakni terasa berat olehnya sesuatu yang membuat umatnya menderita karenanya. Karena itu, di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan melalui

---

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, ...*, vol. 5, h. 305.

<sup>101</sup>Ismâ’îl Ibnu Katsîr, *Tafsir Alquran al-Azhîm, ...*, juz. 11, h.120.

berbagai jalur disebutkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ yang berarti, “Aku diutus dengan membawa agama Islam yang hanîf lagi penuh dengan toleransi.” Dan menafsirkan kalimat ayat (حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ) dengan penafsiran, “sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian.” Artinya, sangat menginginkan kalian beroleh hidayah dan menghantarkan manfaat dunia dan akhirat buat kalian.

Ibnu Katsîr mengemukakan hadis Imam Ahmad yang mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qatn, telah menceritakan kepada kami Al-Mas’udi, dari Al-Hasan ibnu Sa’d, dari Abdah Al-Huzali, dari Abdullah ibnu Mas’ud yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يُحَرِّمْ حُرْمَةً إِلَّا وَقَدْ عَلِمَ أَنَّهُ سَيَطَّلِعُهَا مِنْكُمْ

مُطَّلِعٌ إِلَّا وَإِيَّيَ أَخَذَ بِمُحَرِّكُمْ أَنْ تَهَا فَتُوا فِي النَّارِ كَتَّهَهَا

فُتِ الْفَرَّاشِ أَوْ الدُّبَابِ

*“Sesungguhnya Allah tidak sekali-kali mengharamkan sesuatu melainkan Dia telah mengetahui bahwa kelak akan ada dari kalian yang melanggarnya. Ingatlah, sesungguhnya akulah yang menghalang-halangi kalian agar jangan sampai kalian berhamburan terjun ke neraka sebagaimana berhamburannya laron atau lalat.”<sup>102</sup>*

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menafsirkan kalimat ayat:

(بِالْمُؤْمِنِينَ رُؤْفٌ رَحِيمٌ)

*“amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* Ayat ini semakna dengan apa disebutkan oleh firman Allah dalam surah asy-Syua’ra ayat 215-217, yaitu:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Maksudnya adalah bahwa Nabi Muhammad saw. itu diperintahkan Allah swt.

---

<sup>102</sup>Ibid, h. 123.

untuk bersifat lembut kepada orang-orang yang beriman, dan agar bertawakkal kepada-Nya.

## 8. Surah Maryam/19: 41

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ أَنهٗ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah Maryam adalah surah yang ke-19 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 98 ayat, merupakan Surah Makkiyyah.

Tidak ada sebab turunnya ayat ke-41 dari surah Maryam ini. Muhammad Quraish Shihab mengemukakan pendapat ulama yang menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dengan menampilkan terlebih dahulu tema utama surah ini, yakni penjelasan tentang keesaan Allah, kenabian, dan keniscayaan hari kebangkitan. Ada dua kelompok besar yang mempersekutukan Allah. Pertama, mempersekutukan-Nya dengan makhluk-Nya yang hidup dan berakal, seperti kaum Nasrani yang mempersekutukan Allah dengan al-Masih, sedang kedua adalah yang mempersekutukan-

Nya dengan makhluk-Nya yang tidak hidup dan tidak berakal seperti bintang dan berhala-berhala. Kalau ayat yang lalu telah mengecam mereka yang mempersekutukan Allah dengan siapa yang berakal dari makhluk-Nya, yakni mereka yang mempertuhan 'Îsâ as. , kelompok ayat ini menguraikan tentang mereka yang mempersekutukan-Nya dengan berhala, yakni umat Nabi Ibrâhîm as.<sup>103</sup>

Tampak dalam lembaran kisah ini terkandung *syakhsiiyyah* 'sosok teladan' Ibrahim yang penuh dengan keridhaan dan kelembutan. Tampak jelas pada pribadinya prototype ketenangan dan kelembutan pada lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang diceritakan dalam Alquran yang dituangkan dalam bahasa Arab. Begitu pula pada sikap-sikap dan kiprahnya dalam menghadapi kebodohan yang dilakukan bapaknya.

Rahmat Allah terlihat demikian jelas pada dirinya, penggantian dirinya dari bapaknya dan pengikutnya dengan keturunan

---

<sup>103</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh,...*, vol. 7, h. 457.

yang saleh yang kemudian menjadi umat yang besar. Dalam umat tersebut ada barisan para nabi dan orang-orang saleh. Maka, datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu. Pengganti yang menyimpang dari jalan yang telah diajarkan oleh bapak mereka, Ibrahim. Mereka itu adalah orang-orang musyrikin.

Allah telah menyebutkan bahwa Ibrahim adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Lafal “*shiddiq*” mengandung makna bahwa ia adalah orang yang sangat jujur (benar) dan senantiasa membenarkan (kebenaran). Kedua sifat itu sesuai untuk Ibrahim.<sup>104</sup>

## **b. Penafsiran Ayat**

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: “Ceritakan *dan ingatkanlah* juga, wahai Muhammad, kisah yang terdapat di dalam *al-Kitâb*, yakni ayat-ayat Alquran yang selama ini engkau telah terima,

---

<sup>104</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zhilal Al-Qur’ân*,..., h.369.

*tentang Nabi Ibrâhîm as." Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar sikap, ucapan, dan perbuatannya lagi seorang Nabi yang mendapat wahyu dari Allah swt."<sup>105</sup>*

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan kata (صِدِّيقٌ) *shiddîq* merupakan bentuk hiperbola dari kata (صِدْقٌ) *shidq/benar*. Yakni *seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya*. Dia yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu nampak di pelupuk mata mereka yang *haq*. *Shiddîq* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan Ilahi, membenaran melalui ucapan dan pengamalannya.

Selanjutnya, ayat ini menyifati Nabi Ibrahim as. dengan kata (نَبِيًّا) *nabiyyan*, yakni *manusia yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi*. Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan, dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan

---

<sup>105</sup>M.Quraish Sihab, *Tafsîr al-Misbâh*,..., vol. 7, h. 457-458.



segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apa pun. Kata ( نَبِيًّا ) *nabiyyan* terambil dari kata ( نَبَأٌ ) *naba'* yang berarti *berita yang penting*. Seorang yang mendapat wahyu dari Allah dinamai demikian karena ia mendapat berita penting dari Allah swt. Bisa juga kata *nabiyy* terambil dari kata ( النُّبُوَّة ) *an-nubuwwah* yang bermakna *ketinggian*. Ini karena ketinggian derajatnya di sisi Allah swt.”<sup>106</sup>

Ismâ'il Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran, “*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Alquran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi.*” Allah swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw., bahwa ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab dan bacakanlah kisah ini kepada kaummu yang menyembah berhala. Dan ceritakanlah kepada mereka sebagian dari kisah Ibrahim, kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah, yang

---

<sup>106</sup>*Ibid*, vol.7, h. 458.

merupakan bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa diri mereka berada dalam agamanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi, ia hidup bersama ayahnya dan melarang ayahnya menyembah berhala.”<sup>107</sup>

## 9. Surah asy-Syu'ara/26: 107

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah as-Syu'arâ ini adalah surah yang ke-26 dalam al-Quran, jumlah ayatnya ada 227, merupakan Surah Makkiyyah.

Tidak ada sebab turunnya ayat yang ke-107 dari surah asy-Syu'ara ini. Menurut Muhammad Quraish Shihab setelah kisah Nabi Ibrahim as. diuraikan, yang mengisyaratkan betapa melimpahnya rahmat dan kasih sayang Allah, kini diuraikan kisah Nabi Nûh as. untuk menggambarkan betapa perkasa Yang Maha Esa itu. Dalam keperkasaan-Nya itu, ditemukan rahmat kasih sayang karena Dia menanggihkan

---

<sup>107</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alquran al-Azhîm*,..., juz. 16, h.154-155.

siksa sedemikian lama, selama hidup Nabi Nūh as. di tengah kaumnya. Demikian lebih kurang lebih al-Biqā'I menghubungkan uraian kelompok ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Perlu diingat bahwa uraian tentang Nabi Ibrâhîm as. yang lalu dikaitkan oleh al-Biqā'I dengan akhir ayat sebelumnya yang menegaskan sifat keperkasaan dan rahmat Allah. Nah, kisah ini Nabi Ibrâhîm as. itu, menurutnya mencerminkan rahmat-Nya, sedang kisah Nabi Nūh as. di atas mencerminkan keperkasaan-Nya. Mengapa yang mencerminkan rahmat-Nya didahulukan karena sebagaimana firman-Nya dalam sebuah hadis Qudsi "Rahmat-Ku mendahului/ mengalahkan amarah-Ku."<sup>108</sup>

#### **b. Penafsiran Ayat**

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: "*Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Mereka mendustakannya ketika berkata kepada mereka*

---

<sup>108</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 9, h. 283.

orang yang sangat dekat dan yang mereka kenal baik yaitu *saudara mereka Nuh*. Dia berkata menasehati mereka: “*Mengapa kamu tidak bertakwa, yakni bertakwalah kepada Allah, hindari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya aku buat kamu secara khusus adalah seorang Rasul, yakni seorang yang diutus Allah, lagi terpercaya sebagaimana kamu semua mengenalku selama ini.*”<sup>109</sup>

Disebutkan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa Ini adalah kisah dari Allah swt. tentang hamba dan rasul-Nya Nuh as. Dia adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah untuk penduduk bumi setelah berhala-berhala dan tandingan-tandingan disembah-sembah oleh para penduduknya. Maka Allah mengutus Nuh as. sebagai orang yang mencegah mereka melakukan hal tersebut dan sebagai pemberi peringatan terhadap azabnya yang keras. Tetapi kaum Nuh

---

<sup>109</sup>*Ibid*, vol. 9, h. 284.

mendustakannya, bahkan mereka tetap pada perbuatannya yang jahat, yaitu penyembahan mereka kepada berhala-berhala di samping Allah swt. Allah menundukkan kedustaan mereka kepada Nuh as. sama dengan kedustaan mereka kepada semua rasul. Karena itulah disebutkan firman Allah QS. As-Syu'ara/26: 105-106.<sup>110</sup>

Ismâ'il Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran, “*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian.*” Yaitu, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian lagi dipercaya untuk mengemban risalah Tuhanku yang harus aku sampaikan kepada kalian tanpa dilebihkan dan tanpa dikurangi.”<sup>111</sup>

## 10. Surah al-Ahzâb/33: 28

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

وَرِزْقَهَا فَمَعَالَيْنَ أُمْتِعْكُمْ وَأَسْرِحْكُمْ سَرَاحًا جَمِيلًا

---

<sup>110</sup>*Ibid*, vol. 9, h. 284

<sup>111</sup>Ismâ'il Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-Azhîm*,..., juz. 3, h. 165-166.

### a. **Asbâb an-Nuzûl Ayat**

Surah al-Ahzâb ini adalah surah yang ke-33 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 73 ayat, dan merupakan Surah Madaniyyah.

Jabir berkata, “Kedua ayat (ayat 28 dan 29) diturunkan berkenaan dengan para isteri Rasulullah saw. yang minta tambahan nafkah yang lebih kepada beliau.” (H.R. Muslim, Ahmad, dan an-Nasa’i).<sup>112</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan pendapat Ibn ‘Âsyûr yang mengatakan bahwa beberapa ulama, antara lain Ibn Athîyah dan Abû Hayyân, mengemukakan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya berkaitan dengan besarnya perolehan kaum muslimin dari kekayaan Banî Quraizhah, yang dijatuhi hukuman oleh Nabi saw. sebagaimana terbaca pada bagian yang lalu. Sedang, sebelum Banî Quraizhah, kaum muslimin pun telah menguasai pula kekayaan kelompok Yahudi yang lain, yaitu Banî an-Nadhîr, yang juga mengkhianati Nabi saw. Kekayaan yang melimpah itu menjadikan istri-istri Nabi saw.

---

<sup>112</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran,..., h. 421.

merasa bahwa mereka pun akan memperoleh tambahan nafkah akibat perolehan itu. Sebagaimana keluarga lain bila suami mereka memperoleh kelapangan harta. Memang, istri-istri Nabi itu tidak pernah meminta tambahan sebelum peristiwa ini. Mereka semua puas dengan kehidupan bersama Nabi saw. Akan tetapi, ketika itu, dan setelah Allah menetapkan buat Rasul seperlima dari harta rampasan perang, keinginan untuk memperoleh tambahan itu muncul. Allah swt. menghendaki dari Rasul-Nya agar hidup sederhana; hati beliau tidak terkait dengan kesenangan duniawi kecuali guna melanjutkan hidup. Berdasar ayat ini, maka ayat-ayat di atas turun untuk mendidik istri-istri Nabi saw. agar hidup sederhana, tidak menjadikan gemerlapan duniawi sebagai bahan perhatian yang besar.<sup>113</sup>

#### **b. Penafsiran Ayat**

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: *"Hai Nabi, katakanlah kepada pasangan-pasangan hidup-mu,*

---

<sup>113</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh,...*, vol. 10, h. 456.

yakni isteri-isterimu, guna memberi mereka salah satu dari dua pilihan: “*Jika kamu sekalian benar-benar menginginkan kelapangan kehidupan dunia, gemerlapan, dan perhiasannya yang berpotensi mengalihkan seseorang dari mengingat Allah, maka marilah dengan penuh kesadaran supaya kuberikan kepada kamu semua mut’ah, yakni sebagian harta sebagai hadiah yang dapat meringankan dampak perceraian, dan aku ceraikan kamu dengan cara perceraian yang baik tanpa rasa dengki atau amarah antar kita. Dan jika kamu sekalian menghendaki keridhaan Allah dan Rasul-Nya serta kesenangan di negeri akhirat tetapi bersabar hidup sederhana dalam ikatan perkawinan denganku, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu, yakni rela hidup sederhana sebagaimana diajarkan Allah dan Rasul-Nya – menyediakan buat mereka – pahala yang besar.*”<sup>114</sup>

Muhammad Quraish Shihab menggarisbawahi ada tiga hal dalam kandungan ayat dan latar belakang turunnya

---

<sup>114</sup>*Ibid*, h. 457.



yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, bahwa isteri-isteri Nabi adalah manusia biasa juga seperti semua manusia. Mereka adalah wanita sebagaimana wanita yang lain. Ada kecenderungan mereka untuk memperoleh hiasan hidup, dan untuk itu mereka “menuntut” Nabi saw. Permintaan mereka itu tidak dipersalahkan Nabi saw., namun itu menyedihkan beliau, sampai-sampai beliau menyendiri enggan menerima tamu. Demikian diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Kesedihan tersebut karena beliau ingin agar isteri-isterinya pun mencapai peringkat tinggi dalam pandangan Allah, dengan jalan tidak menjadikan perhatian pokoknya pada kehidupan duniawi.

*Kedua*, permintaan itu beliau tolak bukannya karena beliau tidak memiliki peluang untuk mendapatkan harta. Bukankah kekuasaan telah beliau dapatkan? Tetapi, apa yang beliau miliki diberikan untuk hal-hal yang lebih penting, dan karena itu, beliau dan keluarga hidup sederhana.

*Ketiga*, hubungan kekeluargaan dengan Nabi saw., baik sebagai isteri atau anak cucu, sama sekali tidak membatalkan prinsip dasar bahwa “Yang termulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa. Kemuliaan diperoleh dengan ketakwaan”.<sup>115</sup>

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran, “*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: “Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut’ah (suatu pemberian yang diberikan kepada perempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami) dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.”*”<sup>116</sup>

Pada ayat di atas Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menawarkan pilihan kepada para istrinya antara cerai untuk kemudian bersanding dengan laki-laki lain yang memiliki kemewahan duniawi, atau bersabar mengarungi bahtera rumah tangga bersama Rasulullah dengan segala keterbatasan materi

---

<sup>115</sup>*Ibid*, h. 459.

<sup>116</sup>Tim Pustaka Ibnu Katsîr, *Shahîh Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsîr), h.

yang beliau miliki, namun pada sisi Allah mereka akan meraih pahala yang sangat besar. Maka para istri beliau pun memilih Allah, Rasul-Nya dan kehidupan akhirat. Setelah mereka memilih beliau, Allah melimpahkan dua kebahagiaan kepada mereka, yaitu kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Ibnu Katsîr mengemukakan hadis dari Imam al-Bukhari yang meriwayatkan sebuah hadits dari 'Aisyah r.a., istri Nabi, bahwa di saat Allah swt. menyuruh beliau untuk mengajukan dua pilihan kepada para istrinya, beliau mendatanginya, 'Aisyah berkata, "Rasulullah memulainya dariku, beliau bersabda:

إِنِّي ذَاكِرٌ لَكَ أَمْرًا فَلَا عَلَيْكَ أَنْ لَا تَسْتَعْجِلَنِي حَتَّى تَسْتَأْ

مِرِّي أَبَوَيْكَ

*"Aku hendak menyampaikan kepadamu sebuah perkara. Engkau tidak boleh menjawabnya dengan tergesa-gesa sebelum meminta pendapat dari kedua orang tuamu."* Padahal beliau tahu bahwa orang tuaku tidak mungkin memerintahkan aku

untuk bercerai dengan beliau.” Selanjutnya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكِ إِن كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ

الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَلَيْنَا أُمْتَعِكُمْ وَأَسْرَحُكُمْ سَرَاحًا جَمِيلًا \*

وَإِن كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ

لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah swt. telah berfirman; “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: ‘Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.” Aku menjawab, Apakah hanya untuk urusan ini engkau perintahkan aku menemui kedua orang tuaku?

Sungguh, aku memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat.”<sup>117</sup>

Ismâ'il Ibnu Katsîr juga menyebutkan bahwa Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits serupa secara *mu'allaq* (yakni dengan tidak mencantumkan sanad-sanadnya). Dengan tambahan: “Aisyah berkata: ‘Kemudian istri-istri Nabi yang lain melakukan hal yang sama dengan yang aku lakukan.’”<sup>118</sup>

### C. Ayat-Ayat Sifat Pendidik Profetik Terhadap Diri Sendiri

Ayat-ayat sifat pendidik profetik yang dimaksud peneliti adalah ayat-ayat yang mengandung kata *an-Nabiy* atau *ar-Rasûl* dan ayat-ayat tersebut menunjukkan sifat-sifat nabi atau rasul yang dapat dijadikan sifat teladan bagi pribadi pendidik.

Pada bagian ini ada tiga ayat dalam tiga surah yang akan peneliti paparkan. Yakni surah al-Mu'minûn/23: 51, surah an-Naml/27: 10, dan surah ad-Dukhân/44: 17.

---

<sup>117</sup>M. 'Ali As-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsîr*, jilid 3, h. 92.

<sup>118</sup>*Ibid*, h. 92.

## 1. Surah al-Mu'minûn/23: 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلَيْهِمْ

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah al-Mu'minûn adalah surah yang ke-23 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 118 ayat, dan merupakan surah Makkiyyah. Ayat yang ke-51 dari surah al-Mu'minûn ini tidak ada sebab turunnya ayat.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat yang lalu telah menguraikan secara sepintas tentang kedatangan para rasul yang silih berganti sejak Nabi Nûh as. sampai kepada Nabi 'Isa as., yang masing-masing datang membawa prinsip tauhid. Kini, walau ajakan tersebut pada hakikatnya disampaikan kepada satu per-satu rasul, akibat perbedaan masa mereka, karena semua, (termasuk) rasul terakhir Nabi Muhammad saw. membawa prinsip yang sama, yakni tauhid, mereka pun ditolak oleh

kaum musyrikin dengan alasan bahwa mereka manusia masa kini.<sup>119</sup>

## b. Penafsiran Ayat

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: *“Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, yakni yang sesuai dengan tuntunan agama dan atau yang sejalan dengan selera kamu selama tidak ada ketentuan agama melarangnya dan kerjakanlah amal yang saleh guna memelihara dan meningkatkan kualitas kemanusiaan kamu serta untuk menyukseskan tugas-tugas risalah yang kamu emban. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*<sup>120</sup>

Kemudian Muhammad Quraish Shihab mengemukakan pendapat Ibn ‘Âsyûr yang menjelaskan bahwa: “Penggalan pertama perintah ayat di atas juga merupakan ajakan kepada para rasul untuk tidak mengabaikan kemanusiaannya, tetapi memeliharanya sesuai dengan fitrah Ilahi dalam dirinya. Karena itu, dia

---

<sup>119</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol,8, h. 374.

<sup>120</sup>*Ibid*, h. 374.

harus makan yang baik-baik, yang halal dan bergizi. Gabungan dari perintah makan dan beramal saleh pada ayat ini merupakan isyarat tentang kesucian lahir dan batin para rasul. Makan dari yang baik isyarat tentang kesucian jasmani mereka. Di sisi lain, perintah beramal saleh setelah perintah makan mengisyaratkan bahwa *himmah* dan semangat para rasul tercurah kepada amal-amal saleh.”<sup>121</sup>

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: *“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”*

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menyatakan bahwa Al-Hasan Al-Basri mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah di atas, “ingatlah, demi Allah, Dia tidak memerintahkan kepada kalian agar memakan makanan yang merah, tidak makanan yang kuning, tidak makanan yang manis, tidak pula makanan yang masam. Akan tetapi, Dia berfirman bahwa makanlah oleh

---

<sup>121</sup>*Ibid*, vol. 8, h. 375.



kalian dari makanan-makanan itu hanya yang halal-halalnya saja.”<sup>122</sup>

Ismâ’îl Ibnu Katsîr juga menyatakan pendapat Sa’id Ibnu Jubair dan Ad-Dahhak yang mengatakan sehubungan dengan makna ayat di atas, “Yang dimaksud dengan *tayyibât* ialah yang halal-halal. Dia juga mengemukakan hadis Abu Ishaq As-Suba’I telah meriwayatkan dari Abu Maisarah Amr ibnu Syurahbil, bahwa Îsa putra Maryam makan dari hasil kerajinan yang dilakukan oleh ibunya. Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا رَعِيَ الْعَنَمَ قَالُوا وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ  
وَأَنَا كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَيَّ فَرَارِيْطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ

“Tiada seorang nabi pun melainkan pernah menggembalakan kambing.” Mereka (para sahabat) bertanya, “Juga engkau, wahai Rasulullah?” Rasulullah saw. bersabda, “Ya, aku pun

---

<sup>122</sup>Ismâ’îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur’ân al-Azhîm*, ..., juz. 18, h. 61.

*pernah mengembalikannya dengan imbalan beberapa qirat milik penduduk Mekah.”<sup>123</sup>*

Ismâ'il Ibnu Katsîr menyebutkan bahwa di dalam kitab *Sahih Imam Muslim* dan kitab *Jami' Imam Turmuzi* serta kitab *Musnad Imam Ahmad*, hadis ini berdasarkan apa yang ada pada kitab Imam Ahmad, melalui riwayat Fudail ibnu Marzuq dari Addi ibnu Tsabit, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ  
الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

*“Hai manusia, sesungguhnya Allah itu Mahabaik, Dia tidak mau menerima kecuali yang baik-baik (halal). Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman seperti apa yang Dia perintahkan kepada para rasul-Nya.”*Kemudian Rasulullah saw. membaca firman Allah ayat 51 surah al-Mu'minûn tersebut.”<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>*Ibid*, h. 63.

<sup>124</sup>*Ibid*, h. 63.

## 2. Surah an-Naml/27: 10

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَآمُّ يُعِيبُ  
مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيِّ الْمُرْسَلُونَ

### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah an-Naml adalah surah yang ke-27 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 93 ayat, dan merupakan surah Makkiyyah. Ayat yang ke-10 dari surah an-Naml ini tidak ada sebab turunnya ayat.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan setelah Allah swt. memperkenalkan diri-Nya kepada Nabi Musâ a.s. dan menekankan dua dari sekian banyak sifat-Nya yang mulia, kini ayat di atas bagaikan menyatakan: “Maka, wahai Mûsâ, lakukanlah semua yang

Kuperintahkan kepadamu karena semua itu harus demikian. Janganlah engkau takut atau khawatir karena semua yang Kulakukan dengan penuh hikmah, tidak ada yang dapat mengalahkan keperkasaan-Ku.”<sup>125</sup>

#### b. Penafsiran Ayat

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: “Maka wahai Mûsâ, lakukanlah semua yang Kuperintahkan kepadamu karena semua itu harus demikian. Janganlah engkau takut atau khawatir karena semua yang Kulakukan dengan penuh hikmah, tidak ada yang dapat mengalahkan keperkasaan-Ku, *dan lemparkanlah tongkatmu* agar engkau dapat melihat sekelumit hikmah dan keperkasaan-Ku! *Maka*, segera Mûsâ melemparkannya dan ketika itu juga tongkat tersebut menjadi ular dan, *tatkala Mûsâ melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil* yang gesit padahal ia adalah ular besar, *larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh*, yakni beliau berlari cepat dengan penuh kesungguhan. Allah

---

<sup>125</sup>*Ibid*, vol. 9, h. 403.

menyeru Nabi Mûsâ as. yang sudah cukup jauh dari posisinya semula, “Wahai Mûsâ! Janganlah takut melihat ular itu. Yakni, singkirkanlah rasa takut yang sedang menguasai jiwamu dan tenanglah karena *sesungguhnya tidaklah merasa takut di sisi-Ku*, yakni di tempat-tempat di mana terjadi hal-hal luar biasa dan waktu serta tempat penerimaan wahyu tidaklah takut di sana *para rasul*, yang Kuutus.”<sup>126</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan kata ( تَهْتَزُّ ) *tahtazzu* terambil dari kata ( هَزَّ ) *hazza* yang berarti *naik* , yang dimaksud di sini adalah *bergerak-gerak turun naik*. Kata ( جَانٌّ ) *jânn* adalah bentuk tunggal yang bermakna *ular jantan*, bentuk jamaknya adalah ( جِنَانٌ ) *jinân*. Sementara ulama berpendapat bahwa *jann* adalah *ular-ular kecil*. Dan kata ( وَالِي ) *walla* mempunyai banyak arti, di antaranya adalah *mundur, beralih, berpaling, mengangkat wali*, dan lain-lain. Untuk menghilangkan kesalahpahaman sekaligus untuk menjelaskan betapa besarnya hal tersebut, ayat ini menambahkan kata ( مُدْبِرًا )

---

<sup>126</sup>*Ibid*, vol. 9, h. 403.

*mudbiraan* yang seakar dengan kata *dubur* yang bearti belakang. Dengan demikian, *walla mudbiran* berarti *mundur kebelakang* dengan cara yang luar biasa. Kata ( يُعَقِّبُ ) *yu'aqqib* terambil dari kata ( عَاقِبٌ ) *'aqib* yang berarti tumit, yakni bagian belakang kaki. Kata ini pun mengandung makna mengarah kebelakang. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan upaya sungguh-sungguh dari Nabi Musa as. berlari sekuat tenaga meninggalkan tempat di mana beliau melihat tongkatnya beralih menjadi ular.<sup>127</sup>

Kemudian Muhammad Quraish Shihab menjelaskan ayat:

(لَا يَخَافُ لَدَيْ الْمُرْسَلِينَ)

ini adalah “merupakan pengajaran dari Allah swt. kepada Nabi Mûsâ as. agar menguatkan hatinya menghadapi situasi gawat atau penuh wibawa. Penggalan ayat ini tidak menyebut objek ketakutan. Dengan demikian, ia mencakup segala macam faktor yang dapat menimbulkannya, baik peralihan tongkat

---

<sup>127</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*,..., vol. 9, h. 403-404.

menjadi ular maupun selainnya. Alhasil, siapa yang berada di sisi Allah atau dalam lingkungan-Nya, ia akan memperoleh rasa aman. Para rasul demikian juga halnya karena mereka selalu merasa dekat dengan sumber Pemberi rasa aman.”<sup>128</sup>

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menjelaskan, “Kemudian Allah memerintahkan kepada Musa agar melemparkan tongkat yang ada di tangannya untuk menunjukkan kepadanya bahwa Dialah Allah Yang Memperbuat , lagi Yang Maha Berkehendak dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Setelah Musa melemparkan tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar, tetapi gerakannya sangat cepat. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

فَلَمَّا رَأَاهَا تَهَمَّتْ كَأَنَّهَا جَانٌّ

*Maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit. (QS. An-Naml/27: 10)*

---

<sup>128</sup> *Ibid*, h. 404.

Ismâ'il Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa makna *Al-Jân* adalah sejenis ular yang banyak bergerak dan cepat gerakannya. Di dalam sebuah hadis telah disebutkan bahwa Nabi saw. melarang membunuh ular-ular yang ada di rumah-rumah. (Demikian itu karena dikhawatirkan bukan ular sungguhan, melainkan jadi-jadian dari jin). Setelah Musa a.s. menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu: *"larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh."* Yakni tidak menoleh ke belakang lagi karena kuatnya rasa takut yang mencekam dirinya. (Allah berfirman), *"Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak akan takut di hadapan-Ku."* Artinya, janganlah kamu takut menyaksikan apa yang kamu lihat ini, sesungguhnya Aku hendak memilihmu menjadi seorang rasul dan Aku akan menjadikanmu seorang nabi yang terkemuka."<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup>Ismâ'il Ibnu Katsîr, *Tafsir Alquran al-Azhîm,...*, juz. 19, h. 264.



### 3. Surah ad-Dukhân/44: 17

﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴾

#### a. Asbâb an-Nuzûl Ayat

Surah ad-Dukhân adalah surah yang ke-44 dalam Alquran, jumlah ayatnya ada 59 ayat, dan merupakan surah Makkiyyah. Ayat yang ke-17 dari surah ad-Dukhân ini tidak ada sebab turunnya ayat.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat yang lalu menguraikan ancaman terhadap umat Nabi Muhammad saw., kini pada kelompok ayat di atas diuraikan kisah Nabi Musa as. dengan Fir'aun serta masyarakatnya yang juga membangkang kepada Rasul Allah. Uraian ini bertujuan menghibur Nabi Muhammad saw., sekaligus peringatan kepada umat Islam agar jangan sampai mereka mengalami nasib yang dialami oleh Fir'aun dan bala tentaranya.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..., vol. 10, h. 309.

## b. Penafsiran Ayat

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: “Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya Kami telah uji sebelum mereka* yakni sebelum kaum musyrikin Mekkah itu, *kaum Fir’aun* bersama dengan Fir’aun, antara lain dengan melimpahkan aneka rezeki dan kesenangan hidup, *dan telah datang juga kepada mereka seorang Rasul yang mulia* akhlak dan kepribadiannya, yakni Nabi Mûsâ as.”<sup>131</sup>

Kemudian Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa “kata (كَرِيمٌ) *karîm* digunakan untuk menyifati suatu objek dengan sifat *baik* dan *sempurna* sesuai dengan kebaikan dan kesempurnaan yang seharusnya disandang oleh objek itu. Jika anda berkata (رِزْقٌ كَرِيمٌ) *rizqun karîm*, maka itu berarti *rezeki yang memuaskan dan halal*. (قَوْلٌ كَرِيمٌ) *qaulun karîm* adalah *ucapan yang benar kandungannya serta baik tata bahasanya* lagi sesuai dengan maksud pembicara dan dapat dipahami dengan baik oleh mitra bicara.”<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup>*Ibid*, vol. 12, h. 309.

<sup>132</sup>*Ibid*, vol. 12, h. 410.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran, “*Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia.*” Allah swt. berfirman, bahwa sesungguhnya sebelum orang-orang musyrik itu Kami telah menguji kaum Fir'aun bangsa Egypt yang tinggal di negeri Mesir. Dan yang dimaksud dengan rasul yang mulia itu adalah Musa as. yang pernah diajak berbicara langsung oleh Allah swt.”<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-Azhîm*,..., juz. 25, h. 234-235.

## **BAB 4**

### **SIFAT PENDIDIK PROFETIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN**

#### **A. Sifat Pendidik Profetik Kepada Allah**

Sifat-sifat pendidik profetik kepada Allah adalah sifat-sifat kenabian yang terkandung dalam ayat-ayat yang mengandung kata *an-Nabiy* atau *ar-Rasûl*. Ada tujuh ayat yang terdapat dalam empat surah di bawah ini. Yakni surah al-Baqarah/2: 285, surah Âli ‘Imrân/3: 39, dan 81, surah Maryam/19: 58, surah al-Ahzâb/33: 1, 38, dan 48.

semua ayat di atas mengandung sifat-sifat pendidik profetik, yakni sifat para nabi dan rasul yang berhubungan kepada Allah swt dan dapat dijadikan teladan bagi guru untuk bersifat kenabian tersebut dalam melaksanakan tugasnya di dunia pendidikan. Sifat-sifat Pendidik profetik itu adalah:

#### **1. Beriman Kepada Allah**

Firman Allah pada surah al-Baqarah/2: 285, yang memiliki makna, “*Rasul beriman kepada*

*al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.*<sup>134</sup>

Allah swt. pada ayat ini memberitahukan atau menyatakan kepada manusia bahwa Rasul-Nya (Nabi Muhammad saw) itu telah beriman kepada apa-apa yang telah diturunkan kepadanya, yakni wahyu Allah (Alquran) dan semua yang Allah sampaikan kepadanya itu adalah benar-benar datang dari Allah swt.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa keimanan atau kepercayaan Rasul atas apa yang diturunkan Allah kepadanya sangat begitu kuat sehingga beliau bersabda, *"Kalau matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku sebagai imbalan meninggalkan tugas menyampaikan ajaran, aku tidak akan meninggalkannya sampai aku berhasil atau mati dalam memperjuangkannya."*<sup>135</sup>

Hadis ini menunjukkan sikap Nabi Muhammad saw yang begitu meyakini kerasulannya serta misi yang akan dijalankannya adalah perintah Allah dan sudah tentu akan

---

<sup>134</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ân, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992), h. 72.

<sup>135</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al- Misbâh,...*, h. 748.

mendapat pertolongan dari Allah untuk menjalankan tugasnya tersebut.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr juga mengemukakan hadis dari Ibnu Jarir dan Imam Hakim tentang pernyataan Nabi Muhammad saw bahwa dirinya wajib dan harus beriman kepada segala apa yang telah diturunkan Allah kepadanya. "Imam Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Mustadraknya*, telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadr al-Faqîh, telah menceritakan kepada kami Mu'âz Ibn Najdah al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Khallad Ibn Yahya, telah menceritakan kepada kami Abû Uqail, dari Yahya Ibn Abû Katsîr, dari Anas Ibn Mâlik yang mengatakan bahwa setelah turun kepada Nabi saw. firman-Nya:

"(أَمَنَّ الرَّسُولُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ)", "Maka Nabi saw. bersabda: "حَقٌّ لَهُ أَنْ يُؤْمِنَ" *haqqun lahu an yu'mina/sudah merupakan keharusan baginya beriman.*"<sup>136</sup>

Peneliti melihat bahwa Muhammad Quraish Shihab dan Ismâ'îl Ibnu Katsîr, kedua mufassir ini menjelaskan bahwa Nabi

---

<sup>136</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-Azhîm*,..., h. 236-237.

Muhammad saw. itu telah beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan-Nya kepadanya. Bahkan keduanya memperkuat penjelasan mereka tentang sifat keimanan Rasul itu dengan sama-sama mengemukakan hadis.

Sikap beriman ini menunjukkan sikap yang tepat sebagai seorang hamba dan sifat mulia seorang rasul sebagai figur yang dijadikan panutan oleh umatnya, terlebih oleh guru sebagai pendidik, karena sebagai seseorang yang akan memberikan pengajaran kepada umat haruslah memiliki keimanan atau keyakinan yang kuat dan mantap agar setiap niat dan perbuatannya selalu berdasarkan kepada kehendak Allah swt.

Bagi seorang pendidik atau guru, maka hal paling utama dan pertama yang harus dia miliki adalah sifat keimanan dan keyakinan yang kuat dan mantap kepada Allah swt. serta keimanan yang kuat kepada al-Qur'an sebagai kitab suci dari Allah untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. Sehingga akan membentuk pribadi qur'aniy. Kepribadian qur'aniy adalah seluruh tingkah laku individu, baik berkaitan dengan kepercayaan, peribadatan dan mu'amalah, atau

berkaitan dengan kehidupan yang berdasarkan Al-Qur'an. Dalam agama Islam keimanan dan keyakinan itu disebut juga dengan aqidah atau tauhid.

Kamrani Buseri menjelaskan tauhid adalah mengimani dan meyakini eksistensi Allah beserta segala atribut-Nya. Mengimani dan meyakini keberadaan Allah dan segenap atributnya itu akan melahirkan nilai ilahiah. Nilai ilahiah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti luas memandang berharga terhadap agama. Nilai ilahiah di sini meliputi nilai imaniah, ubudiah dan muamalah. Yakni keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segala sifatnya, juga mengenai hal-hal gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman. Memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan, dan memandang berharga hubungan antara manusia



dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam di bawah kerangka tuntunan Tuhan.<sup>137</sup>

Pendidik atau guru yang memiliki keimanan yang kuat akan melahirkan akhlak yang mulia. Karena akhlak itu adalah aplikasi dan refleksi dari nilai keimanan dalam kehidupan nyata seorang muslim terlebih seorang guru.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 pada bab II menyebutkan bahwa di antara kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian. Dan pada kompetensi kepribadian tersebut hal pertama yang harus ada pada guru adalah kompetensi keimanan dan ketakwaan.<sup>138</sup>

Peneliti memandang hal ini menunjukkan betapa keimanan seorang guru sangat dituntut dan diperlukan dalam menentukan baik tidaknya atau berhasil tidaknya sebuah pembelajaran atau pendidikan, guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

---

<sup>137</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam,...*, h. 126.

<sup>138</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, h. 228-230.

Keimanan dan keyakinan guru atau pendidik yang memancar ke akalinya akan menjadikannya selalu berpikir yang baik, mampu merencanakan pembelajaran dengan matang, mempersiapkan materi dengan baik. Keimanan yang memancar ke lisannya akan membuatnya selalu bertutur dengan santun, menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, dan keimanan yang memancar keseluruh tubuhnya akan membuatnya selalu berbuat hal yang diridai Allah swt. yakni amal-amal saleh.

Peneliti menyimpulkan dari penjelasan kedua mufasir dan tokoh pendidikan Islam di atas bahwa sifat beriman kepada Allah swt. yang terkandung dalam surah al-Baqarah/2: 285 di atas harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya, sehingga dari keimanannya tersebut akan melahirkan amal-amal shâleh yang akan membawa kebaikan dalam dunia pendidikan.

## 2. Bersifat Shâleh

Firman Allah swt. pada surah Âli ‘Imran/3: 39, yang memiliki makna, “Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri bersembahyang di mihrab(katanya): “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari pengaruhhawa nafsu), dan seorang Nabi dari keturunan orang-orang shaleh.”<sup>139</sup>

Allah swt. dalam ayat di atas menampakkan sifat-Nya Yang Mahapemberi dan Mahapengasih dengan mengabulkan do’a Nabi Zakariyya untuk memperoleh keturunan yang baik berkualitas. Sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, sedangkan Ismâ’îl Ibnu Katsîr tidak menyebutkan tentang pengabulan do’a itu.

Muhammad Quraish Shihab dan Ismâ’îl Ibnu Katsîr sama-sama menyatakan bahwa anak yang dianugerahkan Allah swt kepada Nabi

---

<sup>139</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’ân, *Al-Qur’ân dan Terjemahnya*,..., h. 81-82.

Zakariyya adalah Yahya. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dengan panjang tentang nama Yahya tersebut dalam tafsirnya, sedangkan Ismâ'îl Ibnu Katsîr tidak membahasnya.

Sifat-sifat dari Nabi Yahya yang dijelaskan adalah bahwa ia akan membenarkan dengan *Kalimat dari Allah*, keduanya menerangkan yang dimaksud dengan *Kalimat* itu adalah Isa a.s., menjadi panutan.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menyebutkan panutan dalam hal ilmu dan ibadah, menahan diri dari hawa nafsu. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Yahya tidak menikah bukan karena sakit atau tidak normal, dan Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan hal itu dengan mengemukakan hadis dari Abi Hatim melalui riwayat Abu Hurairah, yang mengemukakan tentang terpeliharanya Nabi Yahya as. dari dosa lantaran memelihara nafsu dari yang dimurkai Allah. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw., menggambarkan kemaluan Nabi Yahya yang kecil seperti kerikil, akan tetapi menurut Ismâ'îl Ibnu Katsîr itu hanya

sindiran saja, yang menunjukkan betapa terpeliharanya Nabi Yahya dari dosa.

Sifat berikutnya yang ada pada diri Nabi Yahya menurut kedua mufasir adalah Shâleh. Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya kesalehan Nabi Yahya mencapai puncak kesalehan yang tinggi.

Dari penjelasan kedua mufasir tersebut berdasarkan ayat ke-39 dari surah Âli 'Imrân ini dapat kita ketahui bahwa ternyata sifat para nabi semuanya menunjukkan sifat keshâlehannya.

Peneliti memandang bahwa dalam dunia pendidikan sosok guru atau pendidik akan menjadi panutan bagi anak didiknya, maka sebagai penerus risalah kenabian seorang guru harus memiliki sifat-sifat seperti para nabi dan rasul tersebut diantaranya adalah sifat shâleh. Dan perbuatan yang nampak hasil dari sifat keshâlehan yang ada pada ayat di atas, adalah rajin shalat dan munajat kepada Allah, mampu mengendalikan hawa nafsu, menjadi panutan dalam hal ilmu dan ibadah.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa diantara syarat guru adalah melatih dirinya

dengan menyedikitkan makan, minum, dan tidur, serta memperbanyak shalawat, sedekah, dan puasa, dengan menghubungkan diri kepada seorang guru yang arif, diharapkan dia akan memiliki perilaku baik, seperti sabar, rajin shalat, pandai bersyukur, tawakkal, yakin, qana'ah (merasa cukup dengan yang ada), berjiwa tenang, bijaksana, tawâdhu, berilmu, jujur, pemalu, selalu menepati janji, berketetapan hati, tenang, tidak tergesa-gesa, dan karakter-karakter baik lainnya.<sup>140</sup>

Keshâlehan seorang guru atau pendidik merupakan kesadaran akan eksistensinya sebagai hamba Allah. Sadar bahwa dirinya milik Allah, berdasarkan aspek penciptaannya. Sehingga keshâlehan yang dia lakukan benar-benar menunjukkan keikhlasannya sebagai hamba Allah swt. Sehingga dari kesalehan para guru diharapkan akan mampu membentuk anak didik yang berkepribadian saleh.

Peneliti memandang bahwa sosok guru yang shâleh itu semakna dengan penjelasan

---

<sup>140</sup>Abdul Ghani Abud, *Al-Fikr At-Tarbawî 'Inda Al-Ghazali,....*,h. 176-177.

Muhaimin tentang pengertian kata “*mursyid*” yang biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah (Tasawuf)*. Yakni seorang guru yang mampu menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasi keikhlasan yang tinggi (karena mengharapkan rida Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan *model* atau sentral *identifikasi diri*, yakni pusat anutan dan teladan bahkan *konsultan* bagi peserta didiknya.<sup>141</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan penjelasan kedua mufasir dan pendapat tokoh pendidikan Islam di atas bahwa keshâlehan guru memang diharuskan dalam dunia pendidikan berdasarkan kandungan makna yang terdapat pada surah Âli ‘Imran/3: 39 di atas, sehingga diharapkan dari keshâlehan guru tersebut akan memberikan pengaruh yang besar pada diri anak didik untuk bersikap yang baik pula.

---

<sup>141</sup>Muhaimin,..., h. 213.

### 3. Sifat Teguh memegang janji

Firman Allah swt. surah Ali 'Imran/3: 81 yang memiliki makna, "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".*<sup>142</sup>

Pada ayat di atas nampak Allah swt. setelah menjadikan seseorang hamba sebagai nabi dan rasul-Nya, dengan memberikannya kitab dan hikmah akan mengadakan sebuah perjanjian dengan mereka agar dapat menerima kerasulan Nabi Muhammad saw., beriman kepadanya dan menolongnya. Allah swt juga dengan jelas pada ayat itu menunjukkan

---

<sup>142</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 89.



kesediaan para nabi itu menerima dan mengakui dengan perjanjian tersebut.

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa seorang Rasul itu adalah Nabi Muhammad saw., atau rasul yang lain, sedangkan Ismâ'îl Ibnu Katsîr hanya menyebutkan Nabi Muhammad saw., bahkan menyatakan bahwa Ali Ibnu Abi Thalib dan Ibnu Abbas mengatakan “ Allah memerintahkan kepadanya agar dia mengambil janji yang sama terhadap umatnya, yaitu “sungguh jika Nabi Muhammad saw. diutus, sedangkan mereka masih hidup, maka mereka harus benar-benar beriman kepadanya dan benar-benar menolongnya.”<sup>143</sup>

Para nabi dan rasul itu semuanya bersifat teguh memegang janji, khususnya janji mereka kepada Allah swt., dan janji kepada sesama nabi dan rasul. Keteguhan mereka dalam memegang janji tidak diragukan lagi, sebagaimana Allah swt. jelaskan pada ayat ke-81 dari surah Âli ‘Imran di atas.

---

<sup>143</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-Azhîm*, juz. 3, 2003, h. 455.

Sebagai guru atau pendidik yang mengikuti jejak langkah beliau dalam mendidik dan membimbing anak didik, juga harus memiliki sifat teguh memegang janji, karena pada hakikatnya janji kita disaksikan Allah dan akan diminta pertanggungjawabannya nanti di hadapan Allah swt.

Permenag nomor 16/2010 ayat (1) tentang kompetensi kepribadian guru pada point (d) menyebutkan bahwa guru harus memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.<sup>144</sup> Hal ini menunjukkan atau mengarah kepada sifat guru yang teguh memegang janji.

Al-Gazhali juga menyebutkan tentang persyaratan guru atau *mursyid*, diantaranya adalah selalu menepati janji.<sup>145</sup>

Perjanjian hamba kepada Allah itu adalah perjanjian kesaksian Ketuhanan-Nya, semua hamba sudah bersaksi akan Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah di saat mereka masih berada di alam ruh manusia.

---

<sup>144</sup>Kamrani Buseri, *Dasar,Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, h. 98.

<sup>145</sup>Abdul Ghani Abud, *Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Al-Ghazali*,...h. 177.

Dalam Q.S. Al-A'râf/7: 172, Allah swt berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Maksud dari ayat di atas adalah semua manusia pada hakikatnya telah bersaksi tentang ketuhanan Allah baginya akan tetapi mereka melupakannya.

Sayyid Husein Naser menurut Abdul Mujib menyatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan *asrar alast* (rahasia alastu) yang mana Allah telah memberikan perjanjian primordial kepada ruh manusia.<sup>146</sup> Sedangkan Ikhwan al-Shafa menyatakan bahwa firman tersebut berkaitan dengan ruh manusia di alam perjanjian (*alam mîtsâq*) atau disebut juga alam pertunjukan pertama (*'alam al-'ardh al-awwal*).<sup>147</sup>

Abdul Mujib menyatakan Muhammad Rasyid Rida mengutip pendapat Ibnu Abbas,

---

<sup>146</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h.251.

<sup>147</sup>*Ibid*, h. 251.

yang mengatakan bahwa “perjanjian pertama (*mîtsâq al-awwal*) yang perlu diikrarkan lagi pada perjanjian terakhir (*al-mîtsâq al-akhir*) di alam materi setelah usia akil baligh. Ikrar itu berupa pengucapan dua kalimat syahadat. Barang siapa yang mati dalam usia belum baligh maka matinya dianggap Muslim, sebab telah mengikrarkannya di alam perjanjian, meskipun ia berasal dari keturunan non-Muslim. Namun, jika telah mencapai usia akil baligh, sementara ia belum mengikrarkan ketauhidannya kembali di alam perjanjian terakhir maka perjanjian pertamanya tidak dianggap apabila ia mati maka dalam keadaan kafir.”<sup>148</sup>

Peneliti memandang bahwa seorang guru atau pendidik yang selalu ingat perjanjiannya dengan Allah swt itu akan menjadikannya merasa terikat dengan-Nya sehingga dalam melaksanakan tugasnya akan selalu berhati-hati agar tidak dimurkai oleh Allah swt. Kesemua dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam surah Âli ‘Imran/3: 81

---

<sup>148</sup>*Ibid*, h. 251.

dapat di jadikan teladan oleh guru dalam bersifat teguh memegang janjinya dengan Allah swt.

#### 4. Tunduk/Patuh kepada Allah

Firman Allah swt. surah Maryam/19: 58, memiliki makna, *“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Isrâîl, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih, apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”*<sup>149</sup>

Dapat kita ketahui dari makna ayat di atas bahwa Allah swt. memuliakan para nabi dan rasul-Nya, dengan memberikan nikmat-Nya kepada mereka, mengangkat atau menyelamatkan mereka dari kesulitan atau musibah, memberi petunjuk kepada mereka, memilih merek untuk mengemban tugas kerasulan atau kenabian. Dan sifat-sifat para nabi

---

<sup>149</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 469.

dan rasul yang Allah swt nyatakan dalam ayat ini adalah sifat tunduk, patuh, khusyu kepada Allah swt.

Menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa Nabi Muhammad saw. melaksanakan, bahkan menganjurkan pembaca atau pendengar ayat ini agar sujud sebagai pertanda tunduk dan patuh kepada-Nya sambil meneladani mereka yang telah diberi nikmat oleh Allah itu.<sup>150</sup>

Peneliti memandang bahwa dalam dunia pendidikan seorang guru atau pendidik hendaknya meneladani sifat para nabi dan rasul tersebut, yakni memiliki sifat tunduk dan patuh kepada Allah swt. Ketundukan dan kepatuhannya kepada Allah ditandai dengan sering membaca dan mendengarkan kitab Allah. Maka akan selalu bertambah keimanannya kepada Allah, dan selalu bertambah juga ilmu pengetahuan keagamaannya. Sehingga pada saat ia mengajar di sekolah merasa tenang dan dapat menginsternalisasikan nilai-nilai kepatuhan itu kepada para anak didiknya.

---

<sup>150</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 480.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa sujudnya para nabi dan rasul, adalah bentuk syukur yang mereka lakukan karena telah mendapatkan nikmat Allah swt.<sup>151</sup>

Melihat penjelasan dari Ismâ'îl Ibnu Katsîr ini, maka seorang guru itu akan disebut sebagai orang yang tunduk dan patuh kepada Allah swt jika ia telah melaksanakan shalat, sujud kepada Allah swt. sebagai bentuk rasa syukurnya atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu dari syarat seseorang itu bisa disebut guru adalah rajin ibadah, yakni shalat.<sup>152</sup>

## 5. Bertakwa kepada Allah

Firman Allah swt dalam surah al-Ahzab/33: 1, yang memiliki makna, *“Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,”*<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-Azhîm*, juz. 16, 2003, h. 183.

<sup>152</sup>Abdul Ghani Abud, *Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda Al-Ghazali,...*, h.177.

<sup>153</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 666.

Pada ayat ke-1 dari surah al-Ahzab di atas Nampak bahwa Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk bertakwa kepada-Nya. Menurut Muhammad Quraish Shihab Allah swt. menyuruh Nabi Muhammad saw. untuk memepertahankan ketakwaannya dan meningkatkannya untuk lebih tinggi lagi.<sup>154</sup> Sedangkan menurut Ismâ'il Ibnu Katsîr "Ini merupakan peringatan dari yang tertinggi (Allah swt) kepada yang terendah (manusia). Sesungguhnya Allah swt. bila memberikan perintah kepada hamba dan Rasul-Nya dengan cara ini, maka itu berarti Allah memerintahkan orang yang berada di bawah-Nya untuk melaksanakannya. Itu cara yang utama dan lebih baik."<sup>155</sup> Kedua mufasir ini sama-sama mengatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk bertakwa kepada-Nya.

Muhammad Quraish Shihab juga mengutip pendapatnya Ibnu Katsîr yang

---

<sup>154</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol.10, h. 407.

<sup>155</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubab at-Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar dan Abu Al Ihsan al-Atsari, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 6 (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, cet. Ke 5, 2008), h. 440.



mengingatkan bahwa, ayat di atas yang redaksinya memerintahkan Nabi SAW agar bertakwa, sebenarnya ditujukan pula kepada umat beliau. Karena, kalau puncak tertinggi masih juga diperintahkan dengan hal tersebut, tentu lebih-lebih yang baru diperingkat bawah, yakni umat Islam secara umum.<sup>156</sup>

Bertakwa kepada Allah merupakan karakteristik para nabi dan rasul. Oleh karena itu para guru dan pendidik pun dituntut untuk memiliki sifat takwa yang tinggi dan berkualitas. Karena hanya dengan takwa seseorang itu akan mulia di sisi Allah swt. sebagaimana firman-Nya, pada surah al-Hujurat/49: 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Maksud dari ayat ini bahwa keragaman jenis dan suku yang ada di bumi ini diciptakan agar mereka saling mengenal, dan yang di nilai

---

<sup>156</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al- Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol.10, h. 407.

oleh Allah swt. dari mereka adalah ketakwaannya.

Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa takwa menuntut tanggung jawab bersama di antara kaum muslimin dalam menegakkan agama Islam. Tanggung jawab bersama itu adalah dengan mengerjakan fardhu kifayah. Begitu pula takwa menuntut untuk melakukan fardhu 'ain, yang merupakan buah dari kewajiban-kewajiban waktu. Jalan takwa yang paling penting adalah dengan mengerjakan ibadah, khususnya melakukan dalam *maqam ihsan*, yaitu mengerjakan perbuatan baik dan menghindari kemaksiatan. Inilah yang membawa seseorang kepada hakikat keimanan yang disebut juga dengan *maqam ihsan*.<sup>157</sup>

Peneliti memandang bahwa seorang guru hendaknya rajin ibadah kepada Allah swt. sehingga ikatan batinnya dengan Sang Khaliq semakin kuat, juga selalu berbuat kebaikan kepada sesama khususnya kepada masyarakat sekolahnya tak terkecuali anak didiknya agar

---

<sup>157</sup>Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah Al-Anfus*, penerjemah, Abdul amin dkk, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Darus Salam, 2005), h. 378-379.

tercipta keharmonisan dalam pergaulan di sekolah, serta menjauhi kemaksiatan agar tercipta keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah tersebut.

Sifat Takwa juga menjadi syarat pertama dalam kompetensi kepribadian guru atau pendidik yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, khususnya ada pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 pada bab II.<sup>158</sup>

Peraturan itu menunjukkan bahwa pemerintah mengharapkan semua guru di Indonesia harus memiliki sifat takwa kepada Allah swt., karena bagaimana mungkin akan tercapai tujuan pendidikan untuk menjadikan anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa jika guru-gurunya belum bertakwa.

Kamrani Buseri mengutip Tujuan Nasional Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional

---

<sup>158</sup>Undang-Undang Republik Indonesia,..., h. 228-230.

nomor 20 Tahun 2003, dalam pasal 3, berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>159</sup>

Tujuan Nasional Pendidikan di atas menuntut semua guru di Indonesia agar memiliki pribadi takwa kepada Allah swt.

Peneliti menyimpulkan dari penjelasan kedua mufasir di atas dan semua pemaparan dari tokoh pendidikan Islam serta adanya Peraturan Pemerintah tentang guru dan dosen tersebut bahwa sifat takwa itu harus dimiliki oleh seorang guru tersebut telah sesuai dengan makna yang terkandung dalam surah al-ahzâb/33: 1 di atas.

---

<sup>159</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, h. 98.

## 6. Rida kepada Allah

Firman Allah swt. pada surah al-Ahzâb/33: 38, yang memiliki makna: *“Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.”*<sup>160</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah menyatakan Nabi Muhammad saw. tidak merasa berat menyangkut apa yang telah ditetapkan-Nya, yakni dikodratkan dan dibolehkan Allah baginya seperti halnya kawin walau dengan janda bekas anak angkat. Ketiadaan dosa dan merasa berat melakukan hal-hal yang dibenarkan Allah itu telah ditetapkan Allah bukan hanya khusus bagi Nabi Muhammad SAW. tetapi ia adalah sebagai sunnah Allah, yakni ketetapan-ketetapan yang berlaku umum bagi siapa saja.<sup>161</sup>

---

<sup>160</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 674.

<sup>161</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol. 10, h. 489.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan ayat ini merupakan sanggahan terhadap sebagian orang dari kalangan orang-orang munafik yang menduga bahwa martabat Nabi Muhammad saw. menjadi berkurang karena mengawini bekas isteri anak angkatnya. Dan menurutnya Allah tidak sekali-kali memerintahkan kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka berdosa karenanya.<sup>162</sup>

Berdasarkan keterangan kedua mufasir di atas dapat kita ketahui bahwa Allah swt menyatakan para nabi dan rasul itu mereka tidak ada sifat merasa berat dengan apa-apa yang ditetapkan-Nya, artinya para nabi dan rasul itu mereka rida dengan apa-apa yang Allah swt tentukan bagi mereka.

Sebagai guru atau pendidik yang meneladani para nabi dan rasul hendaknya memiliki sifat rida dengan apa-apa yang sudah Allah wajibkan atas dirinya. Sebab ketika kita sudah rida dengan Allah swt., maka harapan kita Allah pun akan meridai diri kita. Sebagaimana

---

<sup>162</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-Azhîm*, juz. 22, 2003, h.56.

Allah swt. berfirman dalam surah al-Bayyinah/98: 8, yaitu:

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا  
عَنْهُ قَدْ ذُكِرَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ

Maksudnya adalah Allah akan membalas orang-orang yang beriman dan beramal shâleh itu dengan balasan surga, serta Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya.

Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan diantara sifat yang harus dimiliki guru atau pendidik adalah ikhlas. Dalam penjelasannya ia mengatakan bahwa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridaan Allah dan menegakkan kebenaran. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat *rabbaniyah*.<sup>163</sup>

Guru atau pendidik yang rida dan ikhlas dengan pekerjaannya akan menjalankan tugas tersebut dengan mudah dan tidak merasa berat.

---

<sup>163</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*,..., h. 239.

Apapun yang dia alami dalam pekerjaannya akan di selesaikannya dengan baik, karena pandangan hatinya dan harapannya hanya kepada Allah swt semata.

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu Ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah kesuksesannya dalam melaksanakan tugas dan kesuksesan murid-muridnya.<sup>164</sup>

Semua paparan dari mufasir dan tokoh Pendidikan Islam di atas sesuai dengan makna yang terkandung dalam surah al-Ahzab/33: 38 tersebut yang mengharuskan seorang guru itu memiliki sifat ikhlas dan rida kepada Allah swt.

## 7. Tawakkal kepada Allah

Firman Allah swt. pada surah al-ahzāb/33: 48, memiliki makna, *“Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang*

---

<sup>164</sup>Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah,...*, h. 146-149.



*munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.”<sup>165</sup>*

Ayat di atas adalah merupakan sambungan dari ayat ke-45-47 dari surah al-Ahzab ini, dimana Allah swt membicarakan tentang fungsi Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt kepada umat manusia. Dan yang dapat dipahami pada ayat ke-48 ini adalah sifat tawakkal yang Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan Nabi Muhammad saw. tentu melaksanakan perintah Allah itu dengan sempurna.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan fungsi Nabi Muhammad SAW. sebagai *Penyeru kepada Allah* berhadapan dengan perintah bertawakkal kepada-Nya. Dengan demikian, menurutnya firman Allah swt., yang berbunyi, “*cukuplah Allah sebagai Pelindung* merupakan keterangan tentang perintah bertawakkal yang di sebut sebelumnya.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 675.

<sup>166</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 10, h. 503.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan perihal sifat tawakkal yang Allah swt perintahkan kepada Nabi Muhammad saw., dalam tafsirnya, yaitu: "serta pasrahkanlah urusan mereka kepada Allah. Karena sesungguhnya dengan berpasrah diri kepada Allah, kamu akan mendapat perlindungan dan pertolongan dari-Nya serta terhindar dari gangguan mereka. Karena itulah dalam firman berikutnya disebutkan: *"dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung."*<sup>167</sup>

Dari penjelasan kedua mufasir di atas dapat kita ketahui bahwa sifat tawakkal itu merupakan sifat para nabi dan rasul dalam menghadapi gangguan dan rintangan dalam berdakwah. Oleh karena itu guru atau pendidik hendaknya memiliki sifat tawakkal kepada Allah swt. dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik dan membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Sebab terkadang dalam pelaksanaan tugasnya guru harus berhadapan dengan anak didik yang nakal, malas, bahkan yang brutal.

---

<sup>167</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-Azhîm*, juz. 22, 2003, h.86.

Dengan tawakkal itu guru akan mendapatkan kecukupan (keperluannya) dari Allah swt. dalam menjalankan tugasnya di sekolah atau dalam kehidupannya yang lebih luas. Sebagaimana firman-Nya dalam surah at-Thalâq/65 : 3, yaitu:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى  
اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ  
اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Maksudnya adalah bahwa Allah akan mencukupkan keperluan orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa diantara syarat menjadi seorang guru adalah memiliki sifat tawakkal kepada Allah swt.<sup>168</sup>

Abul Qâsim Abdul Karîm Hawazin mengemukakan pendapat As-Sirâj Ath-Thûsi yang mengatakan bahwa syarat tawakkal sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Turâb

---

<sup>168</sup>Abdul Ghani Abud, *Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda Al-Ghazali Kamâ Yabdu min Risalatihî Ayyuhal Walad*, penerjemah Gazi Saloom, Wahai Ananda, *Wasiat Al-Ghazali Atas pengaduan seorang Muridnya*, h. 176-177.

An-Nakhsyabi adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan ketuhanan, dan bersikap merasa cukup. Apabila dia diberikan sesuatu, maka dia bersyukur, dan apabila tidak diberi, maka dia bersabar.<sup>169</sup>

Seorang guru hendaknya hanya beribadah kepada Allah, mengharapkan hanya dari Allah, dan selalu merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah swt. tentunya setelah dia bekerja dengan maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Simpulan dari penjelasan kedua mufasir dan tokoh pendidikan Islam di atas bahwa sifat tawakkal kenabian yang terkandung dalam surah al-Ahzâb/33: 48, tersebut hendaknya dimiliki oleh guru sehingga dalam menjalankan tugasnya dia tidak hanya mengandalkan kemampuan dirinya tetapi juga menyerahkan hasil upayanya kepada Allah agar tidak ada sifat sombong dihatinya ketika dia memperoleh keberhasilan dalam mendidik anak didiknya.

---

<sup>169</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Ar-Risalah Al-Qusyariyah fi 'Ilm At-Tashawwuf*, penerjemah, Umar Faruq, *Risâlah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani,1998), h. 228.

## B. Sifat-sifat Pendidik Profetik Kepada Sesama

Sifat-sifat pendidik profetik yang dimaksud peneliti adalah sifat-sifat kenabian yang terkandung dalam ayat-ayat yang terdapat kata *an-Nabiy* atau kata *ar-rasûl*.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan sifat-sifat pendidik profetik kepada sesama yang terkandung dalam sepuluh ayat dari delapan surah. Delapan surah itu adalah: Surah Âli 'Imrân/3: 79, dan 161, surah an-Nisâ/4: 64, surah al-Mâidah/5: 67, surah al-An'âm/6: 34, surah at-Taubah/9: 88, dan 128, surah Maryam/19: 41, surah asy-Syu'ara/26: 107, dan surah al-Ahzab/33: 28.

### 1. Sifat Rabbani

Firman Allah swt dalam surah Âli 'Imrân/3: 79, mempunyai makna, "*tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang*

*rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*"<sup>170</sup>

Allah swt. pada ayat di atas menjelaskan bahwa para nabi itu wajar jika mereka memposisikan diri sebagai Tuhan, dengan menyuruh manusia menyembahnya, disebabkan mereka telah diberi Al-Kitab, hikmah dan pangkat kenabian oleh-Nya. Tetapi para nabi diperintahkan oleh Allah untuk menjadi orang-orang *rabbani*. Karena mereka selalu mengajarkan Al-Kitab dan juga selalu mempelajarinya.

Allah swt. dalam hal ini seakan menyatakan bahwa para nabi-Nya itu semua bersifat *rabbani*.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa *rabbani* itu adalah orang yang mempunyai sifat mendidik dan melindungi, dalam arti semua aktivitas, gerak, dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah SWT. Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu. Bahwa seorang *Rabbani* harus terus-menerus mengajar karena

---

<sup>170</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 89.

manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Di sisi lain, *Rabbani*, bertugas terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya sehingga, semakin digali, semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab Allah yang tertulis tidak ubahnya dengan kitab Allah yang terhampar, yaitu alam raya. Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap, dan dari waktu ke waktu ditemukan hal-hal baru. Jika demikian, seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti, dan membahas, baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Bukankah pesan agama “Belajarlah dari buaian hingga liang lahat” dan bukankah al-Qur’an menegaskan kerugian orang-orang yang tidak saling wasiat-mewasiati tentang kebenaran dan ketabahan, yakni mengajar tentang ilmu dan petunjuk serta saling mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup ini.<sup>171</sup>

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menjelaskan arti *Rabbani*, menurut Ibnu Abbas, Abu Razin serta

---

<sup>171</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 2, h. 160.

ulama lainnya ialah “tidak hanya seorang yang disebut orang-orang bijaksana, orang-orang alim lagi penyantun, tetapi juga ahli fiqih, ahli ibadah dan ahli takwa.”<sup>172</sup>

Pendapat Muhammad Quraish Shihab yang menyatakan *rabbani* itu bersifat melindungi dan mendidik seiring dengan pendapat Ismâ’îl Ibnu Katsîr yang menyatakan *rabbani* ‘alim lagi penyantun, dan bijaksana.

‘Alim, penyantun dan bijaksana serta melindungi adalah termasuk dalam pengertian guru berdasarkan pendapat Muhaimin yang menyatakan diantara sebutan untuk guru adalah *mu’allim, murabby, dan mudarris*.<sup>173</sup>

Seorang guru hendaknya memiliki sifat *rabbani* , yakni ‘alim, bijaksana, penyantun dan mendidik. Guru senantiasa hendaknya dalam mendidik anak didiknya selalu bersifat santun dan bijaksana. Guru yang ‘alim itu mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan

---

<sup>172</sup>Ismâ’îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Azhîm*, juz. 3, h. 451.

<sup>173</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 209



siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-Kitab* dan *al-hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudharat.

Guru yang santun dan bijaksana itu akan mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Peraturan Pemerintah tentang Undang-undang guru dan dosen tahun 2005, menyebutkan kompetensi kepribadian guru, pada point ketiga atau point ( C ),itu adalah 'arif dan bijaksana. Sifat santun guru juga terdapat dalam kompetensi sosial guru dalam Undang-undang tersebut, yakni pada point keempat atau point (D).<sup>174</sup> Artinya pemerintah menghendaki

---

<sup>174</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, h. 228-230.

semua guru di Indonesia bersifat 'arif, santun dan bijaksana atau bersifat *rabbani*.

Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan guru hendaknya mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya. Taat kepada Allah, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya.<sup>175</sup>

Ayat ke-79 dari surah Âli 'Imrân di atas mampu menjadi pedoman buat semua elemen tak terkecuali guru untuk bersikap santun, 'arif bijaksana. Guru yang menjadikan para nabi dan rasul sebagai teladannya akan selalu bersifat *rabbani* dalam menjalankan tugas sehari-harinya di sekolah maupun sebagai anggota masyarakat dalam lingkungannya. Jika guru telah memiliki sifat *rabbani*, maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para anak didiknya orang-orang *rabbani* juga; yaitu orang-orang yang mampu melihat dampak dan tanda-tanda atas keagungan Allah, khususy

---

<sup>175</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, penerjemah Hery Noor Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, h. 239-246.

kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya itu dalam setiap peristiwa kehidupan. Tanpa sifat *rabbani* ini, guru tidak akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

## 2. Sifat Tidak Khianat

Firman Allah swt surah Âli ‘Imrân/3: 161, mempunyai makna, *“Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.”*<sup>176</sup>

Allah swt. pada ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak memiliki sifat khianat, khususnya dalam urusan harta rampasan perang. Dan Allah swt juga menerangkan bahwa nanti hari kiamat ada pembalasan dari sifat khianat itu, dengan menunjukkan sifat adil-Nya.

---

<sup>176</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’ân dan Terjemahnya*, h. 104.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan sifat khianat tidak mungkin bagi semua nabi, apalagi Nabi Muhammad SAW., penghulu para nabi. Umatnya pun tidak wajar melakukan pengkhiantan. Kata ( يَغُلُّ ) *yaghulla*, yang diterjemahkan di atas *berkhianat*, oleh sementara ulama dipahami dalam arti *bergegas mengambil sesuatu yang berharga dari rampasan perang*. Karena itu, mereka memahaminya terbatas pada rampasan perang. Tetapi, bahasa menggunakan kata tersebut dalam pengertian khianat secara umum, baik pengkhianatan dalam amanah yang diserahkan masyarakat maupun pribadi demi pribadi.<sup>177</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr mengemukakan Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, dan lain-lainnya mengatakan bahwa tidak layak bagi seorang nabi berbuat khianat."<sup>178</sup> Yang dimaksud dengan *al-gulûl* ialah Khianat atau korupsi. Menurutnya ayat ini membersihkan diri Nabi Muhammad saw. dari semua segi perbuatan khianat dalam menunaikan amanat dan pembagian ganimah

---

<sup>177</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol. 2, h. 320.

<sup>178</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, juz. 4, 2003, h. 253.

serta urusan-urusan lainnya, termasuk menyembunyikan sebagian ayat yang disampaikan kepada umat.<sup>179</sup>

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan firman Allah di atas bahwa yang dimaksud dengan khianat di sini menurutnya semisal Nabi saw. meninggalkan sebagian wahyu yang diturunkan kepadanya dan tidak menyampaikannya kepada umat.<sup>180</sup>

Kedua mufasir di atas sepakat menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. dan para nabi yang lainnya pun tidak bersifat khianat. Baik khianat kepada seseorang atau kepada umat secara keseluruhan.

Guru atau pendidik dalam menjalankan tugasnya, hendaknya juga meniru sifat para nabi itu, yakni tidak bersifat khianat. Dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak ada yang tidak disampaikannya, semua materi telah disampaikan dengan tuntas dan berkualitas. Semua hasil ulangan juga disampaikan secara merata, tidak ada anak yang tidak mendapatkan

---

<sup>179</sup>*Ibid*, juz. 4, 2003, h. 254-255.

nilainya. Sehingga semua anak didik merasa senang dan lega dengan hasil jerih payahnya ketika menjawab soal-soal ulangan tersebut.

Permenag nomor 16/2010 ayat (1) tentang kompetensi kepribadian guru pada point ke-4 menyebutkan sikap guru itu harus memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang bertanggung jawab dengan dirinya, tidak akan bersifat khianat terhadap tugasnya sebagai guru.

Allah swt pada ayat yang ke-161 dari surah Âli 'Imrân di atas seakan menyatakan Diri-Nya tidak menyukai orang-orang yang bersifat khianat. Dan lebih jelasnya terlihat pada firman Allah swt pada surah al-Anfâl/8 : 58, yaitu:

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Maksud ayat ini adalah Allah swt. tidak menyukai orang yang bersifat khatan, dan

mencintai sifat kejujuran dengan teguh memegang janji.

### 3. Sifat Pemaaf

Firman Allah swt surah an-Nisa/4: 64, memiliki makna, *“dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”*<sup>181</sup>

Allah swt. pada ayat di atas menyatakan bahwa semua rasul yang diutus-Nya kepada umat manusia, hendaknya ditaati, termasuk juga Nabi Muhammad saw. Jika mereka tidak taat, lalu taubat kepada Allah dengan cara datang kepada Nabi Muhammad saw. itu, maka beliau menerima mereka dan memaafkan kesalahan mereka serta mendo'akan memohonkan ampunan dari Allah atas mereka, maka Allah

---

<sup>181</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 129.

Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyang menerima taubat mereka.

Muhammad Quraish Shihab menyatakan pendapat ar-Râzi yang menyebutkan sebab mereka mendatangi Nabi saw., untuk mendapatkan ampunan Allah swt. adalah karena pelecehan dan pembangkangan mereka terhadap hukum yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Dan hal itu menjadi bukti penyesalan mereka atas apa yang telah dilakukan kepada Nabi Muhammad saw., dan juga sebagai harapan besar taubat mereka diterima dengan adanya do'a dari Nabi Muhammad saw untuk mereka.<sup>182</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan melalui firman-Nya ini Allah memberikan bimbingan kepada orang durhaka yang berdosa, bila mereka terjerumus ke dalam kesalahan dan kemaksiatan, hendaknya mereka datang menghadap Rasul saw., lalu memohon ampun kepada Allah di hadapannya dan minta kepadanya agar mau memohonkan ampun kepada Allah buat mereka. Karena sesungguhnya jikalau mereka melakukan

---

<sup>182</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol. 2, h. 598.



hal tersebut, niscaya Allah menerima taubat mereka, merahmati mereka, dan memberikan ampunan bagi mereka.<sup>183</sup>

Kedua mufasir di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. menerima kedatangan umat yang melakukan kesalahan kepada beliau, lalu memaafkan mereka dengan mendo'akan kepada Allah agar menerima taubat mereka. Hal ini merupakan sikap terpuji dari Rasulullah saw. sebagai teladan umat manusia.

Sifat memaafkan para nabi dan rasul itu menunjukkan keagungan mereka, dan betapa besar rasa kasih sayang mereka terhadap umatnya. Guru atau pendidik yang meneladani para nabi dan rasul dalam menjalankan tugasnya disekolah maupun di luar sekolah juga hendaknya memiliki sifat pemaaf ini.

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam diantaranya adalah sifat pemaaf. Yakni sanggup menahan diri, menahan kemarahan, berlapang

---

<sup>183</sup>Ismā'il Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azhīm*, juz. 5, 2003, h.282-283.

hati, banyak bersabar, tidak pemaarah karena hal-hal yang kecil, berkepribadian, dan mempunyai harga diri.<sup>184</sup>

Guru atau pendidik hendaknya dalam menghadapi anak didik yang nakal, malas, atau tidak penurut dengan bersifat pemaaf. Yakni mampu berlapang hati kepadanya, menerima kekurangannya, sanggup menahan amarah ketika anak itu berbuat kesalahan, karena hal itu akan membuat diri guru tersebut disegani oleh anak didiknya.

Permenag nomor 16/2010 ayat (1) tentang kompetensi kepribadian guru pada point ( c ) menyebutkan bahwa guru hendaknya berpenampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Oleh karena itu, guru yang bersifat pemaaf itu telah menunjukkan sikap kedewasaan berpikir, stabil jiwanya, dan kewibawaan dirinya.

Pendapat para mufasir dan tokoh pendidikan Islam serta Peraturan Pemerintah tentang Undang-undang guru dan dosen tahun

---

<sup>184</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islâmiyah,...*, h. 146-149.

2005, berkenaan dengan kompetensi guru itu sangat sesuai dengan kandungan makna ayat ke-161 dari surah Âli 'Imrân tersebut. Terutama tentang sifat pemaaf yang harus ada pada guru atau pendidik.

#### 4. Sifat Tabligh (Komunikatif)

Firman Allah swt. pada surah al-Mâidah/5: 67, memiliki makna, *“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”*<sup>185</sup>

Allah swt. pada ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk-Nya yang ada dalam al-Qur'an kepada umat manusia. Dan melarangnya untuk menyembunyikannya amanat-Nya itu, serta Allah menjamin keselamatan Nabi Muhammad saw. dalam

---

<sup>185</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 172.

menjalankan tugas tersebut. Tentu, sebagai seorang nabi yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah swt. beliau menjalankan tugas itu dengan baik. Artinya, Nabi Muhammad saw. bersifat tabligh atau menyampaikan, yakni tidak menyembunyikan apa-apa yang diturunkan Allah swt kepadanya.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. menyampaikan amanat Allah swt. itu kepada siapa pun khususnya ahli Kitab, yakni Yahudi dan Nasrani. Beliau tidak merasa khawatir akibat dari penyampaian itu, karena Allah swt. sudah berjanji akan menjaganya dari gangguan manusia tersebut.<sup>186</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan semua yang diutuskan oleh Allah melaluinya, dan Nabi saw. telah menjalankan perintah tersebut serta menunaikannya dengan sempurna.<sup>187</sup> Bahkan Ismâil Ibnu Katsîr menguatkan penjelasannya

---

<sup>186</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 3, h. 185.

<sup>187</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, juz. 6, h.562-563.

dengan mengemukakan hadis riwayat al-Bukhari dari 'Âisyah yang mengatakan, “Barang siapa yang mengatakan bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya, sesungguhnya dia telah berdusta,” seraya membacakan surat al-Mâidah ayat 67 tersebut. Demikianlah bunyi riwayat ini secara ringkas dalam kitab ini.<sup>188</sup>

Kedua mufasir di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. itu bersifat *tabligh* (menyampaikan). Tidak menyembunyikan apa yang seharusnya disampaikan kepada umat manusia. Sampai-sampai 'Âisyah sendiri mengatakan orang yang mengatakan Nabi Muhammad saw. tidak bersifat *tabligh* itu sebagai pendusta. Hal ini menggambarkan bahwa sifat *tabligh* itu benar-benar dimiliki oleh seorang nabi atau rasul.

Dalam dunia pendidikan, guru atau pendidik yang menjadikan para nabi dan rasul sebagai teladannya hendaknya selalu memiliki sifat *tabligh* tersebut. Dia akan menyampaikan apa

---

<sup>188</sup>*Ibid*, h. 563.

yang seharusnya dia sampaikan kepada anak didiknya, dan tidak menyembunyikannya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 pada bab II menyebutkan diantara kompetensi Sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, dan mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.<sup>189</sup>

Pemerintah menghendaki guru di Indonesia khususnya memiliki sifat *tabligh* yang berkualitas. Kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan baik, secara lisan, tulisan, maupun menggunakan perantara alat teknologi seperti LCD, dalam rangka pencapaian hasil belajar yang maksimal dan fungsional. Dengan adanya pola *tabligh* yang bervariasi akan menjadikan anak didik menerima materi dengan senang, tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran di sekolahnya.

Permenag nomor 16/2010 ayat (1) tentang kompetensi pedagogik menyebutkan bahwa guru

---

<sup>189</sup>Undang-Undang Republik Indonesia,...h. 228-230.

harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.<sup>190</sup>

Nampak di sini terlihat dengan jelas syarat *tabligh* itu adalah efektif, empatik, dan santun. Jangan sampai ada anak didik yang merasa dihina atau direndahkan. Semua anak didik hendaknya merasa di ajak komunikasi dan merasa dihormati sehingga mereka pun akan berbuat sebaliknya kepada guru yang bersifat *tabligh* itu.

Muhammad Roqib dalam disertasinya menyebutkan bahwa guru yang bersifat *tabligh* itu hendaknya memiliki indikasi sifat aktif, komunikatif, informatif, kooperatif, aspiratif, suka bermusyawarah dan menyenangkan.<sup>191</sup>

Sifat *tabligh* pada ayat ke-67 dari surah al-Mâidah itu dapat dijadikan dasar atau landasan bagi guru atau pendidik yang meneladani para nabi dan rasul dalam mengemban tugas sebagai penyampai risalah agama Allah swt. Sehingga diharapkan tercipta anak didik yang mengenal

---

<sup>190</sup>Kamrani Buseri, *Dasar,Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, h. 97-100.

<sup>191</sup>M. Roqib, *Prophetic Education,...*, h. 339.

ajaran Allah serta mampu menjalankannya dengan baik.

## 5. Sifat Sabar

Firman Allah swt. surah al-An'âm/6: 34, mempunyai makna, *“Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.”*<sup>192</sup>

Allah swt. pada ayat di atas menjelaskan bahwa para rasul itu semuanya bersifat sabar. Dan Allah swt. menyatakan bahwa pertolongannya akan selalu diberikan kepada orang-orang yang sabar tersebut, ini adalah merupakan janji Allah swt.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah swt. ketika menggunakan kata (لَقَدْ) *laqod/ sungguh*, bergabung huruf sumpah dan

---

<sup>192</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 191.



ta'kid menunjukkan betapa besar sifat kesabaran para rasul yang harus diteladani Nabi Muhammad saw. dan umatnya, dan betapa patuh mereka sehingga boleh jadi hal tersebut menimbulkan kesangsian. Nah, untuk menampik kesangsian itu, diperlukan pengukuhan ketika menyampaikan informasi tersebut.<sup>193</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan hal ini merupakan hiburan bagi hati Nabi Muhammad saw., sekaligus sebagai ungkapan dukungan terhadapnya dalam menghadapi orang-orang yang mendustakannya dari kalangan kaumnya, juga merupakan perintah kepadanya agar bersikap sabar sebagaimana sikap sabar orang-orang yang berhati teguh dari kalangan para rasul terdahulu. Dalam ayat ini pun terkandung janji Allah kepada nabi-Nya, bahwa Dia akan menolongnya sebagaimana Dia telah menolong para rasul terdahulu, kemudian beroleh kemenangan.<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 3, h. 403.

<sup>194</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 7, cet. Ke 2 th. 2003, h.249.

Kedua mufasir di atas sama-sama menjelaskan bahwa para rasul itu semuanya bersifat sabar. Bahkan kesabaran rasul-rasul tersebut tidak diragukan lagi. Dalam menghadapi prolematika umat yang beragam sangat diperlukan sifat sabar yang tinggi dan kokoh. Sehingga datang pertolongan Allah swt kepada mereka, yakni menyelamatkan mereka dari gangguan dan rintangan orang yang tidak menerima dakwah mereka. Akhirnya kebahagiaan yang mereka peroleh dari hasil kesabaran itu.

Seorang guru atau pendidik hendaknya menjadikan para nabi dan rasul sebagai teladannya, yakni harus memiliki sifat sabar yang tinggi. Karena anak didik yang dihadapi guru tidaklah sama dalam hal kemampuan belajarnya. Guru tidak boleh menuruti hawa nafsunya, seperti ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajarannya terserap dalam jiwa anak.

Abdurrahman an-Nahlawi telah menyebutkan diantara karakteristik pendidik muslim, yaitu bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Hal

itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metoda, serta melatih jiwa memikul kesusahan.<sup>195</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 pada bab II menyebutkan bahwa dalam kompetensi sosial, guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.<sup>196</sup>

Masyarakat sekolah yang dihadapi oleh guru tentunya adalah kepala sekolah atau kepala madrasah, sesama guru, tata usaha, anak didik dan para orang tua atau wali dari anak didik itu sendiri. Dalam menghadapi mereka semua, guru dituntut memiliki kesabaran yang tinggi demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pahala kesabaran itu sangatlah besar di sisi Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam surah an-Nahl/16: 96 yaitu:

---

<sup>195</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*,..., h. 239-246.

<sup>196</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, ..., h. 228-230.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maksud ayat ini adalah segala yang ada disisi Allah itu bersifat kekal abadi , dan Allah akan membalas kesabaran seseorang itu dengan balasan yang terbaik.

Berdasarkan paparan di atas jelas ayat ke-34 dari surah al-An'âm tersebut dapat dijadikan landasan pedoman sifat sabar bagi para guru atau pendidik yang senantiasa meneladani para nabi dan rasul dalam menjalankan tugasnya untuk mencerdaskan anak didik, serta mengembangkan potensi yang ada pada mereka. Guru yang penyabar juga akan melahirkan anak didik yang penyabar karena mereka menjadi teladan bagi mereka.

## 6. Sifat Pemurah

Firman Allah swt. dalam surah at-Taubah/9: 88, memiliki makna, *“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka*

*itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung.”<sup>197</sup>*

Allah swt. pada ayat di atas menjelaskan bahwa sifat Rasul saw. dan orang-orang yang beriman itu senang berjihad dengan harta dan diri mereka sendiri. Oleh Allah swt. mereka disebut sebagai orang-orang yang mendapatkan kebaikan dan keberuntungan.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan memiliki satu ide serta satu perjuangan dengan Nabi Muhammad saw., akan sungguh-sungguh berjihad dengan harta dan jiwa mereka bersama Nabi saw., sehingga mereka mendapat kebaikan di dunia dan keuntungan di akhirat dengan balasan surga.<sup>198</sup> Sedangkan menurut Ismâ'il Ibnu Katsîr ayat ini menunjukkan keadaan orang-orang mukmin dan tempat kembali mereka di alam akhirat, yakni surga Firdaus dan kedudukan-kedudukan yang tinggi.”<sup>199</sup>

---

<sup>197</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 294.

<sup>198</sup>M.Quraish Sihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 5, h. 197.

<sup>199</sup>Ismâ'il Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, juz. 3, 2003, h. 384-385.

Maksud ayat di atas dari penjelasan kedua mufasir itu bahwa sifat yang terkandung dalam kepribadian Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman yang bersamanya itu adalah sifat pemurah. Karena berjihad dengan harta itu menunjukkan kepemurahan mereka, dan berjihad dengan jiwa juga merupakan kekuatan dan kesempurnaan iman yang ada pada mereka. Memang dalam perjuangan diperlukan pengorbanan, baik itu berupa harta atau jiwa dalam menggapai cita-cita mulia, yaitu rida Allah swt.

Guru atau pendidik sebagai penerus tongkat estafet perjuangan nabi dan rasul dalam hal pengajaran dan pembelajaran dengan tujuan yang mulia, yaitu membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia, hendaknya memiliki sifat pemurah ini. Pemurah dengan dirinya, yakni tidak menghendaki balasan atau imbalan dunia dari anak didiknya, atau dalam kategori ikhlas bekerja. Juga pemurah dengan hartanya, yakni tidak berat mengeluarkan biaya untuk mensukseskan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Karena dia meyakini bahwa

usahanya itu akan berbuah kebaikan dan keuntungan di dunia dan di akhirat seperti yang di janjikan Allah swt.

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan salah satu karakter guru adalah mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional. Karakteristik ini merupakan salah satu sifat pemimpin.

Guru adalah pemimpin kelas. Dia adalah yang patut dicontoh dan dipatuhi oleh para pelajar. Tentunya hal itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang bersifat pemurah, karena dalam mengelola sesuatu selalu ada perencanaan, proses atau tenaga yang diperlukan dan dana yang akan dikeluarkan. Guru harus tampil terlebih dahulu sebagai pelopor dalam hal ini untuk menjadi teladan bagi anak didiknya.

Abul Qâsim Abdul Karîm Hawazin mengemukakan hadis yang menjelaskan bahwa bersifat pemurah itu akan senantiasa dekat dengan Allah swt, dicintai manusia, dirindukan surga, dan jauh dari neraka, sebagaimana 'Âisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَلَسَّخِي قَرِيبٌ مِّنَ اللَّهِ تَعَالَى , قَرِيبٌ مِّنَ النَّاسِ , قَرِيبٌ

مِّنَ الْجَنَّةِ , بَعِيدٌ مِّنَ النَّارِ (رواه الترميذي)<sup>200</sup>

Maksud hadis ini bahwa seorang yang pemurah itu akan dicintai Allah dan manusia serta dekat dengan surga, dan jauh dari neraka.

## 7. Sifat Kasih Sayang

Firman Allah swt. surah at-Taubah/9: 128 memiliki makna, *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mu'min.”*<sup>201</sup>

Allah swt. pada ayat di atas menyatakan bahwa Rasulullah saw. itu bersifat kasih sayang kepada umatnya. Selalu menghendaki agar umatnya, bebas dari penderitaan, beriman kepada Allah, dan selamat dari siksa-Nya.

---

<sup>200</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Ar-Risâlah Al-Qusairiyah fi ilm at-Tashawwuf*, penerjemah Umar Faruq, *Risâlah Qusyairiyah sumber Kajian Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 361.

<sup>201</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 302.



Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat di atas sifat pertama yang nampak pada diri Rasulullah saw., adalah sifat *'azîz*, yakni sifat ikut merasakan beban umat dan ingin membebaskannya dari beban itu. Kedua, sifat *harîsh*, yakni sifat ingin menyelamatkan umat dari siksa neraka. Ketiga, sifat *ra'ûf* adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya. Dan keempat sifat *rahîm* adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang *rahmat* sesuai dengan kebutuhan.<sup>202</sup>

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Abû Hurairah, yang mengatakan, “Aku bagaikan seseorang yang menyalakan api, setelah menyala menerangi sekeliling, laron mengitarinya dan terjerumus ke api itu. Kalian seperti itu, tetapi aku menghalangi kalian terjerumus ke api, tetapi sebagian kalian terjerumus juga.”<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol. 5, h. 305.

<sup>203</sup>*Ibid*, vol. 5, h. 300.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan sifat 'azîz, dengan mengemukakan hadis Nabi Muhammad saw., yang menyatakan:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

*"Aku diutus dengan membawa agama Islam yang hanîflagi penuh dengan toleransi."*<sup>204</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr kemudian menjelaskan sifat *harîsh*, dengan mengemukakan hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يُحَرِّمْ حُرْمَةً إِلَّا وَقَدْ عَلِمَ أَنَّهُ سَيَطَّلِعُهَا مِنْكُمْ مُطَّلِعٌ أَوْ إِنِّي أَخِذُ بِحُجْرَتِكُمْ أَنْ تَهَا فِتْوَا فِي النَّارِ كَتَهَا فُتِ الْقَرَّاشِ أَوْ الدُّبَابِ (أخرجه الامام احمد)<sup>205</sup>

Maksud dari hadis ini bahwa Nabi Muhammad saw. begitu gigihnya menghalang-halangi kaum mu'minin agar tidak masuk neraka dengan memberikan petunjuk agama allah swt.

---

<sup>204</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, h. 123.

<sup>205</sup>M. 'Ali as-Shabûni, *Khulâshah Tafsîr Ibnu Katsîr*,..., h. 179.

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan untuk sifat *ra'ûf* dan sifat *rahîm*, dengan mengemukakan firman Allah dalam surah asy-Syua'ra/26: 215-217, yaitu:

وَاحْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Maksud dari ayat ini bahwa Nabi Muhammad saw. diperintahkan agar bersifat lembut kepada kaum muslimin, dan bertawakkal kepada Allah swt. atas perbuatan mereka yang tidak baik.

Kedua mufasir tersebut telah menjelaskan bahwa sifat Nabi Muhammad saw. yang terkandung dalam ayat ke-128 dari surah at-Taubah tersebut ada empat sifat. Pertama, adalah sifat *'azîz*, yakni sifat ikut merasakan beban umat dan ingin membebaskannya dari beban itu. Kedua, sifat *harîsh*, yakni sifat menginginkan keimanan pada umat dan menyelamatkan

mereka dari siksa neraka. Ketiga, sifat *ra'ûf* adalah sifat yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya. Dan keempat, sifat *rahîm* adalah member penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang *rahmat* sesuai dengan kebutuhan.

Dunia pendidikan sangat memerlukan para guru atau pendidik yang memiliki empat sifat di atas. Sebagai penerus nabi dan rasul dalam mencerdaskan umat, guru atau pendidik hendaknya mampu meneladani keempat sifat tersebut.

Guru yang bersifat *'azîz*, ia tidak akan membebani anak didik dengan tugas yang menyulitkan mereka, akan tetapi berdasarkan kemampuan para siswanya. Guru yang bersifat *harîsh*, ia akan membekali anak didiknya ilmu agama yang kuat dan benar. Guru yang bersifat *ra'ûf*, ia akan mengasihi anak didiknya seperti mengasihi anaknya sendiri. Dan guru yang bersifat *rahîm*, ia akan menyayangi anak didiknya dengan benar, menjaga batas-batas kewajaran dalam menyayangi, tidak ada istilah anak emas

dalam pendidikan. Semua dianggap sama, sebagai anak yang perlu mendapatkan kasih sayang dari gurunya sebagai orang tua di sekolah.

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, diantaranya seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru. Mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya<sup>206</sup>

Muhaimin, sebagaimana yang dikutip Mahmud H menyatakan pendapat bahwa pendidik dalam Islam harus memiliki *kompetensi sosial religius*; yakni kemampuan menyangkut kepedulian terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran Islam, seperti tolong-menolong, gotong-royong, dan sebagainya.<sup>207</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 pada bab II tentang kompetensi sosial guru, harus mampu

---

<sup>206</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islâmiyah,...*, h. 146-149.

<sup>207</sup>Mahmud H, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 132-133.

menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Guru yang memiliki sifat kasih sayang itu akan selalu menebarkan semangat gotong royong dan semangat kebersamaan dalam melaksanakan tugasnya di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan dari keterangan kedua mufasir dan pemaparan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw., oleh pakar pendidikan Islam di atas, bahwa sifat kasih sayang yang terkandung dalam makna surah at-Taubah/9: 128 tersebut harus dapat dijadikan teladan oleh guru atau pendidik dalam menjalankan tugasnya. Sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan dinamis dalam dunia pendidikan.

## 8. Sifat *Shiddîq* (Jujur)

Firman Allah swt. surah Maryam/19: 41 mempunyai makna, *“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.”*<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h, 467.

Allah swt. pada ayat di atas menyatakan Nabi Muhammad saw. diperintahkan-Nya untuk menceritakan kepada umat ini bahwa Nabi Ibrahim as. itu memiliki sifat *shiddîq* dan dia juga seorang nabi.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan pengertian *shiddîq*, yakni *seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya*. Dia yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu nampak di pelupuk mata mereka yang *haq*. *Shiddîq* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan Ilahi, membenaran melalui ucapan dan pengamalannya.<sup>209</sup> Kemudian yang dimaksud kata ( نَبِيًّا ) menurutnya adalah Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan, dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas

---

<sup>209</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol.7, h. 458.

mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apa pun.<sup>210</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan sesungguhnya Nabi Ibrahîm as. adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi, ia hidup bersama ayahnya dan melarang ayahnya menyembah berhala."<sup>211</sup>

Kedua mufasir di atas sama-sama menyatakan bahwa Nabi Ibrahîm as. itu mempunyai sifat *shiddîq*. Yakni sifat seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya.

Guru atau pendidik yang menjadikan para nabi dan rasul sebagai teladan dalam dunia pendidikan hendaknya juga memiliki sifat *shiddîq* ini. Guru yang *shiddîq* akan memiliki niat yang benar dalam mengajar, setiap ucapannya selalu dengan kata-kata yang benar, apa yang disampaikannya itu adalah sesuatu yang benar, tingkah lakunya dalam mengajar menunjukkan sikap yang arif dan santun, tidak

---

<sup>210</sup>*Ibid*, vol. 7, h. 458.

<sup>211</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, juz. 16, cet. 1, th. 2003, h.154-155.



mengesankan sikap yang dapat menjatuhkan martabat seorang guru di hadapan anak didiknya.

Sa'id Hawa menjelaskan bahwa Al-Ghazali mengemukakan hadis Rasulullah saw., sehubungan dengan sifat *shiddîq* ini, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبُرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه مسلم)<sup>212</sup>

Hadis di atas menyatakan bahwa kejujuran akan membawa seseorang kepada kebaikan dan kebajikannya akan membawa dirinya ke surga, dan sesungguhnya orang yang

---

<sup>212</sup>Iyadh bin Mûsa, *Ikmâl al-Mu'lim bi fawâ'id Muslim*, juz 8, (1998), h.81.

berkata jujur akan di tulis Allah swt sebagai *shiddiq*, yakni orang yang jujur. Sebaliknya orang yang kebohongan itu akan membawa seseorang kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan akan membawanya ke neraka. Sesungguhnya seorang yang senantiasa berbohong akan ditulis disisi Allah sebagai *kazzâb*, yakni pembohong.

Berlandaskan hadis di atas hendaknya seorang guru menjadikan diri sebagai orang yang *shiddiq* bukan sebaliknya menjadi seorang yang *kazzâb*, karena pasti akan ada ganjaran yang pantas Allah berikan kepadanya.

Muhaimin, sebagaimana yang dikutip Mahmud H menyatakan bahwa pendidik dalam Islam harus memiliki *kompetensi personal religius*; kemampuan dasar menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditraninsternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, kebersihan, dan sebagainya. Nilai tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk memudahkan mentraninsternalisasi

(pemindahan dan penghayatan nilai-nilai) terhadap anak didik.<sup>213</sup>

Melihat keterangan Muhaimin tersebut di atas, maka seorang guru tidak akan bisa mentraninternalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak didiknya sebelum ia sendiri terlebih dahulu menjadi orang jujur, adil, bersih jasmani dan ruhaninya.

Muhammad Roqib menyebutkan indikasi sifat jujur guru ialah niat yang baik, menepati janji, jujur dalam kata, dan perbuatan, serta berpedoman pada nurani.<sup>214</sup>

Berdasarkan semua keterangan dari mufasir dan pakar pendidikan Islam di atas menunjukkan betapa pentingnya sifat *shiddîq* yang terkandung dalam surah Maryam/19: 41 tersebut untuk dijadikan landasan bagi guru untuk bersifat *shiddîq* tersebut. Sehingga akan tercipta lingkungan yang saling menghargai dan menghormati dalam dunia pendidikan.

---

<sup>213</sup>Mahmud H, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 132-133.

<sup>214</sup>M. Roqib, *Prophetic Education,...*, h. 339.

## 9. Sifat Amanah

Firman Allah swt. surah asy-Syu'arâ/26: 107, mempunyai makna, "*Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.*"<sup>215</sup>

Allah swt. pada ayat di atas menunjukkan bahwa seorang rasul (Nabi Nuh as.) itu adalah utusan-Nya yang memiliki sifat amanah.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang rasul yang ada pada ayat di atas adalah Nabi Nûh as. yang di utus Allah swt kepada kaumnya. Dia memberikan nasehat "takwa" kepada kaumnya, tetapi mereka tidak memperdulikannya, sehingga dia mengatakan jika dirinya adalah benar utusan Allah dan dapat dipercaya (amânah).<sup>216</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa Nabi Nûh as. mengatakan kepada kaumnya "sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian lagi dipercaya untuk mengemban risalah

---

<sup>215</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 581.

<sup>216</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 9, h. 283.

Tuhanku yang harus aku sampaikan kepada kalian tanpa dilebihkan dan tanpa dikurangi.”<sup>217</sup>

Penjelasan kedua mufasir di atas menyebutkan bahwa Nabi Nûh as. itu adalah utusan Allah swt. yang memiliki sifat amanah. Sifat amanah ini tentunya telah dimiliki semua rasul Allah swt. “Amanah” yang dikehendaki dalam ayat di atas menurut Ismâ’îl Ibnu Katsîr adalah sifat tidak melebihi dan mengurangi apa yang Allah perintahkan untuk menyampaikannya.

Dunia pendidikan sangat membutuhkan guru-guru yang menjadikan para rasul sebagai teladannya. Sehingga diharapkan para guru tentu akan berusaha memiliki sifat amanah ini.

Muhammad Roqib menjelaskan arti amanah adalah dapat dipercaya, yang memiliki indikasi; bertanggungjawab, dan taat asas, hukum, dan keputusan dengan menjaga profesionalisme dan komitmen.<sup>218</sup>

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa guru yang bersifat amanah itu akan

---

<sup>217</sup>Ismâ’îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Alqur’ân al-Azhîm*, juz. 3, h. 165-166.

<sup>218</sup>M. Roqib, *Prophetic Education,...*, h. 339.

memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugasnya, taat kepada hukum yang berlaku, bersifat demokrasi dalam mengambil keputusan dan komitmen dengan segala keputusan yang sudah disepakati bersama.

Kamrani Buseri mengemukakan kompetensi sosial guru, yang terdapat dalam Permenag nomor 16/2010 ayat (1) adalah meliputi guru harus bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi dan bersikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.<sup>219</sup>

Guru yang bersifat amanah tentu dia akan bertindak objektif terhadap anak didiknya, tidak diskriminatif terhadapnya, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya dimana dia bertugas.

Berdasarkan penjelasan kedua mufasir di atas dan pendapat pakar pendidikan bahwa sifat amanah yang ada pada makna surah asy-

---

<sup>219</sup>Kamrani Buseri, *Dasar,Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, h. 97-100.

Syu'ara/26: 107 itu, harus ada pada guru. Baik itu sifat amanah dia sebagai hamba Allah, maupun sifat amanah dia sebagai bagian dari makhluk sosial.

## 10. Sifat Zuhud.

Firman Allah swt. surah al-Ahzâb/33: 28, memiliki makna, *"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."*<sup>220</sup>

Allah swt. pada ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada istri-istrinya, apabila mereka menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka ceraikan saja mereka dengan cara yang baik serta memberikan satu pemberian sebagai bukti perceraian itu.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi turunya ayat itu adalah tuntutan nafkah yang lebih dari istri-istri

---

<sup>220</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 671.

beliau. Permintaan mereka itu tidak dipersalahkan Nabi saw., namun itu menyedihkan beliau, sampai-sampai beliau menyendiri enggan menerima tamu. Tetapi, apa yang beliau miliki diberikan untuk hal-hal yang lebih penting, dan karena itu, beliau dan keluarga hidup sederhana. Hubungan kekeluargaan dengan Nabi saw., baik sebagai isteri atau anak cucu, sama sekali tidak membatalkan prinsip dasar bahwa “Yang termulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa. Kemuliaan diperoleh dengan ketakwaan”.<sup>221</sup>

Ismâ’îl Ibnu Katsîr menjelaskan pada ayat di atas Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menawarkan pilihan kepada para istrinya antara cerai untuk kemudian bersanding dengan laki-laki lain yang memiliki kemewahan duniawi, atau bersabar mengarungi bahtera rumah tangga bersama Rasulullah dengan segala keterbatasan materi yang beliau miliki, namun pada sisi Allah mereka akan meraih pahala yang sangat besar. Maka para istri beliau pun memilih Allah, Rasul-

---

<sup>221</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 10, h. 459.



Nya dan kehidupan akhirat. Setelah mereka memilih beliau, Allah melimpahkan dua kebahagiaan kepada mereka, yaitu kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>222</sup>

Allah swt. pada ayat di atas seakan menyuruh Nabi Muhammad saw. untuk bersifat sederhana, tidak terlalu mencintai kehidupan dunia dengan segala perhiasannya. Sifat ini pun seakan dikehendaki Allah swt. juga bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. Sifat tidak mencintai dunia dan perhiasannya ini biasa disebut dengan sifat zuhud.

Dunia pendidikan menghendaki para guru bersifat zuhud. Guru yang menjadikan para nabi dan rasul sebagai teladannya haruslah memiliki sifat zuhud ini. Sehingga tidak ada guru yang dapat disuap oleh anak didiknya demi memperoleh nilai yang tinggi, atau prestasi tinggi. Jangan sampai hanya karena menghendaki perhiasan dunia guru rela menjual harga dirinya dengan uang.

---

<sup>222</sup>M. 'Ali As-Shabuni, *Mukhtasar Tafsi'r Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 92.

Sa'id Hawwa menyatakan pendapat Al-Ghazali yang menyebutkan ada tiga ciri sifat zuhud itu. Pertama, tidak senang apabila memiliki sesuatu dan tidak bersedih ketika kehilangan sesuatu. Allah swt. berfirman dalam surah al-Hadîd/57:23, yaitu:

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Maksud ayat ini adalah Allah tidak menyukai orang-orang yang bersifat sombong dan membanggakan diri sendiri.

Kedua, menganggap sama antara pujian dan celaan. Ciri pertama merupakan zuhud dalam harta, sedangkan cirri kedua merupakan zuhud dalam kedudukan. Ketiga, hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah, meskipun tidak dapat lebih daripada kecintaan kepada dunia dan kecintaan kepada Allah. Seseorang yang menyibukkan hatinya kepada Allah, tidak akan yang dapat menyibukkannya selain Allah.<sup>223</sup>

---

<sup>223</sup>Said Hawa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyah Al-Anfus,...*, h, 351-352.

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan bahwa diantara sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu bersifat zuhud. Tidak mengutamakan materi, dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.<sup>224</sup>

Dari penjelasan kedua mufasir dan tokoh pendidikan Islam di atas bahwa sifat zuhud yang terkandung dalam makna surah al-Ahzab/33: 28, tersebut harus dimiliki oleh guru dan dapat diamalkan dalam menjalankan tugasnya, sehingga proses pendidikan akan mendapatkan rida Allah swt. dan tujuan dari pendidikan akan tercapai dengan baik.

### **C. Sifat Pendidik Profetik kepada Diri Sendiri**

Sifat pendidik profetik yang dimaksud peneliti adalah sifat kenabian yang terkandung pada ayat yang mengandung kata nabi atau rasul. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan sifat-sifat Pendidik Profetik kepada diri sendiri yang terkandung dalam tiga ayat dari tiga surah. Tiga surah itu adalah: Surah

---

<sup>224</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islâmiyah,...*, h. 146-149.

al-Mu'minûn/23: 51, surah an-Naml/27: 10, dan surah ad-Dukhân/44: 17.

Sifat-sifat pendidik profetik kepada diri sendiri itu adalah:

### 1. Sifat Bersih (Suci)

Firman Allah swt. surah al-Mu'minûn/23: 51 memiliki makna, *"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*<sup>225</sup>

Allah swt. pada ayat di atas memerintahkan para rasul untuk memakan makanan yang baik-baik dan mengerjakan amal shâlih.

Muhammad Quraish menjelaskan gabungan dari perintah makan dan beramal shâlih pada ayat ini merupakan isyarat tentang kesucian lahir dan batin para rasul. Makan dari yang baik isyarat tentang kesucian jasmani mereka. Di sisi lain, perintah beramal saleh setelah perintah makan mengisyaratkan bahwa

---

<sup>225</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 532.

*himmah* dan semangat para rasul tercurah kepada amal-amal saleh."<sup>226</sup>

Ismâ'il Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa di dalam kitab *Sahih Imam Muslim* dan kitab *Jami' Imam Turmuzi* serta kitab *Musnad Imam Ahmad*, hadis ini berdasarkan apa yang ada pada kitab Imam Ahmad, melalui riwayat Fudail ibnu Marzuq dari Addi ibnu Tsabit, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ

الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ (رواه مسلم) <sup>227</sup>

Maksud hadis ini bahwa Allah swt baik dan tidak akan menerima kecuali hal yang baik pula.

---

<sup>226</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 8, h. 375.

<sup>227</sup>Iyadh Bin Mûsa, *Ikmâl al-Mu'lim bi fawâ'id Muslim*, juz 8. Bab zakat, h. 539

Kemudian Rasulullah saw. membaca firman Allah ayat 51 surah al-Mu'minûn tersebut."<sup>228</sup>

Kedua mufasir menjelaskan yang dimaksud makanan yang baik pada ayat di atas adalah makanan yang halal, dan Muhammad Quraish Shihab menambahkan yang disamping halal juga bergizi. Hal ini menurut Muhammad Quraish Shihab mengisyaratkan bahwa para rasul itu menjaga kesucian jasmaninya, juga kesucian ruhaninya dengan amal shâlih.

Guru atau pendidik yang menjadikan rasul dan nabi sebagai teladannya juga hendaknya memiliki sifat pribadi bersih atau suci ini. Seorang guru yang bersifat bersih atau suci akan bekerja secara halal, tidak manipulasi, sehingga gaji atau honor yang diterimanya merupakan hasil yang halal. Maka dari hasil yang halal itu pula dia belanjakan kepada barang atau makanan yang halal pula, baik untuk dirinya atau untuk keluarganya.

---

<sup>228</sup>*Ibid*, h. 63.

Pengaruh dari makanan yang halal itulah yang akan membuat seorang guru melakukan amal-amal yang baik pula, amal baik itu adalah amal shâleh, baik saat dia mengajar atau saat dia berada di lingkungannya.

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan bahwa diantara sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam adalah kebersihan guru. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat tercela.<sup>229</sup>

Guru yang bersifat bersih itu akan selalu menjaga kebersihan tubuhnya, tidak melakukan perbuatan dosa, seperti bertindak kriminal terhadap anak didiknya, tidak pula melakukan tindakan asusila kepada anak didiknya, seperti pelecehan seksual dan lain-lain yang dapat merusak nama baik seorang guru. Tentunya hal itu akibat dari makanan. Makanan yang halal

---

<sup>229</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islâmiyah,...*, h. 146-149.

akan melahirkan perbuatan yang halal, yakni amal shâleh.

Muhaimin, sebagaimana yang dikutip Mahmud H menyatakan bahwa pendidik dalam Islam harus memiliki *kompetensi personal religious*, yakni kemampuan dasar menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditraninsternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, kebersihan, dan sebagainya. Nilai tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk memudahkan mentraninsternalisasi (pemindahan dan penghayatan nilai-nilai) terhadap anak didik.<sup>230</sup>

Nilai kebersihan yang hendak diinsternalisasi itu tentunya harus terlebih dahulu dimiliki oleh seorang guru.

Peneliti menyimpulkan dari penjelasan kedua mufasir dan pakar pendidikan Islam di atas bahwa sifat pribadi bersih yang terkandung dalam surah al-Mu'minûn/23: 51 tersebut itu memang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.

---

<sup>230</sup>Mahmud H, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 132-133.



Sehingga dalam setiap perbuatannya akan melahirkan keindahan dan kenyamanan. Guru hendaknya mampu menciptakan budaya bersih baik secara pribadi maupun secara bersama. Karena Allah mencintai orang-orang yang bersih. Firman Allah swt. surah al-Baqarah/2: 222, yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Maksud dari ayat di atas bahwasanya Allah swt mencintai orang-orang yang selalu bertaubat dan mensucikan diri mereka.

## 2. Sifat Tidak Penakut

Firman Allah swt. surah an-Naml/27: 10, memiliki makna, *"Dan lemparkanlah tongkatmu"*. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti Dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. *"Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya*

*orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku.*"<sup>231</sup>

Allah swt. memerintahkan Nabi Mûsa as. untuk tidak merasa takut. Dia menyatakan pada ayat di atas bahwa setiap rasul itu tidak ada rasa takut di sisi Allah swt.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan ini adalah "merupakan pengajaran dari Allah swt. kepada Nabi Mûsâ as. agar menguatkan hatinya menghadapi situasi gawat atau penuh wibawa. Penggalan ayat ini tidak menyebut objek ketakutan. Dengan demikian, ia mencakup segala macam faktor yang dapat menimbulkannya, baik peralihan tongkat menjadi ular maupun selainnya. Alhasil, siapa yang berada di sisi Allah atau dalam lingkungan-Nya, ia akan memperoleh rasa aman. Para rasul demikian juga halnya karena mereka selalu merasa dekat dengan sumber Pemberi rasa aman."<sup>232</sup>

Ismâ'îl Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa Allah swt melarang Nabi Mûsâ as. bersifat takut. Karena Sesungguhnya Dia hendak memilihnya

---

<sup>231</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan terjemahnya*, h. 594.

<sup>232</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 9, h. 404.

menjadi seorang rasul dan Dia akan menjadikannya seorang nabi yang terkemuka.”<sup>233</sup>

Kedua mufasir di atas menjelaskan bahwa Allah swt. melarang Nabi Mûsâ as. bersifat penakut. Sebaliknya harus bersifat pemberani. Dan Allah menyatakan bahwa semua rasul-Nya tidak bersifat penakut.

Peneliti memandang bahwa seorang guru atau pendidik yang menjadikan nabi dan rasul sebagai teladannya, seharusnya juga memiliki sifat tidak penakut. Tentunya dalam melakukan perbuatan yang baik, yang mampu membawa kepada perubahan peradaban. Seorang guru tidak boleh takut dalam mengembangkan idenya, selama tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku, baik hukum agama atau hukum sosial.

Kamrani Buseri menyebutkan menurut Permenag nomor 16/2010 ayat (1) tentang kompetensi kepribadian, bahwa seorang guru harus memiliki penampilan diri sebagai pribadi

---

<sup>233</sup>Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm, ...*, juz. 19, 2003, h. 264.

yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.<sup>234</sup>

Peneliti melihat bahwa pribadi yang mantap, jiwa yang stabil, kedewasaan, ke'arifan, dan kewibawaan itu adalah merupakan indikasi dari sifat tidak penakut dari seorang guru.

Kamrani Buseri juga menyebutkan menurut Permenag nomor 16/2010 ayat (1) tentang kompetensi kepemimpinan guru adalah kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>235</sup>

Peneliti juga melihat bahwa kompetensi kepemimpinan yang diuraikan pada Permenag

---

234Kamrani Buseri, *Dasar,Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, h. 97-100.

235Kamrani Buseri, *Dasar,Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, h. 97-100.

itu adalah merupakan hasil dari sifat tidak penakut dari seorang guru, karena bagaimana mungkin dia bisa maju membawa perubahan yang baik jika dirinya selalu diliputi rasa takut untuk berbuat.

Dapat kita pahami bahwa rasa tidak takut itu akan dapat dimiliki seorang guru selama dia selalu merasa dekat dengan Allah swt. Merasa dekat Allah akan melahirkan ketenangan, dan keamanan. Rasa tenang dan aman bersama Allah swt itulah yang akan memunculkan ide-ide kebaikan dan keindahan.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa seorang guru itu hendaklah bersifat tawakkal dan yakin kepada Allah swt. Yakin bahwa semua sudah di atur dengan keadilan dan kasih sayang Allah swt. Allah akan menolong hamba-Nya yang berbuat kebaikan.

Peneliti menyimpulkan dari penjelasan kedua mufasir dan uraian dari tokoh Pendidikan Islam serta dari Peraturan Pemerintah dan Permenag tersebut, bahwa sifat kenabian berupa sifat tidak penakut yang terkandung dalam makna surah an-Naml/27: 10, tersebut

hendaknya dimiliki oleh guru, sehingga dalam melaksanakan tugasnya tidak ada rasa takut untuk melakukan perubahan yang menuju kebaikan selama tidak mengundang kemurkaan Tuhan.

### 3. Sifat Mulia

Firman Allah swt. surah ad-Dukhân/44: 17 mempunyai makna, *“Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia.”*<sup>236</sup>

Allah swt. pada ayat di atas menyatakan bahwa Dia telah mengutus seorang rasul yang mulia kepada kaum Fir'aun.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa Rasul yang dimaksud oleh ayat itu adalah Nabi Mûsa as. Kemudian Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ( كَرِيمٌ ) *karîm* digunakan untuk menyifati suatu objek dengan sifat *baik* dan *sempurna* sesuai dengan kebaikan dan kesempurnaan yang seharusnya disandang oleh objek itu. Jika anda berkata ( رِزْقٌ كَرِيمٌ ) *rizqun*

---

<sup>236</sup>Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, h. 809.

*karîm*, maka itu berarti *rezeki yang memuaskan dan halal*. ( قَوْلٌ كَرِيمٌ ) *qaulun karîm* adalah *ucapan yang benar kandungannya serta baik tata bahasanya* lagi sesuai dengan maksud pembicara dan dapat dipahami dengan baik oleh mitra bicara."<sup>237</sup>

Ismâ'il Ibnu Katsîr menjelaskan yang dimaksud dengan rasul yang mulia itu adalah Musa as. yang pernah diajak berbicara langsung oleh Allah swt."<sup>238</sup>

Kedua mufasir di atas menjelaskan bahwa Nabi Mûsa as. itu bersifat mulia. Tentunya bukan hanya Nabi Mûsa as. saja yang bersifat mulia, tetapi semua rasul itu bersifat mulia.

Guru atau pendidik yang menjadikan para nabi dan rasul sebagai teladannya tentu juga harus memiliki sifat mulia itu. Jika kita perhatikan dari penjelasan Muhammad Quraish Shihab tentang kata "karîm", maka pribadi guru yang bersifat mulia itu nampak pada rezeki yang di konsumsinya halal, kata-katanya adalah ucapan yang benar dan mudah dipahami oleh siapa pun.

---

<sup>237</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, vol. 12, h. 410.

<sup>238</sup>Ismâ'il Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, juz. 25, h. 234-235.

Kamrani Buseri menyebutkan dalam Permenag nomor 16/2010 ayat (1) tentang kompetensi kepemimpinan guru diantaranya adalah guru harus memiliki kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.<sup>239</sup>

Perilaku akhlak mulia yang akan dibudayakan itu tentunya sudah dilakukan oleh guru terlebih dahulu. Karena guru merupakan teladan bagi anak didiknya. Dan dari Permenag itu dapat kita pahami bahwa antara sifat mulia dan agama adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketika orang sudah benar menjalankan agamanya tentu ia akan memiliki sifat mulia. Sebaliknya orang yang tidak mulia adalah orang yang tidak menjalankan agamanya dengan benar.

Abdurrahman an-Nahlawi menerangkan bahwa ibadah dapat menanamkan kemuliaan

---

<sup>239</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, h. 97-100.



dalam diri dan dapat menghilangkan sifat zhâlim.<sup>240</sup>

Guru yang bersifat mulia itu akan rajin dalam beribadah kepada Allah swt. Sehingga tertanam dalam hatinya rasa bangga dengan Allah swt. dan rasa sayang kepada semua makhluk-Nya. Tidak akan menzhalimi kawan seprofesi dan semua anak didiknya diberlakukan secara adil, tidak ada yang merasa didiskriminasi olehnya.

Dari penjelasan kedua mufasir dan uraian tokoh pendidikan Islam di atas bahwa sifat mulia yang terkandung dalam surah ad-Dukhân/44: 17 itu, harus dimiliki oleh seorang guru yang menjadikan nabi dan rasul sebagai teladannya. Karena hanya pribadi mulia yang akan mendapatkan pujian dari Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Qalam/68:4, yaitu:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Makna dari ayat di atas adalah bahwa akhlak atau kepribadian seseorang itu itu yang menjadi prioritas nilai dirinya apakah dia

---

<sup>240</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, h. 93.

termasuk orang yang mulia atau tidak. Dan seseorang yang selalu menjaga dirinya dengan memiliki sifat-sifat kenabian atau akhlak yang mulia maka dirinya selalu dalam kepujian Allah swt.

### **Simpulan**

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Konsep pendidik profetik menurut Alquran.**

Dalam hal ini ada tiga klasifikasi, yaitu:

- a) Sifat Pendidik profetik kepada Allah, meliputi; beriman, shâleh, teguh memegang janji kepada Allah, tunduk dan patuh kepada Allah, takwa kepada Allah, rida kepada Allah, dan tawakkal kepada Allah.
- b) Sifat pendidik profetik kepada sesama, meliputi; sifat rabbani, tidak khianat, pemaaf, tablîgh (komunikatif), sabar, pemurah, kasih sayang, shiddîq, amânah, dan zuhud.
- c) Sifat pendidik profetik kepada diri sendiri, meliputi; bersih (suci), tidak penakut, dan sifat mulia.

#### **2. Implikasi Sifat Pendidik Profetik Dalam Pendidikan**

Implikasi sifat pendidik profetik dalam hal pencapaian tujuan pendidikan tentunya dia akan dapat menanamkan nilai-nilai keimanan dan

ketakwaan pada anak didik serta berusaha membentuk anak didiknya agar berakhlak mulia. Implikasi sifat pendidik profetik kepada anak didiknya adalah bahwa dia akan selalu bersifat kasih sayang, mengembangkan bakat dan kompetensi yang dimiliki oleh anak didik dengan sebaik-baiknya agar menjadi generasi rabbani yang berkualitas. Dan implikasi sifat pendidik profetik terhadap dirinya sendiri bahwa dia akan selalu menjadi pelopor dalam setiap kebaikan demi peningkatan mutu dan kualitas dirinya, baik sebagai *Abd Allah* maupun sebagai *khalifah Allah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali As-Shabuni, Muhammad, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsîr*, jilid 3.
- Abd, al-Baqi Muhammad, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz alquran*, Mesir: Dar al-Hadis,1996.
- Abdul Karim Hawazin, Abul Qasim, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmit Tashawuf*, penerjemah Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Abdul Karim Hawazin, Abul Qasim, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ilmi At-Tashawwuf*, penerjemah, Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani,1998.
- Abdullah bin Muhammad, *Lubab at-Tafsir Min Ibni Katsir*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar dan Abu Al Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6 (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, cet. Ke 5, 2008), h. 440.
- Abidin Zainal dkk, *Paradigma Profetik Dalam Sainifikasi Keislaman Di Bidang Psikologi: Studi Pemikiran K.H. Hamdani Bakran Ad-Dzakiey al-Banjary*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2009.
- Abud, Abdul Ghani, *Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda Al-Ghazali Kamâ Yabdu min Risalatihi Ayyuhal Walad*, penerjemah Gazi Saloom, *Wahai Ananda, Wasiat Al-Ghazali Atas pengaduan seorang Muridnya*, Jakarta: IIMaN, 2003.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, penerjemah Abdullah Zakiy , *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,2003.

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, penerjemah Hery Noor Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1989.
- Arifin, Muhammad, *Hubungan timbal balik pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Barni, Mahyudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Ayat-ayat alquran tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika, 2011.
- bin Muhammad, Abdullah, *Lubab at-Tafsir Min Ibni Katsir*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar dan Abu Al Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6 Pustaka Imam Asy-Syafi'I, cet. Ke 5, 2008.
- Buseri, Kamrani, *Dasar,Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressendo,2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.263.
- Hawa Sa'id, , *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus*, penerjemah, Abdul Amin dkk, *Tazkiyatun-Nafs*, Jakarta: Darus Salam, 2005.
- Karim, Abdullah, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Katsîr Ismâ'îl Ibnu, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz.3, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.
- , *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 4, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

—————, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 5, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

—————, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 6, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

—————, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 7, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

—————, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 11, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

—————, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 16, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

—————, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 18, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

—————, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 19, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

—————, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 22, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

—————, *Tafsir Alquran al-Azhîm*, juz. 25, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung:Sinar Baru, 2003.

M. Echols, John dan Shadily Hassan, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Mahmud H, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, cet. Ke 3, 2010.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2003.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, *Pesan, kesan dan Keserasian AlQur'ân*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2003.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3. *Pesan, kesan dan Keserasian AlQur'ân*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2003.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5. *Pesan, kesan dan Keserasian AlQur'ân*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2003.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7. *Pesan, kesan dan Keserasian AlQur'ân*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2003

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, vol, 8. *Pesan, kesan dan Keserasian AlQur'ân*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2003



\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9. *Pesan, kesan dan Keserasian AlQur'ân*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2003

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10. *Pesan, kesan dan Keserasian AlQur'ân*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2003

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12. *Pesan, kesan dan Keserasian AlQur'ân*, volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2003

Qutub, Sayyid, *Fi Zhilalil-Qur'an*, penerjemah As'ad Yasin dkk, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/Akhlak*, Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2013.

Roqib, Muhammad, *Prophetic Education, Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.

Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir dan Asbabun Nuzul*, Bandung: CV Jabal Raudhotul Jannah, 2010.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992.

Yunus, Mahmud *Tarjamah al-Qur'an al-Karim*, Bandung: PT. Alma'arif, 1993.

Zuhaili Wahbah, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven in One*, al Mahira, Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009.

Edward Febriyatri Kusuma-detikNews, 24/10/2013. di unduh Kamis, 04 April 2014.

<http://kumpulan-berita-unik.blogspot.com/2013/07/5-kasus-guru-menyiksa-murid-paling.html#ixzz2x11GOpJb>  
di unduh Kamis, 03 April 2014.

Adiputri Novi Christiastuti -detikNews, 23/05/2013. di unduh Kamis, 04 April 2014.

Republika.co.id, *Banjarmasin*, Minggu, 26 Februari 2012, 11:50 WIB, di unduh Kamis, 04 April 2014.

**Tempo.co. Banjarmasin**, Kamis, 05 Desember 2013 | 12:33 WIB, di unduh Kamis, 04 April 2014